Ilyya ***Muhsin***
Achmad ***Maimun***
Sukron ***Ma'mun***

KONSTRUKSI SOSIAL DAN HABITUS HARMONI

ANTARUMAT BERAGAMA DI PEDESAAN JAWA

Editor :
Muhammad ***Chairul Huda***

KONSTRUKSI SOSIAL DAN HABITUS HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI PEDESAAN JAWA

Penulis:
Ilyya Muhsin
Achmad Maimun
Sukron Ma'mun

ISBN :
978-623-6077-24-5

Editor :
Muhammad Chairul Huda

Layoute dan Tata Letak:
Ahmad Faidi

Desain Sampul:
Seply Arsiantoro

Redaksi :
The Mahfud Ridwan Institute
Jl. Kh. Ahmad Sholeh Km. 04, Dsn. Bandungan, Ds. Gedangan, Kec. Tuntang, Semarang, Jawa Tengah 50773, Telp:(0298)3433250, Email : edimancoropress@gmail.com

Anggota **IKAPI Jawa Tengah**
Cetakan pertama, Juni 2022
vi + 118 halaman; 15 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, kajian sederhana ini dapat diselesaikan dan diterbitkan menjadi hidangan pembaca. Kajian ini berasal dari penelitian lapangan yang dilakukan selama kurang lebih 6 bulan di sebuah pedusunan kecil yang unik dan menarik. Kurun waktu 6 bulan tersebut, tentu waktu yang cukup singkat untuk mengungkap banyak hal dengan kompleksitas pengetahuan dan sejarah masyarakat yang demikian menarik. Letak menariknya wilayah penelitian ini karena memiliki sejarah pergulatan sosial, budaya, dan agama yang dinamis dan melintasi generasi mereka. Karena itu penelitian ini bertujuan mengungkap struktur pengetahuan dan tindakan yang berlangsung pada masyarakat pedesaan tersebut dengan menggunakan teori Bourdieu. Struktur pengetahuan dan tindakan tersebut terkait dengan habitus harmoni yang dibangung oleh masyarakat yang hidup rukun di antara tiga agama, yakni Islam, Kristen dan Buddha.

Pola hidup yang harmonis antarumat beragama tersaji, seperti alam mengajarkan mereka akan kedamaian seindah alam yang membentang dalam lukisan masyarakat pedesaan di lereng pinggiran Kota Salatiga tersebut. Pola hidup harmonis, yang kami sebut sebagai habitus damai tersebut, terbentuk dalam proses panjang. Proses inilah yang hendak diungkap dalam kajian akademik ini. Kami melihat bahwa proses itu unik, dan berjalan tanpa celah dinamika retak sosial yang berarti sehingga melahirkan pola hidup yang apik. Benar yang disampaikan Bourdieu (1979) bahwa habitus bukan sebatas kebiasaan yang terbangun dalam jangka waktu lama, namun kesadaran yang dibangun berdasarkan asumsi, persepsi, apresiasi dan aksi yang sadar. Di sinilah habitus damai pada komunitas Masyarakat pedusunan Jawa ini tercipta.

Kesadaran beragama dan kebabasan dalam memilih keyakinan, menghormati dan menghargai perbedaan bukan terbentuk dalam kebiasaan yang turun temurun, tetapi pilihan sadar berdasarkan keyakinan, pengetahuan dan pengalaman hidup

sehari-hari. Pilihan tersebut bukan paksaan, namun kebutuhan akan kelangsungan harmoni kehidupan mereka sendiri. Habitus tersebut terbangun oleh kekuatan dua kapital, sumber daya yang dimiliki masyarakat yang mampu menopang tumbuhnya habitus, yakni kapital budaya dan sosial.

Kapital budaya berupa keyakinan yang tumbuh baik yang didapat melalui serapan pengetahuan lokal, kedasaran pengetahuan yang diberikan, ataupun nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Kapital budaya ini nampaknya mendominasi dalam proses terbentuknya habitus damai tersebut. Demikian halnya dengan kapital sosial, sumber daya jaringan dan ikatan-ikatan sosial yang terbangun dalam masyarakat, seperti hubungan antarkeluarga, kedekatan dan keakraban antarwarga. Dua hal ini yang nampaknya menopang bangunan habitus damai pada masyarakat pendusunan tersebut.

Kedamaian hidup rukun dan toleran itu, kami rasakan saat berkunjung ke Dusun tersebut dalam beberapa kunjungan. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih tak terhingga kepada Pak Bekel (Kepala Dusun), Pak Pendeta Doni, Mbah Muhyi selaku modin, Pak Haji Jimat, Pak Pendeta Jono (tokoh Budha), Mas Darto (Budha), Pak Kyai Kholiq, Mas Singgih (aktivis Percik Salatiga), Mas Huda yang telah mengenalkan dengan banyak tokoh, Bu Surat, Bu Puah, Mbak Virda, Kepada Desa Watu Gede, dan staf-stafnya. Serta pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga yang telah mensupport pendanaan penelitian ini. Kehadiran banyak pihak tersebut telah membuat kajian ini mudah dijalani hingga terbit tulisan sederhana ini.

Akhirnya kepada pembaca, semoga tulisan sederhana ini dapat dinikmati dengan kesedernaannya. Semoga diskusi tetap mengalir dari semua pihak, sehingga kajian ini tidak berhenti di rak buku semata. Selamat membaca dan menikmati.

Salatiga, 04 Juni 2022
Salam
Penulis

DAFTAR ISI

BAB V
HABITUS HARMONI KEBERAGAMAAN

BAB VI
PENUTUP

DAFTAR GAMBAR

KAJIAN PENDAHULUAN

A. Bagaiamana Habitus Harmoni Dibentuk?

Keragaman dan pluralitas agama-keyakinan adalah hal yang wajar ada dalam setiap komunitas. Kelaziman ini menjadi kenyataan yang tidak dapat ditolak, ditentang ataupun dihilangkan, karena hal tersebut menentang hukum alam itu sendiri *(sunatullah)*. Meskipun konflik yang ditimbulkan dari persoalan ini juga tidak jarang terjadi. Hal yang paling penting adalah bukan menghindari kenyataan beragam tersebut, namun mengelola perbedaan agar menjadi sebuah harmoni 'orkestra' kehidupan yang indah. Dalam harmoni orkestra tersebut, masing-masing orang atau kelompok memiliki peranan dan memainkan peranannya dalam iringan 'sang dirjen'. Tidak ada yang unggul atau lebih atas lainnya, melainkan masing-masing berkontribusi penting dalam terciptanya nada-nada yang menyejukkan.

Kehidupan masyarakat beragama ataupun keberagaman yang lainnya ibarat pertunjukkan orchestra tersebut. Jika masing-masing individu atau kelompok merasa paling baik, penting, dan patut kemungkinan yang akan terjadi adalah konflik ataupun perpecahan. Kasus-kasus konflik yang dilatarbelakangi persoalan agama, seperti di Ambon Kupang (1998), Ambon (1999-2001), Sambas,

Kalimantan (1999), Kupang, NTT (2000) dan lainnya[1], sudah banyak memberikan bukti. Sebaiknya, jika ada pengakuan, penghormatan dan penghargaan atas peran lainnya kemungkinan terciptanya kehidupan yang harmoni akan tercipta. Banyak model kerukunan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat beragama yang dapat dijadikan kaca kehidupan bagi masyarakat yang plural. Misalnya kerukunan umat beragama Budha, Islam, dan Hindu di Tengger, Jawa Timur[2], antara umat Hindu dan Islam di Denpasar Bali[3], dan keharmonisan umat Islam, Konghucu, dan Kristen di Sumenep, Madura[4] dan tentu masih banyak yang lainnya adalah contoh-contoh keselarasan orchestra kehidupan.

Kerukunan antarumat beragama memupus berbagai isu konflik yang pernah marak terjadi di Indonesia dua dasawarsa silam. Masyarakat menjadi semakin lebih dewasa dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan yang memang multikultur, etnik, ras dan agama. Proses kedewasaan tersebut tidak lepas dari berbagai problem yang mereka saksikan atau bahkan mereka alami secara langsung. Meskipun tidak dapat dinafikan berbagai pihak yang ikut dalam proses pendewasaan atau membangun kesadaran hidup damai dalam masyarakat. Kriesberg[5] menyebutkan pihak-pihak yang berperan tersebut bisa berbentuk institusi, norma, aturan atau

---

[1] Lihat hasil penelitian dan diskusi yang ditulis dalam Awani Irewati and others, *Kerusuhan Sosial Di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram, Dan Sambas*, ed. by Riza Sihbudi and Moch. Nurhasim (Jakarta: Grasindo, 2001); Lambang Trijono and others, *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik Di Indonesia* (Yogyakarta: CSPS Books, 2004).

[2] Lihat hasil penelitian Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jawa Timur," *Jurnal Analisa* 21, no. 02 (2014): 201–13.

[3] lihat hasil penelitian Kunawi Basyir, 'Membangung Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali', *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6.2 (2016), 186–206.

[4] Lihat pula hasil penelitian Mohamad Suhaidi, 'Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kotam Kabupaten Sumenep, Madura', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13.2 (2014), 8–19.

[5] Lihat Louis Kriesberg, *Constructive Conflicts from Escalation to Resulution* (Maryland, USA: Rowman&Littlefield Publishers, Inc., 1998), pp. 139–42.

hukum, tokoh dan berbagai pihak yang berpengaruh, dan corak atau karakter lingkungan. Dalam konteks Indonesia kerekatan sosial yang membangun kerukunan dan keharmonisan kehidupan beragama dapat pula berupa tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat[6]. Tradisi, kearifan, peran tokoh lokal ataupun lembaga-lembaga berpengaruh sangat menentukan dalam proses kerekatan sosial masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang multikultur dan plural.

Kerukunan dan harmoni kehidupan masyarakat umat beragama menjadi isu yang terus menguat, setalah sekian lama masyarakat disibukkan dengan konflik keagamaan dan sosial. Namun yang menjadi problem selanjutnya adalah bagaimana kerukunan tersebut terjadi, faktor apa yang mendorong terwujudnya kerukunan, dan bagaimana merawat kerukunan tersebut sehingga menjadi habitus masyarakat? Berbagai tanda tanya ini nampaknya perlu terus digali melalui penelitian, diskusi dan komunikasi dengan berbagai kelompok dan elemen masyarakat. Hal ini perlu dilakukan untuk mewujudkan masyarakat terus berada dalam proses asosiatif, yakni proses gerak sosial yang rasional yang sejalan dengan norma dan nilai yang berlaku, bukan sebaliknya disosiatif, menjauh atau lepas dari norma dan ikatan sosial. Proses asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi dan penguatan kelompok, sebaliknya disosiatif berupa persaingan, kontroversi ataupun pertentuangan[7].

Masyarakat Naleh, yang berada di pinggiran Kota Salatiga atau tepatnya di Desa Watu Gede, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, merupakan komunitas masyarakat yang hidup secara damai dan harmoni dalam keberagamaan tiga agama, Islam, Kristen, dan Budha. Tidak adanya dominasi dan hegemoni salah satu

---

[6] Lihat hasil penelitian Imam Baehaqi, di mana doa bersama sebagai bagian kearifan lokal dalam masyarakat yang plural di Sorowajan Yogyarta Akhmad Fikri AF and others, *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, ed. by M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2001), pp. 67–92.

[7] Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), p. 71.

kelompok menjadikan masyarakat Naleh hidup damai dan harmoni dalam keberagaman tersebut. Hal ini disebabkan juga tidak adanya komposisi dominan di antara ketiganya, meskipun tentu saja jumlahnya tidak sama. Hal ini justru menarik bagi analisa dalam penelitian ini. Hal lain yang menjadi menarik adalah jika di banyak tempat kerukunan hidup beragama bersumber pada tradisi dan kearifan lokal, peranan tokoh-tokoh dan kelompok sosial keagamaan, pola komunikasi ataupun peranan politik[8], keharmonisan dan kedamaian masyarakat Naleh nampaknya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, namun lebih ditentukan oleh banyak faktor. Ada kemungkinan faktor sejarah, budaya, dan sosial yang kemudian membentuk kesadaran dan menjadi habitus baik bagi individu ataupun komunitas. Pengalaman masa lalu yang tidak hanya terkait dengan agama menjadi bagian yang tidak kalah penting. Oleh karena itu, penelitian ini menguak berbagai asumsi di atas untuk menemukan konstruksi harmoni dan habitus harmoni yang terbentuk. Berangkat dari isu-isu di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab menjawab tiga permasalahan utama yaitu; Bagaimana sejarah terbentuknya harmoni dan apa saja bentuk-bentuk harmoni antarumat beragama di Dusun Naleh?; Bagaimana harmoni antarumat beragama

---

[8] Lihat beberapa hasil penelitian-penelitian di antaranya Hasse Jubba et al., "The Future Relationship between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary Perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslim and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi," *International Journal of Islamic Thought* 16, no. Dec (2019): 13–23, https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002; Nur Syarifah, "Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Hubungan Antarumat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Dan Buddha Di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta," *Religi* IX, no. 1 (2013): 121–39; Andika Dwiarta Putra, Daru Purnomo, and Alvianto Wahyudi Utomo, "Sociological Study of Harmony in Diversity: Lesson from Salatiga," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (2019): 69–98, http://dx.doi.org/10.21580/ws.27.1.3504; Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman: Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antarumat Beragama," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* XV, no. 1 (2012): 71–84.

masyarakat Naleh dikonstruksi?; dan Bagaimana habitus harmoni dibentuk dan dilestarikan oleh masyarakat Naleh?

B. Kontruksi Sosial dan Habitus: Sebuah Perspektif

Data dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan dua perspektif teori yang saling menguatkan, yakni teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dan teori habitus Pierre Bourdieu. Alasan penggunaan teori ini didasarkan pada kepentingan akademik dan praktis. Secara akademik, teori ini mungkin dapat memberikan perspektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan hasil kajian teori sementara (lihat kajian penelitian terdahulu). Kedua, secara praktis peneliti melihat dua teori tersebut dapat dengan mudah digunakan untuk menganalisa data-data yang akan didapatkan dalam penelitian ini. Peneliti juga akan secara fokus mencari data berdasarkan tujuan penelitian ini, sehingga juga dimungkinkan akan mendapat versifikasi data dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang mungkin pernah dilakukan.

Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat seperti berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat merupakan pembentuk individu. Kenyataan sosial tersebut bersifat ganda dan bukan tunggal, yakni kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjetif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia[9].

---

[9] Lihat pada bagian II dan III dari buku Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1991).

Lebih jauh Berger dan Luckmann[10] dalam buku tersebut menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat baik individu ataupun kelompok dibanguan melalui tiga momen simultan. *Pertama*, eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosiokultur sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivikasi, yakni interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, internalisasi adalah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat di mana individu menjadi anggotanya. Ketiga momen simultan tersebut berjalan secara dialektik dan memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang mendorong adanya kesadaran tertentu. Dialektika ini secara ringkas diterjemahkan oleh Malcom Water[11] dalam narasi *"society is human product, society is an objective reality, man is social product"*. Dialektika ini didimensikan oleh pengetahuan yang disandarkan atau memori pengalaman di satu sisi dan peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatatan institusional.

Memori pengalaman dalam konteks masyarakat beragama secara harmonis bisa jadi didapatkan dari nilai-nilai yang diwarisi, pengetahuan keagamaan atau lainnya. Warisan nilai-nilai luhur dan pengetahuan keagamaan merupakan kesadaran kognitif yang dibentuk, baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh individu dalam proses sosial yang ia lalui. Kitab suci dan nilai-nilai luhur warisan merupakan sumber pengetahuan kognitif yang bisa dipelajari dari para agen (pemilik kuasa pengetahuan) ataupun secara personal. Sementara agen, seperti tokoh agama, pendidik, panutan, ataupun kelompok-kelompok yang berpengaruh memberikan pintu objektivikasi kesadaran pengetahuan masyarakat ataupun individu. Objektivikasi berjalan melalui proses panjang dalam pengaruh agen-agen sosial, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, orang pintar, ilmuwan, tokoh politik, ataupun pimpinan. Ojektivikasi menguatkan

---

[10] Berger and Luckmann.

[11] Sebagaimana dikutip dalam buku Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), pp. 40–41.

konstruksi sosial, pengetahuan atau kesadaran baik pada tataran individu ataupun kelompok. Proses ini akan diperkuat dalam internalisasi kesadaran tersebut melalui pelembagaan, seperti lembaga sosial, agama, masyarakat, komunitas, paguyuban dan lainnya[12]. Berbagi proses ini membentuk perilaku, sikap, cara pandang dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Tiga momen simultan dari konstruksi sosial Berger dan Luckmann ini kiranya tepat untuk membaca proses konstruksi kesadaran hidup harmoni dalam masyarakat Naleh. Ekternalisasi nilai-nilai apa yang dilakukan oleh masyarakat? Siapa yang berperan? Di manakah peran lembaga dalam proses tersebut? Proses pembentukan kesadaran ini akan bersinggungan atau beririsan dengan data analisa yang digunakan untuk melihat habitus yang terjadi pada mayarakat Naleh. Karena itu, peneliti tidak memisahkan secara tersendiri dalam bahasa yang berbeda, namun mencoba mengkaitkan satu dengan lainnya.

Habitus Bourdieu

Habitus adalah salah satu konsep Pierre Bourdieu untuk melihat praktik sosial yang berlangsung pada masyarakat. Istilah habitus memiliki arti lebih dari sebatas kebiasaan, karena habitus terbentuk bukan hanya dari sebatas tradisi yang berjalan, namun perilaku yang berasal dari genesis dan sejumlah relasi yang rasional antar berbagai agen, lingkungan dan individu. Karena itu, Haryatmoko[13] menyebut sebagai 'teori strukturasi'. Konsep habitus Bourdieu juga dianggap sebagai upaya menguatkan atau bahkan memberikan kritik pada teori-teori sebelumnya, khususnya paradigma subjektivisme dan objektivisme, karena berkontribusi pada; pertama kemampuan mengatasi dikotomi agen-struktur sosial, individu-masyarakat, dan

---

[12] Lihat proses ekternalisasi, objektivikasi dan internalisasi dalam bagan yang dibuat oleh Syam, p. 41.

[13] Lihat Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), pp. 2–3.

kebebasan-determinisme; kedua, membongkar strategi mekanisme dan strategi dominasi tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam; dan terakhir menjelaskan logika praksis pelaku sosial dalam ketidaksetaraan dan konfliktual ruang sosial[14].

Habitus adalah bentuk perilaku yang berasal dari proses sosial yang dialektik, Bourdoeu[15] menyebut sebagai internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Internalisasi eksternalitas adalah proses peleburan nilai-nilai, pengetahuan atau praktik yang berasal dari luar individu ke dalam kesadaran individu, sebaliknya eksternalisasi internalitas adalah pengetahuan, nilai, kebiasaan, perilaku individu dikenalkan atau disebarkan kepada dunia luar individu. Karena itu, Bourdieu[16] menyatakan bahwa habitus itu dibentuk *(structured)* oleh pola-pola sosial pembentuknya, sekaligus membentuk *(structuring)* pola dan koherensi pada praktik individual dan sosial.

Proses pembentukan habitus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Karena itu Bourdieu[17] secara rinci menjelaskan*'habitus adalah produks sejarah, menghasilkan praktik-praktik individual dan kolektif, sesuai dengan skema yang dibawa oleh sejarah'*. Habitus secara terus menerus bertahan dan mungkin akan terus berlangsung di masa mendatang. Ada keteraturan yang berlangsung meskipun harus berhadapan dengan realitas sosial baru. Namun habitus akan menyesuaikan diri, karena itu habitus dapat diwariskan dan bisa berfungsi sebagai acuan persepsi dan apresiasi terhadap praktik-praktik baru. Karena itu, Habitus memiliki karekter bertahan lama, bisa dialih pindahkan,

---

[14] Haryatmoko, pp. 2–3.

[15] Dalam bahasa yang khas Bourdieu menyebut "...*dialectic of the internalization of externality and the externatization of internality"* Lihat Pierre Bourdieu, *An Outline of Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), p. 72.

[16] Pierre Bourdieu and Wacquant Loic, *An Invitation of Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1992), p. 268.

[17] Lihat Bourdieu, pp. 82–83.

disertai kondisi-kondisi sosial objektif pembentuknya, dan mampu melahirkan praktik-praktik sesuai situasi tertentu[18].

Secara sederhana habitus mungkin dapat dimaknai sebagai bentuk praktik sosial yang bersifat dialektik, karena proses pembentukannya dan pelestariannya. Dalam konteks penelitian ini, pola kehidupan harmonis adalah habitus yang lahir dari proses tertentu dalam jangka waktu yang lama, ia bertahan hingga saat yang tidak dapat diprediksi, diwariskan, dan akan menyesuaikan sesuai situasi yang akan berkembang.

Secara praktik, analisa habitus Bourdieu dapat dilakukan dengan menganalisa struktur objektif dan struktur subjek yang membentuk kesadaran dan sebuah tradisi tertentu. Struktur objektif meliputi norma, nilai, aturan dan praktik-praktik tertentu yang menjadi kesepakatan bersama masyatakat. Sementara stuktur subjek terkait dengan persepsi individu atau masyarakat terkait dengan praktik sosial yang berlangsung. Karena itu model analisa ini akan digunakan untuk melihat bagaimana habitus dan sekaligus kesadaran hidup harmoni masyarakat Naleh. Analisa yang dilakukan dalam melihat habitus dalam penelitian ini adalah struktur objektif yang ada dalam masyarakat, seperti nilai, keyakinan, ajaran dan praktik yang berlangsung secara terus menurus pada mayarakat Naleh. Sementara struktur subjektif tersebut dilihat dari bagaimana masyarakat mempersepsikan, mengapresiasi dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan keseharian mereka.

C. Harmoni Antarumat Beragama dalam Kajian Ilmuwan

Penelitian mengenai kerukunan atau hidup harmonis dalam masyarakat yang memiliki kelompok berbeda-beda agama, sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan, baik sosial, budaya ataupun kajian agama. Setidaknya ada empat model penelitian yang dapat ditelusuri berdasarkan kajian pustaka. *Pertama*, penelitian yang mencari dan menganalisis terjadinya kerukukan karena didasarkan pada nilai-nilai kearifan yang terjadi pada masyarakat. *Kedua*,

---

[18] lihat Bourdieu, p. 72.

kerukunan yang dibentuk karena peranan dari lembaga, organisasi atau intitusi tertentu. *Ketiga*, kerukukan yang berlangsung karena bangunan hubungan sosial dan komunikasi yang terjadi di antara kelompok-kelompok masyarakat. *Terakhir*, penelitian yang merunut kerukunan dari sejarah masyarakat.

Model penelitian yang melihat kerukunan terjadi karena adanya nilai-nilai kearifan lokal nampaknya paling banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian Jubba dan kawan-kawan[19] misalnya yang melihat bagaimana kerukunan di antara masyarakat Bugis yang berbeda agama; Islam dan Hindu. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 dan 2018 dengan melakukan wawancara dan observasi ini, menemukan bahwa masyarakat Islam Bugis yang dikenal dengan Towani dan masyarakat Hindu Bugis Tolotang dapat hidup rukun karena adanya background budaya yang sama, meskipun faktor kesetaraan sosial-politik dan ekonomi juga memberikan kontribusi adanya kerukunan tersebut. Penelitian Basyir[20] di Denpasar Bali, juga merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang sama denga Jubba dkk menemukan bahwa masyarakat Hindu, Budha dan Islam dapat hidup rukun di Denpasar karena adanya kearifan lokal yang mereka kenal dengan *'Menyama Braya',* yakni pengakuan yang lain sebagai bagian dari dirinya (aku adalah engkau, engkau adalah aku). Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Hindu, Buddha, dan Islam di Tengger, Jawa Timur, dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanto[21]. Menurut Haryanto terdapat tradisi *gentenan* (saling bergantian, tradisi saling membantu), *sayan* (saling membantu dalam pekerjaan besar, seperti membangun rumah), dan *gantenan celukan* (bergantian mengundang makan). Penelitian serupa, juga dilakukan

[19] Jubba and others.

[20] Basyir, "Membangung Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali"; penelitian serupa pada wilayah yang sama dilakukan oleh Mahmud Arif, "A Mosque in A Thousand Temple Island: Local Wisdom of Pegayaman Muslim Village in Preserving Harmoni in Bali," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 16–30, jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jw.

[21] Haryanto.

oleh Normuslim[22] yang mengkaji kerukunan beragama masyarakat Suku Dayak di Palangkaraya. Filosofi *huma betang*, yakni adanya rasa kekerabatan dan ikatan pertalian darah, yang menjadikan masyarakat Islam, Hindu Kaharingan, Protestan, dan Kristen hidup rukun di antara keempat komunitas agama di Palangkaraya. Senada dengan Normuslim, penelitian Suhaidi[23] juga menemukan hal yang sama, yakni adanya teretan dhibi' atau saudara sendiri, yang menjadikan masyarakat muslim, Buddha dan Kristen hidup rukun di Pabian, Sumenep Madura. Semua penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode sama dalam penggalian data, yakni wawancara dan observasi.

Model kedua adalah penelitian yang berupaya mencari dan menganalisa kerukunan yang didasarkan karena adanya peran lembaga, kelompok ataupun tokoh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Muchtar[24] di Desa Adat Antintiga, Badung, Bali adalah penelitian yang mengeksplorasi bagaimana peran kelompok agama dalam penciptaan kerukunan. Kelompok-kelompok ekonomi, seperti Kelompok Subak, yakni kelompok pertanian dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memiliki peran yang cukup besar dalam merekatkan kelompok agama, Hindu dan Islam. Lembaga-lembaga tersebut secara langsung ataupun tidak menjadi medium perekat sosial terutama dalam mengorganisasi kegiatan bersama bahkan keagamaan. Lembaga yang formal, seperti Non-Government Organization (NGO), GP Anshor melalui Bansernya (organisasi masyarakat), dan lembaga pendidikan tinggi, juga memberikan peran kuat dalam penciptaan kerukunan di Salatiga. Peran-peran ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh

---

[22] Normuslim, 'Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangkaraya', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3.1 (2018), 67–90 <jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jw>.

[23] Suhaidi.

[24] Ibnu Hasan Muchtar, 'Peran Kelompok Keagamaan Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali', *Harmoni*, 12.3 (2013), 136–52.

Putra, Purnomo dan Utomo[25] di Salatiga. Keterbukaan masing-masing kelompok dan keinginan yang kuat untuk menciptakan kedamaian adalah modal yang cukup dalam proses integrasi masyarakat yang berbeda agama di Salatiga. Menurut Affandi[26] dalam penelitiannya, kerekatan sosial secara teoritik melalui kelompok-kelompok sosial dapat dilakukan jika ada saluran komunikasi, sistem yang efektif, suasana integrative termasuk modal sosial, serta komunitas yang mampu mendorong kepemimpinan dan struktur yang baik. Penelitian model kedua ini juga penelitian kualitatf yang menggunakan metode penggalian data melalui wawancara dan observasi.

Model ketiga adalah penelitian yang melihat pola relasi sosial dan komunikasi sebagai bagian penting dalam proses penciptaan keharmonisan masyarakat berbeda agama. Penelitian yang dilakukan oleh Sumai, Naumi, dan Toni[27] mencoba menggunakan pola relasi dan komunikasi kelompok antarumat melalui teori dramaturgi George H Mead dan Harbert Blumer. Melalui kajian ini, peneliti melihat bahwa toleransi antarumat beragama lebih banyak didasari pada tindakan antarindividu dan kelompok dalam merepresentasikan diri mereka terhadap kelompok lain. Mereka mereproduksi identitas yang tidak kaku dan mampu diterima oleh kelompok lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sari[28] juga mencoba melihat bagaimana pertukaran sosial dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat berbeda agama di Manado. Sari melihat pertukaran sosial, tindakan yang didasarkan pada evaluasi nilai rasional, untung dan rugi, mampu menciptakan kerukunan

---

[25] Putra, Purnomo, and Utomo.

[26] Affandi.

[27] Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, and Hariya Toni, 'Dramaturgu Umat Beragama: Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33.1 (2017), 118–43.

[28] Wulan Purnama Sari, 'Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antarkelompok Umat Beragama Di Manado', *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11.01 (2018), 96–105.

antarumat. Nilai rasional tersebut didasarkan pada ajaran agama, pengajaran orang tua, dan sejarah Manado sendiri. Teori pertukaran sendiri juga mendasarkan pada sikap saling ketergantungan yang didasarkan pada pertimbangan rasional. Dalam konteks relasi sosial, maka hubungan antarumat beragama juga dapat dibangun melalui dialog antarumat, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulumudin[29]. Dia melihat bahwa dialog antarumat beragama mampu mencairkan ketegangan dan mempererat hubungan antara Islam, Hindu, Kristen dan Protestan di Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Persoalannya adalah bagaimana membangun dialog tersebut? Orton[30] menyebutkan ada tujuh kunci dalam membangun dialog antarumat beragama, sebagaimana dia melakukan penelitian pada masyarakat Eropa dalam kurun waktu 2014. Ketujuh kunci tersebut adalah siapa yang berdialog, siapa yang tertinggal, untuk apa dialog tersebut, bagaimana memahami perbedaan, kondisi apa yang menjadikan efektif dialog, bagaimana menghadapi dinamika partisipasi dan representasi kelompok yang berbeda, dilema apa yang kemungkinan muncul dan bagaimana cara mengatasinya. Jika ketujuh kunci ini mampu dilakukan, kemungkinan kerukunan antarumat melalui dialog dapat tercapai dengan baik. Penelitian-penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perolehan data melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

Model penelitian terakhir adalah kajian sejarah yang mencoba melihat kerukunan umat beragama dalam perspektif sejarah. Penelitian ini jarang ditemukan, karena kemungkinan sedikit yang menggelutinya. Ada dua model penelitian ini, yakni dilakukan oleh

---

[29] Moch. Achiyak Ulumudin, 'Facing Differences as Resource of Harmony: A Case in Banungtapan', *Empirisma*, 26.2 (2017), 149–60.

[30] Andrew Orton, 'Interfaith Dialog: Seven Key Questions for Theory, Policy and Practice', *Religion, State & Society*, 44.4 (2016), 349–65 <https://doi.org/10.1080/09637494.2016.1242886>.

Karim[31], professor sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menelusuri sejarah toleransi umat beragama di Loloan Jembrana, Bali, dan penelitian Sinaga, Tanjung dan Nasution[32] yang menelusuri sejarah hubungan antarumat beragama di Tapanuli Selatan sejak tahun 1908 hingga 2019. Menurut penelitian ini pemerintah memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun kerukunan umat beragama melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Kondisi kepemimpinan dan kebijakan yang ditentukan tentu saja membuat hubungan antarumat beragama juga naik turun sebagaimana yang terjadi di Tapanuli Selatan. Tentu saja dua penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana perolehan datanya dilakukan melalui penelusuran arsip sejarah, wawancara dan observasi.

Penelitian ini berusaha mencari celah kajian yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti yang telah terekam di atas ataupun yang belum sempat ditulis dalam kajian pustaka di sini. Kajian ini lebih menekankan pada pencarian dan analisa data melalui konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat Naleh dalam harmoni antarumat tiga agama, yakni Islam, Hindu dan Kristen, serta menelusuri habitus harmoni tersebut tercipta dan dilestarikan oleh masyarakat Naleh.

D. Kerangka Metodologis

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, yakni upaya menberikan penjelasan secara sosiologi mengenai praktik kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Naleh, dalam narasi penjelasan dan analisa. Tentu saja data yang diperoleh bukan data dari hasil survey ataupun angket, namun data-data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi.

---

[31] M. Abdul Karim, 'Toleransi Umat Beragama Di Desa Loloan, Jembrana, Bali: Ditinjau Dari Perspektif Sejarah', *Analisis*, XVI.1 (2016), 1–32.

[32] Rosmaida Sinaga, Flores Tanjung, and Yuri Nasution, 'Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study of Inter-Religious Harmony Amid Social and Political Upheavel in Bunga Bondar, South Tapanuli', *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 3.1 (2019), 30–35.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan skunder. Data primer adalah data-data yang terkait langsung dengan tema, khususnya data yang digunakan untuk menjawab pokok persoalan dalam penelitian ini. Data primer ini diperloleh dengan secara langsung baik melalui wawancara ataupun observasi. Data primer ini seputar sejarah terbentuknya harmoni kerukunan umat beragama di Naleh, konstruksi sosial yang dibangun mengenai harmoni antarumat beragama, dan habitus harmoni yang ada. Sementara data sekunder adalah data yang bersifat tambahan serta memberikan keterangan pelengkap bagi data primer. Data sekunder dapat pula berupa data yang terkait langsung dengan tema penelitian, tetapi bukan dari subjek penelitian, tetapi dari pihak lain.

Cara perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai tokoh masyarakat dan penduduk Naleh untuk memperoleh data sesuai dengan tema penelitian ini. Tokoh dan masyarakat berbagai pihak, yakni Islam, Kristen dan Hindu tentu saja akan dilibatkan dalam penelitian ini. Selama periode pengumpulan data peneliti melakukan wawancara dengan ketiga tokoh agama, yakni tokoh agama Kristen, Pdt Doni, tokoh muslim yang diwakili bapak modin, Muhyi dan Haji Jimat, Ibu Surati pengelola pengajian muslimat, Kyai Kholiq yang mengampu pengajian masyarakat Muslim Naleh, Bapak Sarjono sekalu tokoh Budha, Bekel Naleh, dan sejumlah warga Naleh. Wawancara ini dilakukan selama periode Juli-November 2021.

Sementara observasi yang semestinya dilakukan secara langsung untuk melihat dan mencermati pola relasi yang dibangun dalam keharmonisan umat beragama, kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat Naleh, kegiatan-kegiatan bersama antarumat beragama di Naleh, dan aktivitas terkait dengan kerukunan beragama tidak dapat dilakukan. Mengingat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama pademi Covid-19, di mana sebagian besar kegiatan yang

merupakan simpul kerukunan dan harmoni masyarakar Naleh tidak dapat dilakukan oleh warga. Kegiatan yang semenstinya diobservasi seperti Pajatan, Besik Makam, Merti/Bersih dusun, dan Pitulasan. Peneliti telah mengkonfirmasi jika adanya kegiatan tersebut untuk berpartisipasi, namun informasi yang secara langsung didapat, bahwa kegiatan tersebut telah dihentikan sejak tahun 2020 dan belum sekalipun terlaksana di tahun 2021. Keterbatasan ini menjadikan peneliti mengalihkan pencarian data melalui wawancara dan dokumentasi yang dimiliki warga. Dokumen tersebut seperti foto, video, laporan media massa, hasil penelitian atau lainnya dimanfaatkan untuk bahan analisa dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian dan subjek penelitian ini adalah masyarakat Naleh, yang terletak di pinggiran Kota Salatiga, tepatnya di Desa Watu Gede, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, pertama, praktik kerukunan umat beragama di Naleh menunjukkan keunikan karena kerukunan dibangun bukan atas dasar paksaan atau setting tertentu. Faktor kesejarahan dan geneologi masyarakat nampaknya menentukan keharmonisan yang ada. Kedua, Naleh secara geografis dekat dengan Kota Salatiga yang termasuk kota toleran di Indonesia. Kenyataan ini tentu menimbulkan pertanyaan lain, adakah kemungkinan faktor geografis tersebut memberika pengaruh signifikan pada kerukunan yang ada di Naleh. Ketiga, secara teknis Naleh dekat dengan lokasi peneliti, sehingga memungkinkan peneliti secara intensif mendapatkan dapat yang memadahi dan komprehensif.

Data yang terkumpul dilakukan pemilahan untuk penentuan data utama ataupun pendukung, selanjutnya dilakukan interpretasi dan analisa. Hasil analisa ini dieksplorasi dalam narasi laporan penelitian yang disusun secara sistematis menurut kaidah ilmiah yang berlaku.

NALEH, DINAMIKA SEJARAH SOSIAL, POLITIK DAN AGAMA

Naleh, merupakan salah satu pedusunan di Tuntang Timur, Kabupaten Semarang memiliki corak kehidupan yang menarik dalam hal sosial, politik, agama, dan budaya. Sisi sejarah kehidupan masyarakat Naleh, khususnya terkait dengan dinamika sosial dan politik menarik untuk ditelisik karena berefek pada dinamika kehidupan beragama. Kehidupan masyarakat petani yang tinggal dalam alam yang damai di lereng perbukitan dan perkebunan menjadikan kehidupan mereka cenderung tidak hanya harmoni dengan alam, tetapi juga dengan sesama antarumat manusia. Namun peristiwa politik tahun 1965, atau pasca kerusuhan Partai Komunis Indonesia (PKI) telah memberikan andil yang cukup siginifikan terhadap dinamika dinamika beragama di Naleh.

Bagian ini akan mendeskripsikan setting kehidupan masyarakat Naleh, baik dari sudut geografis, sosiologis dan religi masyarakat Naleh. Bahasan ini akan diawali gambaran umum georgrafis dan demografis masyarakat Naleh, diikuti dengan sejarah Naleh sebagai kampung masyarakat Abangan. Tidak kalah menarik dalam bagian ini adalah persitiwa sosial-politik tahun 1965 yang telah mengubah tatanan, bukan hanya politik, tetapi sosial-keagamaan

masyarakat Naleh. Bagian ini menjadi landasan penting bagi bahasan bagian-bagian berikutnya, sekaligus memberikan gambaran secara mendasar terkait dengan pertanyaan penelitian ini, bagian mana sejarah harmoni pada masyarakat Naleh dapat terjadi.

A. Setting Geografis Naleh

Naleh adalah nama salah satu pedusunan yang berada di Desa Watu Gede, Kecamatan Tuntang Timur. Pada Desa Watu Gede terdapat 5 dusun, termasuk Naleh, empat lainnya adalah Glendang, Watu Gede, Rembes, dan Soko Sewu. Naleh adalah pedusunan di Watu Gede yang paling timur berbatasan dengan Desa Karang Tengah. Secara administratif, di Naleh terdapat 4 Rukun Tetangga (RT) dan 1 rukun warga (RW). Secara kultur, wilayah Naleh terdapat dua nama wilayah, yakni Tuguran dan Naleh sendiri. Wilayah Tuguran berada di wilayah barat atau terletak di RT 4. Sementara Naleh berada di timur Tuguran, yakni RT 1, 2 dan 3. Wilayah-wilayah ini ada dalam satu pedusunan, Naleh, dan dipimpin oleh kepada dusun yang lebih dikenal warga dengan bekel.

Meskipun dalam satu pedusunan atau satu RW warga Naleh boleh dibilang sedikit jumlahnya, hanya terdapat 150 kepala keluarga (KK). Jenis pekerjaan dan tingkat Pendidikan masyarakat Naleh juga heterogen. Mereka menggantungkan penghasilan dari bekerja sebagai petani penggarap, petani pemilik, petani buruh, pedagang, buruh perkebunan, buruh industri dan pegawai negeri sipil (PNS). Seiring perkembangan zaman, tingkat pendidikan masyarakat Naleh juga meningkat, meskipun pada umumnya hanya lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, banyak muda-mudi Naleh yang meraih jenjang pendidikan hingga tingkat sarjana (S-1).

Gambar 1. Pemandangan Dusun Naleh yang alami dengan hamparan persawahan dan kebun (Sumber: dokumen peneliti).

Secara kultur, Naleh adalah perkampungan masyarakat Jawa dengan tradisi dan adat Jawa yang sangat kuat. Meskipun terdapat pendatang atau orang-orang yang menjadi warga Naleh dari daerah luar Naleh, pada umumnya juga berasal dari kawasan Jawa Tengah. Sehingga para pendatang juga memiliki kultur yang sama dengan warga Naleh sendiri. Para pendatang ini menetap di wilayah Naleh dengan latar belakang yang berbeda, seperti menikah dengan warga setempat dan pindah karena tugas keagamaan. Menikah dengan warga Naleh dan menetap di Naleh menjadi faktor paling dominan bagi warga pendatang.

Layaknya pedesaan Jawa pada umumnya, kultur Jawa berlangsung sedari awal berdirinya Naleh sebagai sebuah wilayah penduduk. Kultur ini bahkan mengilhami masyarakat yang justru banyak mendalami Ilmu Kejawen dibandingkan dengan ilmu keagamaan. Pada masa lampau, banyak warga yang menjadi pengikut Ilmu Kejawen. Para pengikut Ilmu Kejawen ini dapat dikenali dengan nama di bagian akhir yang ditambahkan dengan kata

'redjo', seperti Mulyoredjo, Prawitoredjo, Kartoredjo, Somoredjo, Ronoredjo, Prawiroredjo, Muryoredho dan lain-lain. Dalam sejarahnya di Naleh banyak orang yang mencari ilmu pada Peguron Jawa di Wilayah Tuntang yang dipimpin oleh Ahmad Darsib. Tahun 1960, orang-orang yang disebutkan di atas adalah pengikut ilmu Kejawen[33].

Kejawenan masyarakat Naleh masih dapat ditemui hingga hari ini, baik dalam pemikiran warga ataupun tradisi kultur yang berkembang pada mastarakat. Sesaji dalam berbagai kegiatan masih dipertahankan hingga saat ini. *"Menawi wonten pajatan nopo bersih dusun, mesti wonten pitu ambeng engkang dipun salap teng nggon-ngon tertentu"* [kalau ada pajatan atau bersih dusun, pasti ada tujuh (7) sesaji yang ditaruh di tempat-tempat tertentu][34]. Kejawaan Naleh tetap kental meskipun tingkat pendidikan masyarakat yang belajar di luar Naleh dan difersifikasi pekerjaan masyarakat yang tidak melulu bekerja sebagai petani atau buruh perkebunan di Naleh sendiri.

B. Naleh, Jejak Kampung Kaum Abangan

Entah bagaimana kampung ini diberi nama Naleh, sulit melacak sejarah penamaan nama tersebut. Namun salah satu tokoh setempat, Mbah Muhyi[35] menyebut nama Naleh kemungkinan berasal dari Bahasa Jawa, *talen* yang berarti temali atau pengikat. Pengikat sosial antar masyarakat satu dengan yang lainnya, karena kerenggangan bukan hanya sosial, tetapi juga posisi geografis tempat tinggal masyarakat. Hal ini wajar mengingat secara geografis keberadaan Dusun Naleh ini berada di lereng bukit yang kemungkinan dahulu sangat jarang ditinggali oleh masyarakat karena berisi perkebunan atau hutan. Masyarakat kebanyakan lebih menyukai tinggal di daerah yang agak hampar atau area pertanian. Alasannya tentu saja cukup rasional, karena area pertanian yang hampar mendekatkan mereka

---

[33] Lihat catatan Singgih Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008), p. 164.

[34] Wawancara dengan Bu Puah, Warga Naleh, 15 November 2021.

[35] Wawancara dengan Mbah Muhyi, tokoh setempat, Di Naleh 24 Agustus 2021.

dengan lokasi bercocok tanam dan mudah dilewati atau mudah untuk membuat hunian. Berbeda dengan di Naleh yang lokasinya terletak di perengan bukit agak susah dijangkau oleh transportasi, sehingga sedikit menyulitkan orang yang tinggal di sana karena terbatas ruang geraknya dan sulit mengangkut material untuk membangun tempat tinggal. Masyarakat saat itu mungkin lebih memilih desa dekatnya yang lebih hampar areanya seperti di Karang Tengah.

Dusun Naleh menjadi wilayah yang tidak lepas dari sosiol, politik, dan budaya masyarakat Watu Gede yang lebih luas. Karena itu membicarakan sejarah masyarakat Naleh tidak dapat dipisahkan dari Desa Watu Gede sebagai induk kampung Dusun Naleh. Demikian juga dinamika sosial, budaya dan politik pada empat dusun lainnya tidak dapat dipisahkan dari Desa Watu Gede itu sendiri. Maka penelusuran jejak masyarakat Naleh, tidak dapat dilepaskan jejak masyarakat Desa Watu Gede. Sejarah sosial, budaya, agama dan politik massyarakat Watu Gede terbilang dinamis. Terutama kurun waktu tahun 1950-1966. Masyarakat desa Watu Gede dan juga dusun Naleh merupakan salah satu basis gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI)[36]. Di Desa Watu Gede terdapat beberapa organisasi bentukan PKI yang menjadi penyumbang kemenangan PKI dalam pemilu 1955. Organisasi bentukan PKI tersebut diantaranya Persatuan Pamong Desa Indonesia (PPDI), Barisan Tani Indonesia (BTI), Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat) dan Organisasi Pemuda Rakyat (OPR). Masyarakat Desa Watu Gede secara umum banyak yang memilih dan menyukai PKI karena alasan ekonomi dan kedekatan partai tersebut dengan rakyat. PKI yang menjanjikan *land reform* dalam kampanyenya dan benar-benar membuktikan janjinya setalah berhasil merebut perkebunan Delik-Tlogo seluas 225 hektar (ha) dari total seluas 450 ha[37]. Kedekatan PKI melalui organisasi-organisasi bentukan, khususnya BTI, Lekra,

[36] Nugroho.
[37] Nugroho, p. 154.

dan OPR menjadi sumbangan terbesar bagi banyaknya masyarakat yang tergabung dalam partai komunis tersebut. Tidak mengherankan masyarakat Watu Gede dianggap sebagai masyarakat abangan, merujuk pada simbol warna partai komunis tersebut.

Kedekatan partai komunis ini dengan masyarakat Watu Gede dibuktikan dalam gerakan organisasi bentukan yang sangat aktif dalam masyarakat. Barisan Tani Indonesia (BTI) misalnya melakukan gerakan membantu petani dalam mengelola sawah. Mereka bergotong royong tidak hanya mencangkul dan menggarap sawah anggota BTI, tetapi juga membantu membangun rumah. BTI juga mendirikan koperasi petani yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi petani, menjual bibit dan memasarkan hasil sawah atau kebun para petani. Sementara organisasi Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) juga menjadi perekat masyarakat yang cukup berpengaruh. Lekra mampu membaca kebutuhan masyarakat akan hiburan sehingga sering menggelar kesenian yang disukai oleh masyarakat seperti tari-tarian, wayang kulit, dan ketoprak.

Organisasi yang menampung aparat pemerintah juga cukup memberikan pengaruh pada corak masyarakat Naleh, khususnya Persatuan Pamong Desa Indonesia (PPDI). Perangkat pegawai desa yang berafiliasi pada partai komunis tersebut memiliki andil yang cukup signifikan terhadap keikutsertaan masyarakat pada gerakan komunis[38]. Terlebih kegetiran masyarakat Watu Gede yang dulu pernah ikut berjuang dalam penyerangan tantara Belanda pada agresi militer tahun 1947-1949. Para pemuda Watu Gede yang tergabung dalam Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) membantu menyerang dan mengusir tantara Belanda yang sedang konvoi melalui Desa Watu Gede. Mereka merasa kecewa karena tidak diangkat menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pesindo sendiri kemudian

---

[38] Laporan Penelitian Kenneth Orr di pedesaan Jawa Tengah memberikan gambaran yang cukup detai mengenai keterlibatan paming desa dalam memprakarsai berdirinya sekolah-sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena sebagian masyarakat tidak menyukai anak-anaknya yang sekolah di SD dididik agama Kristen. Robert Cribb and others, *The Indonesia Killings: Pembantaian PKI Di Jawa Dan Bali 1965-1966*, 5th edn (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2004), p. 314.

menjadi cikal bakal berdirinya PKI[39]. Para Pamong desa yang tergabung dalam PPDI nampaknya sebagian adalah mantan anggota Pesindo ini yang memberikan andil yang cukup besar pada pengaruh PKI di Watu Gede dan juga Naleh.

Hal yang sangat wajar jika masyarakat Watu Gede dan tentunya Naleh sendiri dikenal sebagai komunitas masyarakat abangan. Abangan dalam arti basis partai komunis, dan kemudian hari setelah hancurnya partai komunis menjadi komunitas masyarakat abangan, dalam artian tidak terlalu patuh terhadap agama. Masyarakat Naleh yang melakukan perpindahan agama, dari komunitas abangan menjadi muslim juga tidak menjadi muslim yang taat[40]. Haji Jimat, selaku tokoh masyarakat lokal menuturkan dulu orang tuanya mewakafkan tanah untuk dibangun mushala karena tidak ada sarana ibadah, namun juga tidak banyak yang datang ke mushala. Mereka hanya mengaku Islam namun tidak pernah shalat. Jumlah jamaah shalat jumat pun dapat dihitung dengan jari[41]. Hal ini pula diakui oleh Mbah Muhyi[42], mengaku hingga tahun 1990 tidak banyak masyarakat yang datang ke masjid. Nugroho dalam wawancaranya dengan warga Naleh dapat secara jelas memberikan gambaran bagaimana pengakuan masyarakat abangan Naleh.

> "Saya termasuk warga Naleh yang paling awal masuk Kristen. Saya dengan warga Naleh lainnya dibaptis tahun 1963. Sebelum menjadi Kristen, secara formal saya memeluk agama Islam. Tapi saya tidak pernah melaksanakan peribadatan Islam yang wajib, seperti shalat dan puasa di bulan Ramadan. Bahkan membaca surat Al-Fatikhah pun saya tidak bisa. Itu terjadi karena sejak kecil orang tua kami tidak pernah mengajari belajar mengaji apalagi tata cara shalat. Di Naleh dan Watu

[39] Nugroho.

[40] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013).

[41] Wawancara dengan Haji Jimat Di Naleh, 21 Juli 2021.

[42] Wawancara dengan Mbah Muhyi Di Naleh, 21 Juli 2021.

> Gede masa itu banyak orang seperti saya, mengaku Islam tapi tidak pernah melaksanakan aturan yang diajarkan. Bahkan *modin*-nya (tokoh umat Islam) juga tidak sembahyang, malah mencari ilmu Jawa. Meski demikian banyak dari kami termasuk saya, ketika menikah dilakukan secara Islam. selain itu, dalam bidang politik, kebanyakn warga Naleh dan Watu Gede merupakan simpatisan PKI. Tapi banyak dari mereka yang hanya ikut-ikutan saja"[43].

Kenyataan sebagai komunitas masyarakat Islam abangan juga diakui oleh Haji Jimat ataupun Mbah Muhyi[44]. Menurutnya, tahun 1960 banyak warga Naleh yang ikut *abangan* (partai komunis), karena suka dengan kebudayaan tari *genjer-genjer*. Meskipun mereka ikut PKI namun sejatinya Muslim, namun hanya sebatas formalitas. Artinya mereka mengaku Islam sebagai bagian agama namun tidak melakukan kewajiban beragama umat Islam. Hal ini juga ditandai dengan tidak banyaknya warga yang datang ke Masjid. Bahkan masjid Naleh tidak menggelar Jumatan, karena hanya 7 kepala keluarga yang taat beragama.

> "Lha teng mriki niki namung 77 KK (kepala keluarga) engkang muslim taat. Menawi Jumatan mboten ngawontenaken teng masjid mriki. Nggih Jumatan teng Karang Tengah. Niku mawon engkang nindaki mungkin namung tiyang kaleh"[45].
>
> [Lha di sini ini hanya 7 KK yang muslim taat. Kalau Jumatan kita tidak menggelar di Masjid sini. Ya jumatan ke (desa) Karang Tengah. Itupun yang berangkat mungkin hanya 2 orang].

---

[43] Wawancara ini dikutip dari hasil penelitian Nugroho yang menggembarkamn dinamika keberagamaan masyarakat Naleh. Hanya saja nama tempat dalam penelitian tersebut disamarkan. Nugroho, p. 149.

[44] Wawancara dengan Bapak H. Jimat dan Mbah Muhyi Di Masjid Naleh, 21 Juli 2021.

[45] Wawancara dengan Bapak H. Jimat Di Masjid Naleh, 21 Juli 2021.

Ke-*abangan* masyarakat Naleh ini masih terus berlanjut hingga kini, meskipun secara berangsur terjadi perkembangan masyarakat beragama yang taat baik dari umat Islam, Kristen ataupun Budha. Abangnya masyarakat Naleh lebih disebabkan karena tidak adanya umat Islam Naleh yang memahami agama atau tidak belajar agama Islam di pesantren atau sekolah Islam. Namun inisiatif warga Muslim kemudian mendatangkan guru agama dari luar Naleh untuk mengajarkan Islam secara regular. Kyai-kyai yang melakukan pembinaan agama Islam ini Sebagian besar dari Karang Tengah, bukan dari Desa Watu Gede. Meskipun Naleh secara admistratif adalah bagian dari Watu Gede, namun karena kedekatan geografis dengan Karang Tengah masyarakat Naleh lebih menyukai kyai-kyai dari Karang Tengah.

C. Setting Politik Indonesia 1950-1965

Tahun 1960 hingga 1965 menjadi tonggak penting bagi keberagamaan masyarakat Indonesia secara umum. Kemenangan PKI di berbagai daerah memberikan angin segar munculnya komunitas komunis. Banyak simpatisan PKI di berbagai wilayah, khususnya pulau Jawa. Kondisi ini menjadi penyebab keragaman beragama masyarakat Indonesia menjadi plural. Sebagian masyarakat Indonesia pada kurun waktu tersebut boleh disebut kurang begitu religious, terlebih adanya kampanye PKI yang lebih mengedepankan realitas beragama. Bagi masyarakat beragama seringkali dibenturkan pada persoalan ketuhanan yang 'tidak mampu mengatasi' kebutuhan hidup, dibandingkan dengan tawaran realis PKI yang menawarkan solusi hidup. Janji *land reform* (reformasi agrarian) atas tanah-tanah perkebunan bekas penjajah Belanda, kesamarataan taraf hidup, kebersamaan dan gotong royong dalam mengatasi kehidupan menjadi tawaran yang menarik bagi masyarakat yang lemah secara iman.

Kemampun politik PKI dalam percaturan Indonesia dibuktikan dalam pemilihan umum tahun 1955. PKI mampu

menduduki posisi ke empat dengan perolehan suara 6.232.512 atau sekitar 16,47 persen dengan merebut 80 kursi pada pemilihan tahan kedua konstituante[46]. Ricklef[47] memberikan gambara sejarah perkembangan kemajuan PKI secara lebih rinci. Menurutnya antara Bulan Maret hingga November 1945, jumlah anggota PKI bertambah pesat dari 165.200 menjadi 500.000. Bahkan jumlah ini bertambah berlipat-lipat menjelang tahun 1955 atau diakhir tahun 1954, yakni mencapai 3,3 juta, di mana sebagian besar anggotanya adalah penduduk Jawa. Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadi basis anggota PKI di Indonesia.

Hal yang menarik dari Gerakan PKI adalah upaya yang serius dilakukan untuk mereformasi kehidupan bangsa dan negara. PKI juga terus mengembangkan pengaruhnya dalam berbagai sektor pemerintah dan masyarakat. Sebelum pemilu tahun 1955, untuk mendulang suara dan pengaruhnya PKI mengembangkan gerakannya yang dikenal dengan Metode Kombinasi Tiga Bentuk Perjuangan (MKTBP). Ketiga metode perjuangan tersebut, *pertama*, perjuangan gerilya di desa yang para pelakunya kaum buruh tani dan tani miskin. *Kedua*, perjuangan revolusioner oleh kaum buruh di kota-kota, terutama kaum buruh dibidang transportasi. Teakhir, bekerja secara intensif di kalangan musuh, terutama kalangan Angkatan Bersenjata[48].

Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, PKI mengembangkan sayap organisasinya dalam berbagai bentuk, sebagaimana dibahas di atas, membentuk BTI, PPDI, Lekra, dan lain-lain. Dalam menyasar komunitas kaum buruh kota, PKI menyusup dalam Gerakan-gerakan politik besar dan partai kecil seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) merupakan partai pemenang dalam pemilu 1955, Partai Indonesia (Partindo) dan

---

[46] Runalan Soedarmo and Ginanjar, 'Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965)', *Jurnal Artefak*, 2.1 (2014), 129–38.

[47] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005).

[48] Sekretariat Negara, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia* (Jakarta: PT. Rola Sinar Perkasa, 1994), p. 29.

Partai Rakyat Indonesia (PARI). Penyusupan PKI dalam PNI misalnya mengubah pengertian Marheinisme menjadi pengertian Marxisme karena lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. Marheinis PNI bersesuaian juga dengan faham komunisme yang menjadi basis Gerakan PKI. Pada Partindo, PKI berhasil menempatkan orang-orangnya sebanyak 75 persen mengisi struktur kepengurusan partai tersebut. Demikian pula yang dilakukan pada PARI, PKI juga merebut posisi-posisi penting dalam partai tersebut. Beberapa catatan keberhasilan tersebut, misalnya menempatkan tokoh PKI, Ir. Surachman menjadi sekertaris Jendral PNI, Adi Suarto menjadi Sekjen Partindo, dan Wasidin Soewarto dan Bambang Singgih menjadi orang penting di PARI yang kemudian mendirikan Partai Musyawarah Rakyat Banyak (MURBA). Keduanya kemudian menjadi ketua umum dan sekjen Partai MURBA[49].

Dalam menjalankan strategi ketiga, PKI membentuk biro khusus yang mempunyai tiga tugas. Pertama, mengembangkan pengaruh dan idiologi PKI kedalam tubuh ABRI. Kedua, mendorong anggota ABRI yang sudah direkrut dapat melakukan rekrutmen dan pembinaan terhadap ABRI lainnya. Ketiga, menyusun database anggota ABRI yang sudah dibina untuk sewaktu-waktu dimanfaatkan untuk kepentingan PKI. PKI bahkan getol mengusulkan pembentukan Angkatan kelima, selain Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan Angkatan Kepolisian. Angkatan kelima yang diusulkan PKI adalah buruh dan petani yang dipersenjatai dan dilatih secara militer. Namun usulan tersebut ditentang oleh Angkatan Darat. Namun secara diam-diam nampaknya Aidit mendapatkan persetujuan dari Soekarno untuk mempersenjatai rakyat. Tanggal 31 Mei 1965 Soekarni meminta agar rencana tersebut diajakuan pelaksanaannya[50]. Hal kemudian menjadi pro dan kontra di kubu Angatan Darat, Udara dan Laut.

---

[49] Soedarmo and Ginanjar.
[50] Ricklefs, p. 424.

Pengaruh PKI juga semakin menancap, karena paska pemilu tahun 1955 tersebut, PKI menempatkan orang-orangnya sebagai kepala daerah di beberapa wilayah diantaranya: Bupati Cilacap, Bupati Boyolali, Bupati Karanganyar, Bupati Terenggelek, Bupati Banyuwangi, dan Bupati Tapanuli[51]. Belum lagi di tingkat akar rumput PKI masih memiliki organ yang cukup solid, yakni Persatuan Pamong Desa Indonesia (PPDI). Kondisi ini menjadikan PKI kuat di akar rumput dan juga tingkatan elit. Hal ini juga dibuktikan dengan kedekatannya PKI dengan Soekarno, hingga munculnya gagasan Soekarno akan kolaboran Nasionalis, Islam dan Komunis (Nasakom)[52] yang mengabungkan kekuatan empat besar partai di Indonesia kala itu, yakni PNI, Masyumi, NU dan PKI.

Rangkaian Gerakan PKI yang cukup memicu konflik adalah usulannya terhadap penggantian sila pertama dalam Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan rumusan "kemerdekaan beragama" dalam Sidang Konstituante tahun 1958[53]. Menurut PKI, masyarakat Indonesia tidak semuanya mengikuti paham monoteisme, tetapi ada Sebagian yang politeisme dan bahkan ateis. Peristiswa dan perjuangan PKI akan ideologi ini nampaknya berbuntut panjang bagi dinamika sosial, politik dan keagamaan di Indonesia. Bagi kalangan umat beragama dan partai-partai berbasis agama, hal tersebut menjadi catatan dan kegetiran akan perjuangan mereka menjelang kemerdekaan Indonesia dalam sidang rumusan ideologi bangsa dalam bingkai Pancasila.

D. Peristiwa Enam Lima

Peristwa tahun 1965, tepatnya 30 September 1965 adalah rangkaian sejarah penting dalam meruntuhkan kekuasaan pemerintahan yang resmi. Konflik PKI dengan TNI, khususnya Angkatan Darat terus bergulir, searah dengan upaya PKI memasukkan ide-ide Nasakom dalam tubuh TNI dan menggulirkan usulan Angkatan Rakyat yang dipersenjatai. PKI mampu merekayasa situasi khususnya

[51] Soedarmo and Ginanjar.
[52] Ricklefs.
[53] Negara.

membenturkan TNI AD dengan pemerintah, dan menjadikannya sebagai alasan bahwa TNI AD tidak sejalan dengan pemerintahan. Kata lain PKI ingin membenturkan pemerintah dengan TNI AD.

PKI juga membuat isu yang menyudutkan TNI AD dan membenturkannya dengan rakyat. PKI menyebut bahwa para jenderal banyak yang antipati dengan PKI. Beberapa jendral TNI AD yang masuk dalam daftar sebagai kelompok antipati PKI adalah Jendral TNI A.H Nasution, Letjen TNI A. Yani, Mayjend TNI Soeprapto, Mayjend TNI S. Parman, Mayjend TNI Haryono, M.T, Brigjend TNI Sutoyo S, Brigjen TNI D.I Pandjaitan, dan Brigjen TNI Sukendro[54]. Jendral-jendral inilah yang kemudian juga menjadi korban dalam peristiwa berdarah 30 September 1965.

Sejarah terkait dengan peristiwa berdarah 30 September 1965 memiliki versi yang banyak, di mana masing-masing berbeda terkait siapa dalang di balik peristiwa tersebut. Versi Orde Baru menyatakan bahwa PKI merupakan dalang utama peristiwa tersebut, karenanya peristiwa tersebut sering disebut sebagai G30S PKI. Penyebutan tersebut menempatkan PKI sebagai aktor utama dalam perongrongan kekuasaan negara[55]. Versi lain menyatakan cukup sulit dan berhati-hati untuk menyebut siapa dalang dari peristiwa tersebut. Dalam catatan historiografi Asvi Warman Adam[56] peristiwa Enam Lima, selain versi Orde baru ada tiga versi lainnya, yakni Cornell Paper yang ditulis oleh ilmuwan Cornell University, USA, yakni Benedict R. Anderson dan Ruth Mc. Vey dalam bukunya *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965: Coup in Indonesia* (1971). Versi ini menyatakan bahwa peristiwa berdarah 30 September tersebut adalah puncak ketegangan di dalam internal TNI Angkatan Darat.

---

[54] Soedarmo and Ginanjar.

[55] Harsa Permata, 'Gerakan 30 September 1965 Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme', *Jurnal Filsafat*, 25.2 (2015), 220–51.

[56] Asvi Warman Adam, 'Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965', *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 95 (2018), 11–30.

Versi John Hughes (1967) dan Antonie Dake (1973)[57] menyatakan bahwa ada skenario yang dipersiapkan Soekarno untuk melenyapkan oposisi sebagian perwira tinggi AD. Dengan demikian, versi ini menempatkan Soekarno sebagai pihak yang cukup signifikan dalam peristiwa tersebut. PKI ikut terseret akibat sangat tergantung kepada Soekarno, sehingga dalam versi lain PKI dianggap sebagai kelompok yang bersalah. Versi Peter Dale Scott (1985) dan Geoffrey Robinson (1984)[58] menyatakan bahwa dalang utama Gerakan 30 September adalah Badan Pusat Intelijen Amerika Serikat (CIA). CIA memiliki keinginan menjatuhkan Soekarno dan kekuatan komunis (teori domino). CIA bekerja sama dengan sebuah klik Angkatan Darat untuk memprovokasi PKI. Versi lain menyatakan bahwa tidak ada pelaku tunggal dalam peristiwa tersebut, karena peristiwa berdarah tersebut merupakan konspirasi dari unsur-unsur Nekolim (Neokolonialisme-Kolonialisme-Imperialisme) untuk menggagalkan jalannya revolusi Indonesia. Hal ini terjadi karena ditunjang pimpinan PKI yang "keblinger dan oknum-oknum yang tidak benar"[59].

Terlepas dari beragam versi keterlibatan berbagai pihak, paska peristiwa berdarah tersebut memunculkan persoalan baru dalam hubungan politik khususnya terhadap kelompok komunis. Stigma PKI sebagai yang harus bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut menyebabkan PKI dianggap sebagai organisasi politik terlarang. Bukan hanya itu, peristiwa tersebut kemudian diikuti oleh pembunuhan massal orang-orang PKI di berbagai daerah. Dalam catatan Robert Cribb[60] pembunuhan tersebut menyentuh angka setengah juta orang anggota PKI. Bahkan dalam catatan yang dikutip oleh Cribb, banyak tim pencari fakta yang menuliskan jumlah korban pembunhan mencapai angka 1 juta jiwa. Di antara pencatatan yang memperkirakan korban dalam angka 1 juta adalah

---

[57] Lihat catatan historiografi Adam.
[58] lihat Adam.
[59] Adam.
[60] Cribb and others.

The Economist (1966), Repression and Exploitation (1974), Pluvier (1978), Anderson (1985) dan Mody (1987)[61].

Banyak catatan yang dilakukan oleh para peneliti yang merekam mencekamnya peristiwa pembunuhan tersebut di berbagai wilayah. Dalam buku Cribb[62] dituliskan beberapa peristiwa pembantaian yang terjadi di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara catatan temuan Nugroho[63] di Watu Gede dan Naleh mengenai peristiwa pembunuhan anggota PKI memberikan gambaran begitu mengerikan peristiwa tersebut. Dua daerah ini menjadi wilayah 'perebutan' yang cukup sengit antara PKI dan kelompok keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama.

Setelah peristiwa Enam Lima, ada upaya pembersihan masyarakat dari pengaruh partai komunis tersebut. Dalam catatan Desa Watu Gede tahun 2002, Nugroho menemukan ada 79 orang yang ditangkap terkait dengan partai komunis tersebut. Penangkapan dan penahanan ini tidak lepas dari konflik yang terjadi dalam masyarakat yang melibatkan kelompok-kelompok keagamaan. Kelompok keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) merasa terpanggil dalam upaya tersebut sebagai bagian dari pembersihan ideologi komunis. Namun hal tersebut, sebenarnya juga tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan. Hal lain yang tidak kalah penting untuk dicermati adalah faktor politik yang melatarbelakanginya. PKI sebagai partai politik dan berjaya tahun 1955 hingga 1965 merupakan saingan kuat bagi NU yang juga menjadi partai politik pada periode tahun tersebut. Meskipun raihan suara NU melebihi PKI, namun PKI telah menjadi ancaman dalam perebutan suara pada masyarakat akar rumput, khususnya petani. Selain itu, mungkin ditambahkan konflik-konflik kecil pada tingkatan bawah menjadikan NU aktif merekomendasikan pembersihan oknum-oknum PKI di tingkatan bawah.

---

[61] llihat Cribb and others, pp. 23–24.
[62] Lihat catatan pembunuhan pada bab 5, 6, dan 9. Cribb and others.
[63] Nugroho, pp. 148–54.

Menurut Nugroho forum Badan Musyawarah Desa (BAMUDES) Watu Gede yang sebagian besar diisi oleh orang-orang NU, telah memberikan rekomendasi daftar nama orang-orang yang terlibat partai komunis tersebut. Bahkan forum tersebut juga merekomendasikan adanya pembersihan pamong desa yang terlibat dalam Persatuan Pamong Desa Indonesia (PPDI). Dari 17 pamong desa yang ada, 15 diantaranya diusulkan berhenti. Jumlah ini menunjukkan dominasi PKI begitu kuat dalam kepemerintahan desa Watu Gede kala itu. Hal tersebut juga memberikan gambaran konflik yang terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat.

E. Dinamika Beragama Masyarakat Naleh Pasca Enam Lima

Pasca peristiwa Enam Lima kehidupan masyarakat beragama menjadi dinamis, karena masyarakat sebelum peristiwa tersebut tidak menjadikan penting agama sebagai bagian identitasnya. Bagi kebanyakan orang, masyarakat perlu memiliki identitas beragama agar tidak dilabeli sebagai bagian dari komunis, yang berarti tidak beragama. Secara politis juga mengkhawatirkan karena bisa disebut bagian dari gerakan tersebut bisa ditangkap atau minimal diasingkan oleh masyarakat.

Di Naleh paska penangkapan terhadap orang-orang yang diduga terlibat Gerakan partai komunis, banyak orang yang mencari identitas agama. Sebagai contoh, Bekel Naleh, Prawito Silas dan Bayannya, Supriyadi lolos dari pengangkapan tersebut karena keduanya mengaku sudah keluar dari partai komunis tersebut. Bahkan, keduanya mengaku sudah pindah agama Kristen tahun 1963 dan menjadi anggota Partai Kristen Indonesia (Parkindo). Bahkan Prawito Silas ini ditunjuk menjabat sementara sebagai kepala desa Watu Gede tahun 1965, setelah terjadi kekosongan kekuasaan akibat lurah dan sebagian besar pamong desa ditangkap karena terlibat dalam PPDI. Jabatan sebagai kepala desa pengganti tersebut hanya bertahan hingga tahun 1966, karena Bumdes telah memilih

kepada desa dan carik (sekretaris desa) yang tetap, yakni Ahmad Duri (NU) dan Hadi Sisyanto (PNI)[64].

Perpindahan agama, sebagaimana kasus dua perangkat dusun di atas menjadi fenomena yang menggambarkan bagaimana kebutuhan identitas agama, supaya orang selamat dari konflik sosial dan politik yang ada. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Naleh. Warga Naleh yang sejauh itu, tidak begitu perhataian terhadap agama memiliki inisiatif untuk mengundang tokoh agama dari luar untuk mengajarkan agama. Hal ini disebabkan karena minimnya atau tidak adanya masyarakat lokal yang paham terhadap agama. Agama Kristen, Islam dan Budha kemudian menjadi identitas resmi dari masyarakat Naleh. Di Desa Watu Gede yang sejak dulu menjadi basis NU, banyak mengundang tokoh NU untuk mengisi pengajian dan mengajarkan agama kepada masyarakat. Demikian juga di Naleh, masyarakat Naleh mungkin boleh dibilang lebih merah daripada Watu Gede, namun mereka tidak mengundang orang-orang Watu Gede unuk mengajarkan agama Islam di Naleh. Mereka lebih memilih kyai-kyai NU dari Desa Karang Tengah. Hal ini disebabkan karena akses ke Karang Tengah lebih dekat. Selain itu, semasa umat Islam hanya dalam jumlah yang sedikit mereka seringkali mengikuti ibadah Jumat di Masjid Karang Tengah.

> "Riyen wargo mriki menawi Jumatan nggih teng Karang Tengah. Langkung caket lan pun terbiasa. Boten teng Watu Gede. Ingkang jumatan namun sekedik. Kadang malah wonten ingkang boten jumatan"[65].
>
> [Warga di sini kalau ibadah Jumah ya ke Karang Tengah. Lebih dekat dan sudah terbiasa (Jumatan di sana). Tidak ke Watu Gede, Yang Jumatan hanya sedikit. Bahkan kadang ada yang tidak Jumatan].

---

[64] Nugroho.
[65] Wawancara dengan Mbah Muhyi, Di Naleh, 23 Juli 2021.

Masyatakat Naleh, sebelum tahun 1960 banyak yang memeluk agama Islam, namun hanya sebatas pengakuan saja tanpa pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Cerita Mbah Muhyi di atas memberikan gambaran kondisi keagamaan masyarakat Naleh. Terlebih semasa tahun 1960 tersebut banyak warga Naleh yang menjadi simpatisan Partai Komunis Indonesia. Peristiwa pembunuhan mantan anggota PKI di perkebunan milik PTPN IX Getas menjadikan warga miris dan berusaha menyelamatkan diri dengan memilih salah satu agama. Pada tahun-tahun tersebut, khususnya 1963-1966 banyak warga yang pindah agama terutama agama Kristen[66].

Dalam penelitian Nugroho[67] diceritakan bagaimana peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh tentara di Perkebunan Getas yang terjadi di malam hari. Suara senapan yang terdengar hingga ke Naleh, karena perkebunan tersebut tidak jauh dari kampung tersebut, serta jeritan orang yang ditembak membuat nyali warga Naleh menjadi kecil. Beberapa warga khususnya, pamong dusun, bekel dan perangkatnya membuat insitaif untuk mengundang tokoh agama yang mampu membimbing mereka dalam beragama secara benar. Sejauh itu warga Naleh, yang mayoritas Muslim, tidak beragama dengan menjalankan perintah atau ajaran Islam secara intens dalam kehidupan mereka.

Meskipun tidak ada yang yang beragama Kristen, agama tersebut menjadi pilihan yang cukup beralasan bagi pamong Bekel saat itu. Awalnya Bekel Prawito dan beberapa orang lainnya memikirkan untuk mengundang tokoh agama mana yang akan diundang untuk memberikan bimbingan pada mereka. Hingga akhirnya disepakati mengundang pendeta Kristen dari Salatiga yang ditemani oleh mahasiswa-mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Nugroho[68] menyebutkan beberapa yang cukup logis atas pemilihan tersebut. Pertama, ajaran agama Kristen

[66] Nugroho.
[67] Nugroho.
[68] Nugroho, p. 166.

lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan Bahasa Jawa. Berbeda dengan ajaran Islam yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab yang tidak mereka ketahui. Selian itu faktor yang menguatkan pilihan mereka terhadap agama Kristen adalah tidak memberikan sanksi, sebagaimana agama Islam yang banyak memberikan acaman. Kedua, anak-anak Naleh banyak yang sekolah di SMP Kristen di Salatiga. Sehingga mereka lebih akrab dengan pengetahuan Kristen dibandingkan dengan pengetahuan agama Islam. Bagi masyarakat Naleh, mereka tidak perlu mengajari anak-anak mereka atau mengundangkan guru agama Islam, karena mereka telah mendapatkannya di sekolah. Ketiga, faktor psikologi. Banyak orang Naleh yang menyaksikan orang-orang Islam ikut berperan serta dalam pemberantasan PKI, bahkan ada yang terlibat dalam pembunuhan. Selain itu, kadang kala ada rasa kecewa yang dirasakan oleh beberapa orang, khususnya para tokoh Naleh ketika mendengarkan ceramah agama di kampung sebelah yang terkesan menyudutkan orang yang tidak menjalankan agama dengan baik dianggap sebagai kufur. Hal ini juga masih ditambahkan beberapa ceramah yang dilakukan oleh petugas penyuluh dari Departemen Agama (Kementerian Agama saat ini) yang melakukan stigma buruk terhadap orang yang pernah terlibat dalam PKI dan tidak menjalankan agama formalnya dengan baik[69]. Kesangsian akan mengikuti Islam secara total inilah yang menjadikan Bekel saat itu berinisiatif untuk mengundang Pendeta dan memberikan pengajaran agama Kristen[70].

Keikutsertaan para pejabat bekelan Naleh ini kemudian memberikan imbas yang cukup signifikan pada masyarakat Naleh. Katekisasi yakni pengajaran injil yang dilakukan seminggu sekali memberikan dampak yang laar biasa. Masyarakat secara pelan-pelan mulai memahami ajaran Kristen dan merasa lebih dekat meskipun

---

[69] Nugroho, p. 150.

[70] Avery T Willis, *Indonesian Revival, Why Two Millian Came to Christ* (California: William Carey Library, 1978).

sebagian dari mereka tidak menyatakan masuk Kristen. Bulan Juli 1966 dilakukan baptisan massal yang dikuti oleh 105 orang warga Naleh. Sehingga tahun 1966 di Naleh telah tercatat 165 umat Kristiani atau sekitar 82,5 persen dari 200 jiwa jumlah warga Naleh (55 kepala keluarga).

Gambar 2. Gereja Kristen Jawa, Tuntang Timur yang terletak di dusun Naleh (Sumber: Dokumen peneliti).

Cerita tentang pembaptisan massa atau perpindahan agama dari Islam ke Kristen nampaknya tidak berhenti sampai tahun 1966-1967. Meski mayoritas warga Naleh saat itu telah beragama Kristen, namun terdapat dinamika lain yang mengakibatkan mereka balik ke agama Islam atau memilih agama Budha. Mas Syam salah satunya pada saat baptisan masal ia ikut pembaptisan, namun merasakan ketidakcocokan dengan hatinya dan akhirnya memutuskan ia balik ke agama Islam. Bagi Mas Syam terdapat keganjalan teologi dalam Kristen, yang menyatakan Tuhan ada tiga. Alasan lain yang menjadikan Mas Syam balik ke Islam adalah karena sebagian besar keluarganya yang di luar Naleh masih beragama Islam[71]. Alasan lain,

[71] Menurut penuturan Mas Syam baginya '*mangan iku nek getir lak dilepehke maneh to*' [makan itu kalau terrasa getir yang dimuntahkan]. Ungkapan ini menunjukkan kegetiran Mas Syam terhadap ajaran Kristen. Lihat catatan ini pada Nugroho, pp. 182–84.

yang menjadikan orang kembali atau memilih agama selain Kristen karena faktor ekonomi. Dalam agama Kristen terlalu banyak pungutan yang dirasa memberatkan bagi orang yang berpenghasilan rendah. Bagi mereka yang beralasan ini menganggap bahwa Kristen hanya cocok untuk orang kaya saja. Daslan, mislanya memilih agama Budha setelah ikut baptisan dan dalam beberapa minggu aktif dalam kebaktian di gereja. Ia meresa malu jika ada kantong persembahan diedarkan dalam keadaan terbuka ia hanya bisa memberi dalam jumlah sedikit. Ia sering kali diledek jika ada orang di sampingnya mengetahui jumlah uang yang ia masukkan dalam kantong tersebut. Baginya sedikitnya uang tetap berharga karena ia harus menghidupi 6 anak dan istrinya yang sedang hamil tua. Ia memiliki agama Budha karena kesedehanaan dan tidak ada beban ekonomi[72].

Gambar 3. Masjid Al-Fadilah Naleh yang terletak di tengah perkampungan (Sumber: Dokumen peneliti)

[72] Nugroho, p. 183.

Gambar 4. Wihara Mantrayana Naleh terletak di dekat Sumber Air Jelog (Sumber: Dokumen peneliti)

Dinamika pindah agama hingga penelitian ini dilakukan masih sering terjadi, namun intensitas konflik tidak pernah meninggi atau terbuka. Dimungkinkan hanya konflik kecil yang tidak begitu berpengaruh terhadap hubungan kemasyarakatan secara luas. Perpindahan agama yang terjadi saat ini nampaknya lebih diakibatkan faktor keluarga, secara spesifik pernikahan. Sebut saja Toni, warga Naleh yang harus mengikuti agama istrinya yang muslim. Toni memutuskan untuk pindah agama Islam karena istrinya beragama Islam. Bahkan ia rela tidak tinggal di Naleh, dan

memilih tinggal di Karang Tengah yang secara keagamaan mayoritas Islam. Tidak ada pertentangan di antara warga terkait dengan hal demikian, namun dalam kontek hubungan kekeluarga terkadang terjadi keretakan meskipun tidak terbuka[73]. Ada pula yang tidak pindah agama, namun masih mempertahankan agama masing-masing, seperti yang dialami oleh Titi dan Memet, Titi adalah warga Salatiga yang beragama Islam, sementara Memet beragama Kristen. Keduanya sepakat melakukan pernikahan tahun 2017, namun memutuskan untuk tetap pada keyakinan masing-masing. Pernikahan mereka tidak dilakukan di gereja, masjid ataupun Kantor Urusan Agama (KUA), namun difasilitasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Percik Salatiga[74].

---

[73] Wawacara dengan Bu Puah, Warga Naleh, 24 Juli 2021.
[74] Wawancara dengan Bu Puah, Warga Naleh 24 Juli 2021.

STAIN SALATIGA

SIMPUL HARMONI ANTARUMAT

Meskipun kehidupan sosial, politik, dan agama di Naleh sangat dinamis, khususnya paska tahun Enampuluh Lima (sebagaimana dijelaskan dalam bab II), namun nampaknya tidak mengubah watak mendasar masyarakat Naleh sebagai komunitas yang harmoni. Harmoni-harmoni ini, khususnya periode tahun 1990an hingga tahun 2000-an merupakan bagian kompromi pasca dinamika tahun Enampuluh Lima. Terlepas dari dinamika tersebut, masyarakat Naleh telah menunjukkan bagaimana tradisi harmonis tersebut dibangun, disepakati dan dinegosiasikan.

Bentuk-bentuk harmoni yang hingga saat ini masih berdenyut dalam kehidupan masyarakat Naleh adalah Merti Dusun atau lebih dikenal juga dengan bersih dusun dan Pitulasan, yakni perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dua kegiatan ini menjadi menjadi even bersama tanpa simbol agama. Sementara bentuk lain dari harmoni masyarakat Naleh antarumat beragama diwujudkan dalam bentuk Pajatan, dan Besik Makam *(Nyadran)*. Pajatan adalah ritual keagamaan yang dilakukan secara bergilir dalam kegiatan keagaman umat Islam, Kristen Protestan dan Buddha. Masing-masing hari

besar keagamaan dari tiga agama tersebut dilakukan bersama di tempat Bekel, kepala dusun. Pajatan Suro diselenggarakan umat Islam, Pajatan Paskah digelar umat Kristiani dan Pajatan Katinadana diselenggarakan umat Buddha. Besik Makam juga menjadi kegiatan yang dengan ritual keagamaan, karena kegiatan ini bukan hanya membersihkan makam leluhur, tetapi juga mengirim doa menurut tradisi agama masing-masing. Bagian ini akan memberikan eksplorasi yang cukup untuk memberikan gambaran harmoni yang terjadi pada masyarakat Naleh.

Eksplorasi bagian ini adalah upaya untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni tentang bentuk harmoni antarumat beragama yang diwujudkan oleh masyarakat Naleh. Penjelasan bagian ini dianalisa menggunakan teori tidakan sosial Max Weber[75], yakni Tindakan rasional berorientiasi tujuan, Tindakan berorientasi nilai, Tindakan afektif-emosional dan Tindakan tradisional. Analisa perilaku sosial dalam perspektif Weber ini dimaksudkan untuk mempermudah melihat kesadaran yang dibangun oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas tertentu. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencermati proses pembentukan kesadaran sosial yang dibangun oleh masyarakat.

A. Merti Dusun: Mencari Berkah Sang Kuasa

Merti Dusun adalah upacara adat masyarakat pedesaan Jawa yang telah berlangsung selama puluhan atau bahkan ratusan tahun, dan dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan peristiwa tertentu. Pada umumnya Merti Dusun dimaksukan untuk memperingati beberapa peristiwa penting, seperti hari kelahiran dusun, awal *babat alas* (membukalahan) untuk dusun, panen tahunan, hilangnya kesialan yang menimpa masyarakat dusun dan sebagainya. Merti Dusun erat kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaan tertentu masyarakat desa yang umumnya banyak terjadi pada masyarakat pedesaan di Jawa. Merti Dusun juga terkait dengan

[75]Lihat Soerjono Soekanto, *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 46–52.

tradisi *memule*, yakni merawat, menjaga dan melestarikan leluhur. Merawat segala yang ada di atas bumi, memelihara langit seisinya, merawat tanah pekarangan, tanah ladang sebagai tempat menggantungkan penghasilan dan lain-lain[76], bahkan bisa juga memelihara hal-hal yang diyakini memberikan dan menjadikan sumber penghidupan masyarakat, seperti bukit, sungai, danau, belik (sumber air) dan sejenisnya.

Merti Dusun diperingati oleh masyarakat dusun secara berkala, biasanya setahun sekali. Penentuan waktu pelaksanaan tergantung pada peristiwa apa yang dijadikan pathokan melaksanakan upacara tersebut. Penanggalan peristiwa dalam tradisi masyarakat Jawa berdasarkan kalender Jawa,yakni hari yang disertai dengan wethon (nama hari dalam kalender Jawa), seperti Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Hanya saja, penanggalan Jawa ini telah dilakukan sinkronisasi semasa kerajaan Jawa Islam, maka nama *wethon* tersebut selalu diikuti oleh tanggal dan nama hari Islam, yakni Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu. Tanggal Jawa adalah kalender yang mengikuti penanggalan Hijriyah *(qamariyah)*, sebagaimana dalam kalender Islam. Namun, meskipun telah mengikuti sistem kalender Hijriyah, penyebutan bulan masih kental dengan nuansa perpaduan Jawa dan Hijriyah, seperti Suro untuk penyebutan bulan Muharram, Sapar (Safar), Mulud (Rabiul Awal), Bakda Mulud (Rabiul Tsani), Madilawal (Jumadil Awal), Madilakhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Sya'ban), Poso (Ramadhan), Riyaya (Syawal), Selo (Dzulqa'dah), dan Besar (Dzulhijjah).

Namun demikian, tidak dengan Merti Dusun yang dilakukan oleh masyarakat Naleh. Hitungan pelaksanaan Merti Dusun di Naleh tidak dihitung berdasarkan hitungan penanggalan Jawa, namun mengikuti kalender masehi. Hitungan tersebut didasarkan pada perubahan musim yang terjadi di Indonesia secara umum,

---

[76]Destha Titi Raharjana and Pade Made Kutanegara, "Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya," *Jurnal Tata Kelola Seni* 5, no. 1 (August 5, 2019): 50–65, https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3145.

yakni pada Bulan Oktober minggu kedua. Hitungan tersebut diasumsikan karena, pada bulan Oktober biasanya awal permulaan hujan[77]. Permulaan hujan merupakan awal yang baik bagi petani untuk memulai musim tanam padi, sebagai bahan pokok makanan masyarakat, bukan hanya di Naleh tetapi juga masyarakat Indonesia secara umum. Meskipun menurut Pendeta Doni[78], awalnya Merti Dusun dilakukan pada hari Sabtu Legi bulan Oktober. Alasan pemilihan hari Sabtu karena masyarakat banyak yang libur kerja, sementara pemilihan weton legi adalah karena memiliki makna manis. Hal ini dirujukkan pada weton legi adalah hari yang baik untuk memulai pekerjaan. Namun dengan alasan praktis tanpa penghitungan penanggalan Jawa dimudahkan hari Sabtu Minggu kedua bulan Oktober. Sementara alasan pemilihan hari Sabtu banyak yang libur sebenarnya juga sudah tidak cukup relevan, karena mobilitas masyarakat saat ini sangat tinggi.

Ketidakikutan pada hitungan kalender Jawa pada pelaksanaan Merti Dusun di Naleh, nampkanya karena pelaksaan tersebut tidak terikat oleh peristiwa yang tertentu yang terjadi di masa lampau. Namun lebih pada pergantian musim, dari musim panas, yang biasanya bercocok tanam bukan padi, pada peralihan musim padi. Hal ini dimungkinkan karena bagi keyakinan Sebagian besar masyarakat Jawa mulai menanam padi harus dilakukan dengan hajatan melakukan ritual selamatan atau doa bersama. Perilaku budaya religious ini dapat disaksikan pada setiap masyarakat Jawa[79]. Bahkan yang menyelenggarakan upacara demikian tidak hanya masyarakat Jawa, namun masyarakat luar Jawa juga memiliki keyakinan yang sama. Etnis Sasak di Lombok memiliki tradisi selametan sebelum menanam padi, yakni selamaten kerbau yang dimaksudkan untuk mendoakan kerbau atau alat bajak yang akan digunakan untuk membajak lahan, dan selamet binek (selamatan

[77]Wawancara dengan Pdt. Doni, Di Naleh, Senin 24 Agustus 2021.

[78] Ibid.

[79] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013).

benih atau bibit) yang dimaksudkan untuk mendoakan agar bibit yang ditanam tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang melimpah[80].

Doa bersama atau selamatan ini dimaksudkan untuk memohon pertolongan dari Sang Maha Kuasa agar memberkati pada upaya yang mereka lakukan, yakni melakukan cocok tanam, sehingga tanaman padi dapat tumbuh subur, tidak diserang hama, dan menghasilkan panen yang melimpah. Demikian halnya Merti Dusun yang dilakukan oleh masyarakat Naleh pada awal permulaannya.

Seiring berjalannya waktu, Merti Dusun yang dilakukan oleh masyarakat Naleh adalah ritual tradisi yang berlangsung dari waktu ke waktu, yakni dilakukan dari generasi ke generasi. Pelestarian tradisi ini nampaknya bukan hanya sekedar tradisi belaka, namun ada nilai yang sangat mulia dari hal tersebut, yakni kerekatan sosial yang terbangun dan kerekatan kehidupan antarumat yang terjadi di Naleh[81].

Merti Dusun adalah hajatan semua masyarakat Naleh tanpa membeda-bedakan kelompok agama. Mereka melakukan bersama-sama dalam satu ikatan kekeluargaan masyarakat yang kuat. Pelaksanaan Merti dusun dilakukan pada minggu kedua pada Bulan Oktober setiap tahunnya. Ritual ini dimulai dengan melakukan *rembug* dusun atau kesepakatan bersama kegiatan seperti apa yang akan dilakukan.

> "Ada semacam kesepatan bersama, misalnya jika tahun ini Merti Dusun dilaksanakan dengan menggelar hiburan wayang, maka tahun depan hanya selamatan. Sementara uang iuran yang mestinya bisa untuk

---

[80] Saharudin, "Ritual Domestikasi Padi Lokal Dalam Budaya Sasak Lombok," *Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 7, no. 1 (2021): 85–100.

[81] Warto and Suryani, "Masyarakat Petani Jawa Dalam Membangun Keserasian Sosial Melalui Merti Dusun," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 44, no. 1 (2020): 39–62.

menggelar atau mengundang hiburan wayang kulit bisa dialihkan untuk pembangunan dusun[82]".

Nampaknya acara merti dusun menjadi bagian terbesar dari hajatan bersama sehingga masyarakat rela untuk iuran dengan jumlah yang cukup besar. Sebagai contoh jika acara merti dusun dengan menggelar hiburan wayangan masyarakat dusun per kepala keluarga bisa mendapatkan jatah iuran sebesar Rp250.000,00 hingga Rp300.000,00[83]. Namun hal yang terpenting dalah kegiatan tersebut adalah kebersamaan warga Naleh, sehingga rembugan atau kesepakatan pelaksaan kegiatan tersebut menjadi hal yang cukup vital.

Rembug dusun atau rapat anggota masyarakat dilakukan untuk menyepakati banyak hal, seperti rangkaian kegiatan, iuran, konsumsi, dan perkembangan kemajuan masyarakat dusun. Pada umumnya kegiatan Merti Dusun diawali dengan melakukan bersih-bersih sumber air Jelog, yang menjadi tumpuan mata air masyarakat Naleh. Mata air ini merupakan sumber air yang tidak pernah kering dari masa ke masa dan menjadi sumber kebutuhan air rumah tangga bagi masyarakat Naleh.

82Wawancara dengan Pdt. Doni Di Naleh, Senin, 24 Agustus 2021.
83 Wawanvara dengan Bapak Jono Di Naleh, 21 Juli 2021.

Gambar 5. Sumber Air Jelog merupakan sumber air kehidupan masyarakat Naleh. Sumber ini digunakan untuk keperluan sehari-hari warga dan dialirkan ke seluruh warga melalui pipa yang ditanam di bawah tanah. Pada Sumber Air Jelog inilah dipusatkan kegiatan merti dusun (Sumber: dokumen peneliti).

Gambar 6. Salah satu tempat pemandian umum, airnya diambil dari Jelog.

Pelaksaan Merti Dusun, sebagaimana yang telah berlangsung selama ini, adalah pada hari Sabtu minggu kedua Bulan Oktober. Rangkaian kegiatan tersebut dimulai dengan melakukan bersih-bersih mata air Jelog pada Sabtu pagi. Pemilihan hari sabtu ini juga tidak ada filosifis khusus atau keterkaitan dengan peristiwa tertentu. *"Dulu setiap Sabtu Legi pada bukan Oktober, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Yang penting Sabtu kedua Bulan Oktober[84]"*. Setelah melakukan bersih-bersih sumber air Jelog, dilakukan serangkaian acara acara seremonial sederhana, yakni sambutan dari *Bekel* atau kepala dusun, doa bersama dan dipungkasi dengan keduri atau makan-makan bersama. Makanan ini disiapkan oleh masing-masing warga yang dibawa dari rumah masing-masing. Makanan dijadikan satu dan

[84]Wawancara dengan Pdt. Doni Di Naleh, Senin, 24 Agustus 2021.

kemudian diambil oleh warga yang datang untuk dimakan di tempat. Setelah makan bersama, makanan yang masih ada akan *diberkat* (diambil dan dibungkus) untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh anggota keluarga yang ada di rumah.

Hal yang menarik dari proses pelaksanaan Merti Dusun ini adalah kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyararakat dan membaurnya warga tanpa sekat apapun, tanpa adanya pemilahan keyakinan yang dianut oleh masing-masing warga. Secara harmonis hal ini juga nampa, dalam pelakasaan yang paling penting dalam ritual Merti Dusun, yakni doa yang dipanjatkan setelah selesai bersih-bersih sumber air. Masing-masing pimpinan agama dipersilahkan memimpin doa sesuai dengan keyakinannya dan akan diamini oleh seluruh warga yang hadir[85].

> *"Biasane kulo geh disuwun ken dongo, selaku pak modin teng mriki. Menawi kulo dongo geh coro Islam. ingkang Islam geh amin, amin ngonten. Menawi engkang non-muslim geh derek mawon"*[86].
>
> [Biasanya saya yang diminta untuk memimpin doa, selaku modin di sini (Naleh). Kalau saya yang doa, ya dengan doa model Islam. yang beragama Islam mengucapkan amin, amin. Sementara yang non-muslim mengikuti saja]
>
> *"Menawi Merti Dusun niku acara sareng-sareng. Engkang Budho geh derek mawon selaku wargo masyarakat. Menawi doa geh derek dedongo ngonten. Meniko miningko geguyupan kanggem sedanten wargo"*[87].
>
> [Kalau Merti Dusun itu acara bersama (seluruh warga masyarakat Naleh). Bagi orang Buddha ya ikut saja kegiatannya sebagai warga masyarakat. Kalau berdoa yang ikut saja berdoa. Yang demikian itu sebagai bentuk kerukunan seluruh warga masyarakat].

[85] Singgih Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008).

[86]Wawancara dengan Mbah Muhyi, selaku Modin (pimpinan agama Islam) di Naleh, 17 Juli 2021.

[87]Wawancara dengan Bapak Jono, tokoh Buddha Naleh, 21 Juli 2021.

> Kalau untuk doa, ya kita doa bersama. Biasanya ada dari pihak muslim, Pak Modin biasanya. Kalau dari gereja ya saya yang memimpin doa. Demikian juga kalau pihak Buddha yang Pak Jono. Masyarakat Naleh sudah sangat memahami dan pentingnya kebersamaan itu. Karena saya sering menekankan, kita itu berdoa bersama kepada yang Maha Kuasa"[88].

Selain doa bersama menjadi medium bagi antarumat ketiga agama untuk merekatkan kebersamaan, ikatan yang lainnya yang sarat akan nilai adalah makan bersama. Masing-masing masyarakat akan membawa makanan dari rumah untuk dijadikan satu saat acara. Berbagai makanan yang dapat dicampur akan digabungkan seperti, gudangan (sayur yang direbus dan dikasih parutan kelapa dan sambal), lauk pauk, nasi dan lainnya. Namun untuk makanan yang tidak memungkinkan dicampur tetap akan dipisah, seperti kue dan sejenisnya. Pencampuran ini memiliki makna yang luar biasa yakni kebersamaan yang disimbolkan dalam campurnya makanan tersebut.

Jika merti dusun ini dilakukan secara besar-besaran, artinya warga tidak hanya membersihkan sumber air jelog dan doa bersama di lokasi sumber air. Pada malam harinya digelar hiburan rakyat, yakni pementasan wayang kulit. Acara merti dusun yang meriah menunjukkan kebersamaan yang total dari warga, karena mereka merasa senang dan Bahagia. Di sinilah cairnya berbagai persoalan dan kebutntuan komunikasi karena masyarakat larut dalam suka cita yang sama.

Meskipun terkesan kegiatan hiburan, pagelaran wayang ini juga terdapat ritual khusus, yakni penyediaan tumpeng dan *ingkung*, ayam utuh yang dimasak secara khusus dan pada umumnya digunakan sebagai kelengkapan utama selamatan masyarakat Jawa. Ingkung dalam ritual selametan masyarakat Jawa bukan hanya sekedar ayam yang dimasak dan digemari oleh warga. Ingkung

[88]Wawancara dengan Pdt Doni di Naleh, Senin, 24 Agustus 2021.

biasanya berupa ayam jago (jantan) yang besar memberikan makna kesejahteraan. Ingkung sendiri berasal dari dua kata ingsun manekung. Ingsun memiiki arti saya, manekung berate berdoa, sehingga kata ingkung sendiri berarti saya berdoa. Sementara berdoa merupakan wujud dari pasrah lan sumarah (berserah diri) kepada Sang Pencipta atau memasrahkan diri pada Sang Maha Kuasa[89].

B. Pitulasan: Merajut Kebangsaan Dan Kesatuan

Pitusalan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti tujuh belas (17). Kata Pitulasan ini merujuk pada tanggal 17 Agustus yang merupakan hari kemerdekaan Republik Indonesia. sudah menjadi kelaziman masyarakat Indonesia, bahwa moment 17 Agustus menjadi hari kemenangan bersama, karena tahun 1945 pada tanggal tersebut diprokalimirkan kemerdekaan Indonesia, setelah lepas dari penjajahan Belanda dan Jepang, yang sebelumnya mengusai secara beruntut[90].

Pitusalan merupakan istilah bagi masyarakat Jawa, yang terkadang disebut juga dengan istilah Agustusan karena merujuk pada bulan kemerdekaan. Dalam bulan tersebut masyartakat biasanya disibukkan dengan berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Salah satu kegiatan yang jarang ditinggalkan adalah tirakatan yang menjadi puncak peringatan yang dilaksanakan pada malam tanggal 17 Agustus. Sehingga tidak jarang Sebagian masyarakat menyebut sebagai tirakatan atau pitusalan.

Hal demikian juga berlangsung pada masyarakat Naleh, malam 17 Agustus menjadi momentum untuk merajut kebersamaan masyarakat yang berbeda-beda keyakinan. Bagi masyarakat Naleh, pitulasan adalah kegiatan yang tidak terkait dengan agama apapun, tetapi terkait dengan kehidupan masyarakat sebagai satu kesatuan bangsa. Layaknya masyarakat yang lainnya, berbagai rangkaian

[89] Warto and Suryani, "Masyarakat Petani Jawa Dalam Membangun Keserasian Sosial Melalui Merti Dusun."

[90]Lihat Suhartono, *Kaigun: Penentu Krisis Proklamasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

kegiatan bersih-bersih kampung, menghias kampung, perlombaan dan doa bersama digelar oleh masyarakat Naleh. Seluruh rangkaian kegiatan pitulasan tersebut dilakukan secara bersama.

Puncak pitulasan di Naleh akan berlangsung pada malam tujuh belas Agustus, sebagaimana masyarakat lainnya. Pada kegiatan puncak tersebut digelar acara bersama seluruh masyarakat dengan serangkian kegiatan acara dan hiburan sederhana. Masyarakat menyebut kegiatan malam pitulasan tersebut dengan istilah tirakatan. Istilah ini sebenarnya merujuk pada upaya perenungan atau kontemplasi bersama semabari memohon doa akan keselematan bangsa. Sri Sultan Hamangkubowo[91] menyatakan bagi masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya tirakatan memiliki memiliki tugas dan sosial. *Pertama*, makna tirakatan memiliki makna *adeping tekad* (tekad yang kuat), satu kemauan bersama yang kuat untuk keluar dari berbagai persoalan. *Kedua*, tekad tersebut harus dibarengi dengan hati yang bersih dan penuh keikhlasan berjuang. Dalam falsafah Jawa tekad tersebut digambarkan sebagai *cloroting bathin*, yakni jiwa yang bersih dan bercahaya sebagai pantulan kuatnya kehendak dan keikhlasan. *Ketiga*, kebersamaan seluruh komponen masyarakat yang harus melandasi tekad tersebut. Dalam hal ini masyarakat Jawa memiliki falsafah '*sura dirajaya ningrat, lebur dening pangastuti*', yakni bersatu dan bekerjasama. *Terakhir*, berbagai upaya tersebut dimaksudkan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan bersama. Dalam masyarakat Jawa terdapat pandangan '*pangajabsih kawilujengan langgeng*', keselematan untuk selamanya.

Meskipun masyarakat Naleh tidak memberikan makna secara langsung terhadap proses serangkaian kegiatan pitulasan sebagaimana diungkapkan Sri Sultan Hamangkubawana tersebut, namun makna-makna tersebut tercermin dalam perilaku dan sikap masyarakat. Kebersamaan yang ditumbuhkan sejak awal

[91]Sukron Ma'mun, "Pitulasan, Tirakatan dan Kemerdekaan," *Kedaulatan Rakyat*, 2009.

kesepakatan adanya kegiatan pitusalan merupakan bukti. Masyarakat secara serempak tanpa pertentangan memiliki kesepakatan tentang pelaksanaan serangkaian kegiatan pitulasan. Kebersamaan yang dibangun dalam pelaksanaan kegiatan juga merupakan bagian dari makna-makna sosial yang dapat ditangkat dari proses tersebut.

Nilai kebersamaan dalam membangun masyarakat, yang secara lebih luas dapat dipahami sebagai upaya membangun keutuhan masyarakat bangsa, diwujudkan masyarakat Naleh dalam pitulasan. Bagi masyatakat Naleh kesatuan dan keutuhan bangsa adalah hal utama yang harus dipertahankan. Kegiatan pitulsan merupakan kegiatan 'nasional' yang melepaskan atribut keagamaan.

> "Kalau pitulasan kan kegiatan nasional (semua masyarakat tanpa membedakan agama merasa memiliki). Jadi kegiatannya ya bersifat umum, bukan keagamaan (tidak ada ritual agama). Berlangsung di rumahnya Pak Bekel (kepala dusun). Disokong oleh seluruh masyarakat dan untuk semua masyarakat[92]".

Proses tindakan masyarakat yang melepaskan semua atribut untuk kegiatan bersama yang bersifat 'nasional' merupakan tindakan rasional berorientasi tujuan dalam perspektif pemikiran Weber[93]ataupun Habermas[94]. Masyarakat meskipun mendasarkan pada tradisi yang berlaku, namun nilai-nilai yang dibangun secara rasional dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Naleh.

C. Pajatan: Kenduri Kerukunan

Pada dasarnya istilah Pajatan adalah doa bersama yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Pajatan berasal dari kata memanjatkan doa, yang kemudian lebih ringan bagi masyarakat Jawa disebut sebagai pajatan. Sehingga istilah pajatan adalah memanjatkan doa bersama untuk hajat atau kepentingan bersama masyarakat. Dimungkinkan

---

[92]Wawancara dengan Bapak Puan Di Naleh, 17 Juli 2021.

[93]Soekanto, *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*.

[94]F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

pula kata pajatan berasal dari kata hajatan, kata ini sebenarnya berasal dari Bahasa Arab 'hajat' dan mendapat tambahan akhiran 'an'. Kata hajat sendiri bermakna kebutuhan, yakni kebutuhan untuk melaksanakan keinginan atau mencapai keingan tertentu. Namun kata hajatan ini seringkali dirujukkan untuk menyebut istilah seseorang yang memiliki kegiatan yang dihadiri orang banyak untuk meminta doa atas kebutuhan yang sedang dia inginkan, seperti menikahkan anak mengundang orang banyak untuk menyaksikan dan mendoakan mempelai, khitanan anak mengundang kerabat dan tetangga dan meminta doa untuk anaknya, dan lain sebagainya. Keduanya dapat disatukan dalam istilah pajatan ini, baik kata ini merujuk pada memanjatkan doa atau hajatan untuk mengundang orang banyak untuk meminta doa.

Pada masyarakat Naleh terdapat tiga pajatan agama yang menjadi kegiatan bersama, yakni Pajatan Suro yang diselenggarakan orang Islam, Pajatan Paskah sebagai perayaan umat Kristiani, dan Pajatan Kapitadana yang dilakukan oleh umat Buddha. Pajatan Suro dilaksanakan pada bulan Muharram tahun Hijriyah, atau masyarakat Jawa menyebut sebagai Wulan Suro. Penyebutan istilah 'Suro' sebenarnya merujuk pada salah satu peristiwa penting dalam bulan Muharram, yakni tanggal 10 Muharram, yang dalam Bahasa Arab disebut 'asura' berarti kesepuluh. Tanggal 10 Muharram dianggap penting oleh umat Islam karena banyak peristiwa penting yang terjadi di dalamnya. Sehingga bulan Muharram, terutama pada tanggal 10, diperingati oleh umat Islam di Indonesia dengan berbagai kegiatan. Keyakinan dan tradisi peringatan ini terekam dalam memori masyarakat Indonesia, khusus Jawa kemudian menyebut Bulan Muharram sebagai *'Wulan Suro'*. Meskipun penyebutan Bulan Suro ini juga telah berlangsung sejak dahulu, semasa integrasi penanggalan Islam dan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung.

Pajatan Suro yang dilaksanakan di Desa Naleh tidak berlangsung pada tanggal 10 Muharram, tetapi pada tanggal 1

Muharram. Mbah Muhyi, tokoh umat Islam Naleh menyebutkan bahwa Pajatan Suro berlangsung pada awal bulan, karena sudah menjadi kesepakatan bersama. Acara ini memang tidak dimaksudkan untuk memperingati Bulan Muharram saja, tetapi juga acara kebersamaan masyarakat Naleh. Karena Pajatan Suro ini adalah hajatan yang dimiliki umat Islam, maka seluruh prosesi kegiatan tersebut dilaksanakan oleh umat Islam. Hanya saja persiapan dilakukan oleh seluruh masyarakat Naleh, tanpa membedakan agama yang mereka anut. Persiapan acara beserta keperluan yang ada ditanggung oleh umat Islam, seperti menyediakan hidangan. Sementara umat agama lain, yakni Buddha dan Kristen hanya ikut iuran uang Rp10.000,00 per kepala keluarga (KK). Uang tersebut dikumpulkan di Bekel Naleh dan dijadikan kas (uang simpanan dusun) untuk pembangunan dusun. Menurut penuturan Bapak Sarjono, tokoh Buddha, setiap pajatan ini mendapatkan kas dusun yang mencapai hingga Rp1.000.000,00.

Kebersamaan yang dibangung dalam acara pajatan terletak pada kesiapan melangsungkan acara dan selama berlangsungnya acara. Namun, acara ritual keagamaan yang dilakukan tetap menjadi hak bagi kelompok muslim selaku penyelenggaran hajatan. Pak Haji Jimat[95] selaku salah satu tokoh muslim di Naleh, menuturkan bahwa runutan acara Pajatan Suro semua diisi oleh umat Islam, seperti tahlilan, sambutan dan pembacaan doa. Bekel, atau kepala dusun memberikan sambutan atas nama tokoh masyarakat secara umum.

Jenis pajatan yang kedua yang berlangsung di Naleh adalah Kapitadana, pajatan ini dilakukan oleh umat Buddha yang ada di Naleh dan dihadiri oleh masyarakat Naleh semuanya. Pajatan ini dilangsungkan beberengan dengan Hari Waisak, hari raya umat Buddha. Kapitadana sendiri menurut Bapak Sarjono[96] adalah bagian

---

[95]Wawancara dengan Bapak Haji Jimat, 21 Juli 2021 di Masjid Naleh. Haji Jimat adalah putra tokoh Muslim Di Naleh yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun Masjid Naleh.

[96]Wawancara dengan Bapak Jono, tokoh umat Buddha, 23 Juli 2021 Di Naleh.

derma yang dilakukan oleh umat Buddha untuk melakukan sedekah terhadap masyarakat sekitar, bukan hanya umat Buddha saja, tetapi juga umat lain dan berderma terhadap guru Buddha. Namun berderma umat Buddha di Naleh saat ini hanya diberikan pada umat Buddha berupa sembako. Sementara makanan yang dibagikan pada acara kegiatan Kapitadana diberikan kepada semua yang hadir.

Runutan kegiatan Kapitadana, secara umum juga dilakukan sebagaimana umat Islam mengadakan Pajatan Suro. Ada sambutan-sambutan dari pihak Bekel dan ceramah agama yang dilakukan oleh tokoh Buddha. Ceramah dalam Kapitadana seputar sejarah adanya Kapitadana dan wejangan-wejangan bagi umatBuddha untuk berderma pada sang Buddha dan umat manusia. Rangkaian acara Kapitadana, kegiatan ditutup dengan doa oleh tokoh Buddha yang ditunjuk. Setelah kegiatan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *kembul bujana*, yakni makan bersama *berkat* yang sudah disiapkan oleh umat Buddha.

Pajatan terakhir yang dilakukan oleh masyarakat Naleh adalah Pajatan Paska yang dilangsungkan oleh Umat Kristen. Paska adalah perayaan yang dilakukan oleh Umat Kristen ataupun Katolik untuk memperingati kebangkitan Yesus setelah kematiannya akibat disalib. Umat Kristen ataupun Katolik merayakan Paskah menurut keyakinannya masing-masing dan dianggap sebagai hari raya yang yang dimiliki bersama. Karena itu masyarakat Naleh, ikut berbagi kebahagian tersebut dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama. Sebagaimana Pajatan Suro ataupun Pajatan Kapitadana, Pajatan Paskah juga dilakukan di rumah bekel (kepala dusun) Naleh. Acara dalam Pajatan Paskah juga tidak jauh beda dengan kedua pajatan di atas, hal yang membedakan rangkaian doa yang dipanjatkan. Setalah doa dipanjatkan makan saatnya, umat Kristen di Naleh berbagi kebahagiaan tersebut dengan makan bersama, atau mereka sebut dengan *'adum bujana'*. Nampaknya istilah kembul bujana atau adum bujana sama-sama dipakai oleh umat Buddha ataupun Kristen dan

dapat dipahami bersama oleh umat Islam sebagai bagian dari kebersamaan.

Ketiga pajatan yang dilaksanakan oleh umat Islam pada bulan Muharram, Umat Buddha dalam peringatan Kapitadana, dan umat Kristen dalam perayaan Paskah adalah bentuk kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat Naleh secara turun temurun. Panjatan ini menjadi pengikat social yang dibingkai dalam upacara religious yang dimiliki oleh masing-masing agama. Bagi umat Islam dipilihpada bulan Muharram atau Bulan Suro karena bulan tersebut diperingati sebagai moment penting umat, yakni tahun baru Hijriyah. Sementara pemilihan perayaan Kapitadana memiliki makna sebagai bulan derma yang dimiliki oleh umat Buddha. Umat Buddha saat berderma kepada sang Buddha, sesama umat Buddha dan umat lain. Demikian halnya dengan perayaan Paskah, momen bersyukur umat kristiani akan keyakinan kabangkitan Yesus setelah kematiannya.

Gambar 7. Rumah Bekel Naleh sebagai medium kesatuan warga dan tempat digelarnya berbagai pajatan (sumber: Dokumen peneliti)

Pajatan yang merupakan acara religious mampu melewati batas sakralitas agama yang berlaku secara eksklusif untuk warga seiman, tetapi dapat diikuti oleh seluruh warga yang tidak seiman.

Pajatan menjadi titik temu bagi masyarakat Naleh dan medium komunikasi yang intensi dalam penguatan hubungan masyarakat. Masyarakat akan belajar memahami orang lain, yang tentu dalam hal ini beda keyakinan atau agama, dan akan menumbuhkan sikap menghormati, menghargai dan toleran terhadap keyakinan umat lain. Pajatan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan bahkan tidak mempertanyakan kapan pajatan tersebut menjadi tradisi dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan.

D. Besik Makam, Leluhur Kerukunan

Besik makam adalah kegiatan membersihkan makam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat menjelang Bulan Ramadhan atau bulan puasa, tepatnya dilaksanakan Bulan Sya'ban atau biasa disebut oleh masyarakat Jawa *Wulan Ruwah*. Bagi masyarakat Jawa Islam, bulan ini diyakini sebagai bulan di saat mereka mengenang arwah leluhur yang telah mendahului dan mendoakan arwah tersebut untuk hidup tenang di sisi Allah SWT, karenanya bulan ini disebut sebagai *Ruwah*. Pelaksanaan besik makam pada Bulan Ruwah untuk menandai pengiriman doa yang dilakukan oleh orang Islam, karena keyaninan arwah leluhur yang menanti doa pada saat menjelang Bulan Ramadan tiba.

Makam menjadi titik penting dalam proses kerukukan umat, sebagaimana pajatan. Bagi masyarakat Naleh, bersih makam tentu tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membersihkan dan marawat makam yang ada. Namun kebersamaan yang dibangun selama proses tersebut menjadi medium komunikasi yang efektif dalam mencairkan hubungan antarumat. Karena besik makam yang mengiringi pada setiap pajatan tidak hanya dilakukan oleh umat agama yang sedang memiliki hajatan tersebut, tetapi dilakukan bersama.

Selain itu, tentu saja besik makam ini juga bagian dari upaya mengingat leluhur yang telah memberikan teladan penyatuan dan harmoni umat dalam keberagaman yang ada di Naleh. Di Makam Naleh, yang terletak di blok Tuguran ini, terdapat makam leluhur

Naleh Wongso Nenggolo. Wongso Nenggolo dipercaya sebagai pendiri kampung atau cikal bakal kampung yang hidup di Naleh hingga akhir hayatnya. Tuanya batu nisan yang terletak di atas makam tersebut menunjukkan umur makam itu sendiri. Wongso Nenggolo dimakamkan bersanding dengan istrinya, yang terletak di bagian ujung sebelah barat. Dua makam tersebut adalah makam tertua atau makam pertama di kuburan seluas ¾ hektar tersebut[97].

Gambar 8. Makam Wongso Nenggolo dan istrinya yang terletak di Makam Umum Naleh. Wonggso Nenggolo diyakini sebagai sesepuh dusun yang membuka wilayah Naleh dan Tuguran. Kegiatan doa bersama di makam (besik makam/nyadran dan seluruh pajatan dipusatkan di makam Wongso Nenggolo) (Sumber: Dokumen peneliti).

Bagi masyarakat Jawa, makam menjadi simbol asal usul masyarakat dan cara menelusuri sejarah lokal masing-masing. Tidak salah jika makam leluhur dijadikan tujuan utama dalam prosesi

[97] Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa*, 158.

ziarah oleh warga. Makam leluhur diingat, dikenang, dan dirawat. Perawatan tersebut dilakukan melalui ritual selamatan yang umumnya dilakukan sekali dalam setahun. Geertz[98] menyetakan bahwa dalam upacara selametan untyuk bersih desa yang dimaksudkan untuk mengenang leluhur dimaksudkan untuk membawa kesejahteraan warga, karena warga telah mengirimkan doa pada *danyang desa* (mahluk kasat mata yang dianggap menjaga desa. Geertz[99] menyatakan ada dua makna penting dalam masyarakat ketika mengirim doa kepada leluhur. Pertama, bagi kaum abangan ada keyakinan bahwa dayang desa tetap ada meski kasat mata, oleh karena itu harus mendapatkan kiriman khusus agar ia tetap berkenan menjaga desa atau tidak merusak desa. Kedua, bagi santri mendoakan dayang desa tidak ditolak secara mentah namun pemaknaan atas doa kepada danyang desa diarahkan pada doa keselamatan yang diminta kepada Allah swt. Makna kedua ini lebih dalam memohon keselamatan sebagai makna yang diberikan kaum abangan, namun lebih general karena disandarkan pada keberdaan Tuhan, bukan mahluk halus.

Di Naleh, masyarakat juga memberikan makna demikian. Bagi sebagian masyatakat yang masih mempertahan tradisi abangan dan percaya ilmu Jawa, makna doa pada leluhur dimaknai sebagai persembangan dan perlindungan yang disandarkan pada kekuatan mistis atau supranatural. Sementara bagi masyarakat religious, baik bagi Muslim, Kristen dan Buddha hal tersebut dimakanai sebagai permohonan kesematan pada Tuhan yang Maha Esa. Dari proses ini sebenarnya berbagai persoalan dalam tingkat bawah ataupun atas dapat diselesaikan. Kebutuan komunikasi, konflik dan rencana-rencana komunal tidak jarang dapat diselesaikan pada momen bersama tersebut.

Lebih dari sekedar keselamatan bersama, doa pada leluhur menunjukkan beberapa elemen penting yang tetap hidup dalam

---

[98] Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*.
[99] Geertz.

masyarakat, baik abangan ataupun masyarakat religious. Pertama, adanya keyakinan terhadap Tuhan yang maha kuasa atau kekuataan sprinitual yang melebihi kekuatan manusia itu sendiri. Kedua, kenyakinan bahwa manusia saling tergantun satu dengan lainnya, baik bagi yang sudah meninggal ataupun masih hidup. Dalam konteks hubungan manusia yang masih hidup dengan yang sudah meninggal dimaksudkan menjaga dan saling tergantung keduanya. Sementara bagi yang masih hidup, mereka saling tergantung satu dengan lainnya yang digambarkan dengan kebersamaan dalam ritual. Ketiga, adanya sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan dalam dengan semboyan mamayu hayun in bawana (memelihara kejehateraan dunia). Terakhir, adanya keseimbangan lahir dan bathin[100]. Bagi sebagian besar masyarakat beragama di Indonesia keseimbangan ini penting dan menjadi keyakinan. Ada rasa yang hilang jika unsur batiniah, spriritualitas dan supranatural tidak disentuh dalam ritual-ritual apapun nama dan bentuknya.

---

[100] Nuryani Sri Darisma, I Wayan Midhio, and Triyoga Budi Prasetyo, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Damai Di Giyanti, Wonosono," *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2018): 21–44.

KONTRUKSI SOSIAL, AGAMA, DAN BUDAYA

Kesadaran beragama masyarakat sangat ditentukan bagaimana mereka memahami agama, dari mana ajaran agama dipahami, siapa yang mengajarkannya, serta bagaimana dialektif pemahaman tersebut bertemu dengan kenyataan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu kesadaran beragama, termasuk bagaimana hubungan antarumat beragama sangat ditentukan oleh banyak hal. Berger dan Luckmann[101] menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat baik individu ataupun kelompok dibanguan melalui tiga momen simultan. *Pertama*, eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosiokultur sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivikasi, yakni interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat dimana individu menjadi anggotanya. Proses tersebut berlangsung secara dialektik dan simultan.

---

[101] Lihat Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1991).

Proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi dapat dipengaruhi oleh tiga hal utama, yakni struktur apa yang membentuk, teks apa yang diterima atau yang mempengaruhi, serta siapa yang menjadi perantara proses transformasi tersebut. Karena itu, kesadaran beragama tidak terjadi dalam ruang hampa. Pada sisi lain kesadaran tersebut juga tidak serta merta hanya karena tiga faktor di atas, namun juga dipengaruhi dari proses yang berlangsung sejak lama dalam lingkup sosial tersebut, yakni faktor historisitas.

Meskipun bahasan ini difokuskan untuk melihat proses ekternalisasi, objektivkasi dan internalisasi kesadaran harmoni, namun bagian ini juga dilengkapi dengan analisa sosial politik dalam sudut kesejarahan sosial politik masyarakat Naleh. Bagian ini dikhusunyakan untuk mencermati proses pembentukan kesadaran sekaligus sebagai analisa proses sejarah dari habitus harmonis tersebut. Oleh karena ini bagian ini akan ditempatkan di bagian awal sebelum analisa lainnya dilakukan.

Secara keseluruhan, bagian ini menjawab rumusan kedua, yakni bagaimana konstruksi kesadaran hidup harmonis masyarakat Naleh tersebut. Bahasan ini dimulai dengan menelusuri sisi hitoris sejarah sosial politik yang berlangsung pada masyarakat Naleh. Bahasan ini perlu diungkap lebih dalam karena kenyataanya kehidupan keagamaan masyarakat di Naleh tidak lepas dari persoalan tersebut, khususnya pasca tahun Enampuluh Lima (sebagaimana telah dibahas dalam bab II). Bahasan ini diikuti bagaimana ajaran agama, baik yang tertulis ataupun tidak, yakni disampaikan oleh pemuka agama memiliki pengaruh terhadap pengetahuan beragama masyarakat Naleh. Tentu saja, hal yang tidak kalah penting adalah peran agensi, yang dalam hal ini diperankan oleh kyai, pedeta, dan pemuka tokoh Budha.

A. Ikatan Sejarah Sosial dan Politik

Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 dalam penelitian ini, bahwa corak keagamaan masyarakat Naleh dipengaruhi oleh masa lalu yang sangat kental, sehingga kesadaran keagamaan saat ini masih banyak dipengaruhi oleh kesejarah sosial dan politik masa lalu. Masyarakat

Naleh masih mewarisi ingatan-ingatan peristiwa masa lalu yang membentuk kesadaran sosial dan agama hingga saat ini. Bagi sebagian masyarakat terdapat ingatan yang mampu memberikan ketenangan dan kedamaian dalam beragama, namun tidak sedikit pula yang memiliki ikatan pahit dan memberikan kenangan yang menyakitkan. Berbagai kenangan tersebut yang memberikan pengaruh pada pilihan-pilihan keagamaan atau keyakinan. Meskipun tidak dapat diingkari pula, bahwa pilihan keagamaan tersebut terkadang juga terkait peluang bagi kehidupan mereka ke depan atau pun adanya pengaruh dari luar, seperti masuknya pengaruh ajaran agama yang dibawa oleh agen-agen dari luar daerah.

Dalam sejarah keagamaan masyarakat Naleh, mayoritas masyarakat adalah muslim, meskipun hanya masyarakat muslim abangan. Geertz[102] menjelaskan masyarakat muslim abangan erat kaitannya dengan masyarakat muslim yang secara keagamaan tidak begitu patuh melaksanakan ajaran atau bahkan sama sekali tidak melaksanakan ibadah keagamaan. Abangan dalam pengertian di sini, bukan hanya merujuk dalam pengertian Geertz saja sebagai kelompok non-religius tetapi abangan dalam artian politik, yakni simpatisan partai komunis (karena iymbol warna partai ini cenderung merah). Secara historis, masyarakat Naleh mereka hidup dalam ikatan tradisional *(gemeinschaft)* yang mengandalkan ikatan-ikatan komunal sehingga mereka merasa satu bagian yang tidak terpisahkan. Selain itu mereka juga diikat oleh ikatan geneologis, yakni kesamaan garis keturunan. Ikatan-ikatan ini menandakan kuatnya hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

Secara tradisional masyarakat yang diikat dalam sistem *gemenschaft* memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat yang ikatan oleh sistem keoganisasian *(gesellschafts)*. Roucek dan Warren[103]

---

[102] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013).

[103] S Raucek and L Warren, *Sociology an Introduction*, ed. Terjemahan Sahat Simamora (Jakarta: Bina Aksara, 1984).

menggambarkan masyarakat tradisional pedesaan memiliki karakteristik besarnya peran kelompok primer, faktor geografis menentukan hubungan antarkelompok, homogen, hubungan lebih intem dan awet, serta mobilitas rendah. Karakteristik lain yang tidak kalah pentingnya adalah pola kekeluargaan menjadi basis utama pada hubungan sosial. Masyarakat Naleh tidak ubahnya sebagaimana karakter yang digambarkan oleh Roucek dam Warren tersebut, hanya saja masyatakat Naleh mulai berubah. Namun yang paling menonjol adalah pola relasi dan hubungan yang sangat intim antarkelompok masyarakat. Hubungan tersebut lebih disebabkan karena adanya faktor geografis dan geneologis masyarakat, kedekatan jarak rumah, sedikitnya masyarakat, dan adanya ikatan kekeraabatan antarkeluarga di Naleh.

Dalam sejarah terbentuknya Dusun Naleh, dusun ini dirintis oleh Wongso Nenggolo. Ada dua versi cerita mengenai Wongso Nenggolo sebagai perintis dusun Naleh. Pertama, Mbah Wongso Nenggolo berasal dari Setugur, sebuah desa di kecamatan getas an Kabupaten Semarang. Ia datang ke wilayah tersebut dan kemudian menjadi nama Tuguran. Tuguran sendiri merupakan bagian dari Dusun Naleh. Versi kedua, Mbah Wongso adalah bagian dari pengikut kerajaan besar yang kala itu terjadi perebutan kekuasaan. Mbah Wongso Nenggolo ada di pihak yang kalah dan kemudian mengasing dengan beberapa pengikutnya dan menetap di wilayah yang saat ini disebut sebagai Tuguran[104]. Tidak disebutkan kerajaan besar tersebut dan siapa yang berkonflik dalam perebutkan tahta tersebut. Namun bagi masyarakat Naleh, Mbah Wongso Nenggolo adalah sesepuh desa yang dianggap sebagai sesepuh bersama. Sehingga ikatan komunal dalam satu kekerabatan diyakini bersama. Jika tidak dalam satu ikatan genologis, paling tidak mereka merasa dalam kesamaan sebagai bagian dari kelompok atau pengikut raja yuang mengasingkan diri di wilayah tersebut. Ikatan-ikatan tersebut

---

[104] Lihat dalam catatan Singgih Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008), 140.

mungkin masih disimpan dalam keyakinan masyarakat Naleh. Paling Tidak hal tersebut tercermin dalam berbagai acara besik makam dan 'nyekar' bersama yang dipusatkan di makam Naleh, yang juga terdapat Makam Mbah Wongso Nenggolo bersama istrinya.

Ikatan sosial tradisional lainnya adalah kesamaan jenis profesi yang ditekuni oleh masyarakat Naleh, yakni sebagai petani atau pekerja di perkebunan. Kesamaan mata pencaharian ini menjadikan mereka dekat satu dengan yang lainnya, karena setiap harinya memiliki kesempatan yang sama pada wilayah yang sama, yakni area sawah atau kebun, kebersamaan tersebut mengingat secara sosial, terlebih sebagian besar mereka diikat oleh ikatan geneologi yang sama.

> *"Masyarakat mriki niki (Naleh) pada umumnya nggih petani (petani penggarap dan buruh tani). Menawi wonten ingkang radi sae pekejaanipun jih boten manggen teng Naleh. Wonten warga engkang sukses dados dosen, teng Salatiga, nanging nggih boten manggen mriki. Engkang dados pegawai nopo bisnis sukses nggih boten teng Naleh. Dosen teng Naleh niki nggih namun masyarakat petani biasa"*[105].
>
> [Masyarakat sini ini (Naleh) pada umumnta ya petani (petani penggarap dan buruh tani). Kalau ada yang sukses dalam pekerjaan ya tidak tinggal menetap di Naleh. Ada warag yang sukses jadi dosen di Salatiga yang tidak tinggal di sini. Ada yang sukses jadi pegawai atau bisnis sukses yang tidak di Naleh. Jadi di Naleh itu ya hanya petani biasa].

Keterangan ini menggambarkan bahwa masyarakat Naleh tidak mengalami perubahan signifikan dalam pola hubungan masyarakat, karena perubahan sosial yang terjadi pada elemen masyarakat tidak memberikan dampak signifikan pada struktur

---

[105] Wawancara dengan Pak Bekel Di Nelan, 15 November 2021.

masyarakat Naleh, sebagai petani. Pekerjaan masyarakat menjadi elemen dasar struktur sosial masyarakat yang memberikan bentuk dan pola hubungan sosial yang ada di Naleh. Keajegan masyarakat Naleh tetap berlangsung sebagaimana kondisi geografis yang tidak banyak berubah, dengan hamparan tanah hijau perkebunan dataran tinggi dan sedikit hamparan sawah yang hijau. Masyarakat Naleh tetap sebagai petani, penggarap atau buruh tani, dan peternak kecil-kecilan. Kondisi yang ajeg demikian berdampak bukan hanya pola relasi antarmasyarakat tetapi juga antarumat beragama.

> "Masyarakat Naleh pada umumnya petani, ya sebenarnya buruh tani. Karena mereka pada umumnya tidak punya tanah. Kalaupun ada ya sedikit. Lha kalau tidak punya ya kemungkinannya hanya petani penggarap atau buruh tani. Penggunaan lahan juga hanya sebagian besar lahan kebun yang kurang produktif"[106].

Ikatan geososiologis ini juga diikat oleh ikatan 'geopolitik' yang serupa. Masyarakat Naleh sebagaimana telah dibahas sebelumnya adalah kelompok abangan, meskipun sebagai simpatisan bukan penggerak atau kelompok fanatif. Sekali lagi karakter masyarakat desa yang cenderung komunal mengikat mereka dalam pilihan-pilihan yang serupa. Tidak ada data resmi berapa persentase kemenangan Partai Komunis Indonesia di Dusun Naleh ataupun Desa Watu Gede. Namun data yang ada di Desa Watu Gede menyebutkan ada 79 orang warga anggota PKI yang ditangkap berkaitan dengan peristiwa 1965. Warga Naleh yang juga simpatisan partai tersebut merasa khawatir dan mengakibtakan mereka khawatir dan pindah Haluan, termasuk pindah agama karena khawatir dianggap tidak religious yang berarti komunis.

Belum ditemukan catatan resmi bahwa masyarakat Naleh adalah anggota resmi partai komunis, namun basis sebagai masyarakat abangan memberikan satu gambaran bahwa mereka

[106] Wawancara dengan Pak Wardi Di Kaur Desa Watu Gede di Balai Desa Watu Gede, 15 November 2021.

berada pada satu ikatan sosial politik. Jika tidak demikian, masyarakat Naleh dianggap sebagai kelompok masyarakat abu-abu karena tidak adanya afiliasi politik resmi. Pada umumnya mereka hanya sebagai kelompok penggembira saja. Berbeda dengan masyarakat Watu Gede yang merupakan wilayah pertarungan politik antara partai merah dan partai hijau, Nahdlatul Ulama, atau wilayah Karang Tengah yang merupakan basis Nahdlatul Ulama. Tidak mengherankan setelah peristiwa tahun 1965, masyarakat Watu Gede dari kelompok hijau, khususnya pemuka agama, banyak memberikan stigma negative terhadap masyarakat Naleh yang dianggap tidak beragama sama dengan atheis pengikut partai komunis[107].

> *"Wargo mriki niki (Naleh) menawi belajar agami nggih teng Karang Tengah. Boten teng Watu Gede. Langkung caket lan pun terbiasa. Riyen sak dereng gadah masjid nggih teng Karang Tengah menawi Jumatan. Pak Kyai Slamet saking Karang Tengah engkang bombing umat Islam mriki, ngisi pengajian nggih khutbah lan lintu-lintunipun. Sak sampunipun sedonipun Pak Kyai Slamet, sak niki Pak Kyai Kholiq, jih saking Karang Tengah"*[108].
>
> [Warga sini (Naleh) kalau belajar agama yang ke Karang tengah. Bukan ke Desa Watu Gede. Lebih dekat dan sudah terbiasa. Dahulu sebelum ada masjid ya ke Karang Tengah kalau Jumatan. Pak Kyai Slamet dari karang Tengah yang bombing umat Islam sini, ngisi pengajian, ya khutbah dan lain sebagainya. Setelah meninggalnya Kyai Slamet, sekarang diganti Pak Kyai Kholiq, juga dari Karang Tengah].

---

[107] Lihat catatan Singgih Nugroho yang menyatakan beberapa tokoh masyarakat Naleh pernah sakit hati dengan ucapan-ucapan kepala desa Watu Gede yang dinilai merendahkan warga Naleh. Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa*, 180–81.

[108] Wawanvara dengan Mbah Muhyi, sesepuh Muslim Naleh, Di Naleh 21 Juli 2021.

Ungkapan ini mengandung isyarat kepahitan politik bersama yang dirasakan oleh warga Naleh yang justru mencari bimbingan agama yang sebenarnya sudah berbeda desa secara administratif dengan Karang Tengah. Bahkan afiliasi keorganisasian agama yang seharusnya berafiliasi dengan Watu Gede, masyarakat Naleh juga memilih berafiliasi dengan Karang Tengah.

> *"Mriki derek muslimatan nggih teng Karang Tengah. Boten teng Watu Gede. Lha pripun awit riyen nggih ngonten. Amargi engkang dados panutan nggih kyai teng Karang Tengah. Ibu-ibu mriki menawi ngaos pengajian nggih nyuwun teng Bu Kholiq"*[109].
>
> [Di isni kalau poengajian muslimatan ya ikut Karang Tengah. Bukan ikut Watu Gede. Lha bagaimana lagi dari dulu ya begitu. Karena yang jadi panutan ya kyai dari Karang Tengah. Ibu-ibu sini kalau pengajian ya kepada Bu Kholiq (dari Karang Tengah)].

Gambaran ini memperkuat bahwa masyarakat Naleh, bukan hanya dari pihak laki-laki yang merasa tidak senada politik dengan Watu Gede, namun juga kalangan ibu-ibu. Kesamaan garis politik nampaknya menjadikan masyarakat memiliki ikatan yang sama, meskipun kini telah dipisahkan oleh sekat keyakinan dalam beragama. Kesamaan sejarah sosial, politik dan ikatan geneologis menjadikan bagian penting bagi tumbuhkan kesadaran dan habitus harmoni masyatakat Naleh hingga saat ini.

B. Teks Harmoni Antarumat

Teks menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran ataupun pengetahuan seseorang, baik teks lisan ataupun teks tulis. Bagi masyarakat kebanyakan, teks lisan menjadi bagian penting dari proses pembentukan pengetahuan dan kesadaran bersama. Teks tulis adalah hal-hal yang tertuang dalam bentuk tulisan baik berupa

---

[109] Wawancara dengan Bu Surat, ketua pengajian Muslimat NU Naleh, Di Naleh 23 Agustus 2021.

peraturan, norma tertulis ataupun berasal dari kitab atau buku. Bagi masyarakat kebanyakan, teks tulis agaknya tidak begitu terakses atau dibaca. Hal tersebut tidak lepas dari budaya baca atau rendahnya akses masyarakat terhadap teks-teks tulis yang menjadi sumber kesadaran masyarakat.

Demikian halnya masyarakat Naleh, teks tulis jarang dipahami secara langsung, bukan karena mereka tidak minat atau tidak menginginkannya. Namun karena tidak adanya akses terhadap teks-teks tersebut juga dimungkinkan karena kesibukan harian mereka yang bergulat dengan berbagai aktivitas dan pekerjaan. Sehingga teks-teks tulis tersebut jarang tersentuh oleh masyarakat kebayakan. Teks-teks tulis hanya dimungkinkan dibaca oleh para pemuka agama, karena kesadaran pengetahuan lebih yang mereka miliki dan menjadi bahan bagi dirinya untuk menyampaikan khutbah atau memberikan pengetahuan pada umatnya. Berbagai problem tersebut menjadikan teks tulis ada dalam benak dan pikiran kelompok otoritas, baoleh jadi pemuka agama ataupun tokoh masyarakat.

Teks lisan adalah sesuatu yang diucapkan atau menjadi pembicaraan masyarakat, serta menjadi pengetahuan masyarakat. Dalam konteks kesadaran masyarakat Naleh, teks lisan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran kerukunana beragama masyarakat. Mbah Muhyi dan Haji Jimat misalnya, memahami keberagamaan masyarakat sebagai bagian dari kebebasan individu, sebagaimana tertuang dalam ayat terakhir dalam Surat Al-Kafirun, yakni *'lakum dinukum waliyadin'* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

> *"Nggih kaitan agamo meniko, miturut kulo lan wargo niku nggih 'lakum dinukum waliyadin' ngonten. Menawi kagem tiyang Islam, nggih beragama Islam, menawi kagem tiyang Nasrani utawi tiyang Budho nggih semanten ugi. Kersane mawon*

> *benten-benten, keranten sampun dados keyakinanipun piyambak-piyambak"*[110].
>
> [Ya terkait agama, menurut saya dan warga (Naleh) itu ya *'lakum dinuku waliyadin'* begitu. Kalau bagi umat Islam ya beragama Islam, bagi Umat Nasrani (Kristiani) ataupun umat Budha yang demikian juga. Biarkan saja berbeda-beda, karena sudah menjadi keyakinan pibadi masing-masing].

Secara keseluruhan surat Al-Kafirun ini merupakan surat yang diturunkan karena adanya upaya kompromi yang dilakukan oleh kelompok kafir Quraisy yakni Al-Walid ibn al Mughirah, Aswad ibn Abdul al-Muthalib, Umayyah ibn al-Khalaf tentang tuntunan keagamaan[111]. Namun upaya tersebut ditolak oleh Rasulullah karena adanya tuntunan agama, sebagaimana dapat dipahami dalam surat Al-Kafirun tersebut. Pada akhir dari surat tersebut terdapat ayat, *'lakum dinukum waliyaddin'*. Ayat ini memiliki makna bahwa bagi mereka tetaplah menjalankan agamanya, dan bagi umat Islam tetaplah menjalankan perintah agamanya[112]. Artinya ada kebebasan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing tanpa boleh diganggu atau dipaksakan untuk melaksanakan perintah atau syariah agama lain. Menurut Quraish Shihab kata 'din' memiliki arti agama,

---

[110] Wawancara dengan Haji Jimat Di Naleh, 21 Juli 2021.

[111] M Quarish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

[112] Lihat beberapa pemaknaan Surat Al-Kafirun Zainudin Zainudin, "DAKWAH RAHMATAN LIL-'ALAMIN: Kajian Tentang Toleransi Agama Dalam Surat Al-Kafirun," *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 19–31, http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/412; Dia Hidayati Usman and Amir Faishol Fath STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta, "Pembentukan Karakter Religius Perspektif Surat Al-Kafirun," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (November 16, 2020): 71–84, https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3636; "TAFSIR SEMANTIK TERHADAP SURAT AL-KAFIRUN | Muslimin | LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra," accessed November 23, 2021, http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/550/897.

balasan dan kepatuhan[113]. Jika dimaknai agama, maka masing-masing orang yang memiliki agama tersebut tidak memiliki kewajiban untuk mengikuti agama orang lain. Quraish Shihab menegaskan bahwa surat ini tidak berarti memberikan kebenaran pada agama lain, karena kata 'laku' dan 'waliya' menunjukkan kekhususan[114]. Sehingga tidak ada kewajiban memberikan pembenaran terhadap keyakinan orang lain. Begitu pula sebaliknya, bagi orang yang berlainan keyakinan dengan Islam tidak perlu memberikan pembenaran keyakinan tersebut. Karena itu, Makna kata 'din' sebagai balasan dan kepatuhan mendapatkan tempatnya, balasan dan kepatuhan bagi orang yang menjalankan agama masing-masing.

Gambar 9. Warga Naleh secara rukun dalam acara tahlilan slah satu warga. Warga non-Muslim nampak di luar mengikuti dengan seksama kegiatan tahililan (sumber: Dokumen peneliti).

Ayat terakhir dalam surat Al-Kafirun ini seolah menjadi bagi kalimat yang menggambarkan toleransi antarumat beragama. Demikian halnya bagi masyarakat Naleh, mungkin bagi masyarakat biasa kalimat tersebut sudah mengakar untuk memberikan kebebasan beragama bagi orang lain, dan kebebasan dirinya untuk menjalankan agamanya. Kalimat tersebut menjadi pemahaman, meresap dalam kesadaran, dan kemudian berbuah menjadi tindakan sehari-hari.

---

[113] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 581.
[114] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*

Pengetahuan, kesadaran dan tindakan tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat. Sebagaimana digambarkan oleh Mbah Muhyi, bagaimana masyarakat memaknai kalimat tersebut dalam berbagai praktik kehidupan. Dalam acara hajatan misalnya masyarakat berbaur tanpa rikuh atas dasar kemanusiaan dan persaudaraan. Dalam hal-hal yang bersifat ritual mereka saling memahami dan mengerti.

> *"Jih menawi wonten hajatan, manten utawi nopo mawon jih wargo guyup. Ibarate tiyang Nasrani gadah gawe, jih warga bantu nopo mawon lumrahipun tetanggan, bantu nyiapkan daharan nopo unjukan, biasa mawon. Lha menawi pun babakan acara keagamaan jih saling mangertos. Menawi muslim jih teng jawi boten derek teng jero. Semanten ugi menawi piyantum muslim ingkang gadah hajat, piyantun Nasrani nopo Budho jih bantu. Boten beda aken agami nopo keyakinan"*[115].
>
> [Ya kalau ada hajatan, pernikahan atau apapun ya warga rukun. Seperti ada orang Nasrani (Kristen) punya hajat kegiatan, warga membantu apa saja lazimnya hidup bertetangga. Membantu menyiapkan makanan ataupun minuman. Kecuali kalau sudah acara keagamaan saling memahami. Orang Islam ya di luar tidak ikut acara di dalam (ritual). Demikian pula, jika orang muslim memiliki acara, orang-orang Nasrani atau Budha ya membantu. Tidak membedakan agama atau keyakinan].

---

[115] Wawancara dengan Mbah Muhyi, Di Naleh, 24 Juli 2021.

Gambar 10. Demikian halnya ketika ada orang meninggal, mereka bersama mengurus jenazah. Nampak jenezah warga Kristiani yang dirawat bersama oleh warga Naleh (sumber: Dokumen peneliti).

Pemahaman kerukunan tersebut juga tercermin dalam ungkapan masyarakat dalam memahami bagaimana toleransi di Naleh dapat terjadi. Bagi Ibu Jimat keyakinan adalah bentuk mendasar yang tidak boleh disentuh dan cukup dihormati. Kehidupan teoleransi di Naleh yang demikian sudah menjadi hal yang lumrah diyakini oleh warga. Kenyataan ini tentu memperkuat apa yang disampaikan Mbah Muhyi di atas.

> "Untuk hal-hal yang sifatnya ibadah, ya khusus, dirawat (dilaksanakan, redaksi penulis) oleh golongan masing-masing, yang Islam ya Islam, yang Nasrani ya sendiri, yang Budha ya Budha sendiri. Untuk hal-hal yang ibadah. Yang penting komunikasi, misalnya mohon maaf kami tidak bisa ikut ibadah Natal"[116].

[116] Abdul Rokhim, "PLURALISME VAN NALEH - YouTube," accessed November 24, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=2qC7Fc4XQBU.

Teks keagamaan yang lain yang dipahami oleh masyarakat adalah setiap khutbah yang disampaikan oleh pendeta dalam beberapa acara keagamaan seperti penghiburan keamatian dan khuthah mengupayakan meminimalisir pertentangan 'teologis'. Hal ini dilakukan untuk menyejukkan cara pandang umat terhadap kelompok agama lain, atau menjadikan bahwa mereka sejajar dalam beragama. Sehingga tidak ada pandangan minor baik terhadap agama mereka sendiri ataupun agama orang lain.

> "Saya jarang sekali menggunakan diksi Yesus atau Allah, tetapi saya lebih suka menggunakan kata 'Tuhan'. Karena yang demikian ini lebih bersifat general. Kita ini kan sama memiliki tuhan, hanya berbeda penyebutan dan cara manembah (sembahyang atau shalat). Sampai orang-orang kadang nitik (menandai dan meningat-ingat). Lho kalau pak Doni khutbah gak pernah pakai kata Yesus atau Allah"[117].

Teks-teks lisan yang disampaikan ini pada kenyataannya bukan hanya sebatas teks belaka namun memiliki makna yang dipahami oleh pendengarnya sehingga merembes menjadi pengetahuan dan kesadaran hidup harmoni dan menghargai sesama umat. Realitas teks lisan memberikan pengaruh terhadap kesadaran masyarakat meskipun kecil, tetap akan memberikan dampak bagi pertumbuhan kehidupan keagamaan. Terlebih teks tersebut disampaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kesadaran bersama. Apa yang disampaikan oleh masyarakat tekait dengan ucapan pendeta ataupun kyai sekecil apapun akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Teks Lisan akan sangat kuat pengaruhnya, jika dibarengi oleh tindakan yang merupakan representasi dari ucapatan tersebut. Di sinilah teks menjadi tindakan yang tidak hanya dipahami tetapi juga dialami.

[117] Wawancara dengan Pendeta Doni di Naleh, 23 Juli 2021.

C. Agensi Damai Tokoh Antarumat

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal, bahwa kesadaran dan budaya damai tidak lepas dari berbagai aspek. Agensi atau kelompok-kelompok masyarakat memberikan peran penting dalam proses pembentukan kesadaran dan budaya harmoni pada masyarakat Naleh. Tokoh-tokoh di Naleh, baik tokoh masyarakat ataupun agama memberikan peran penting, dikenang dan oleh masyarakat.

Bekel atau kepada dusun Naleh dalam sejarah sosial politik di Naleh memiliki arti tersendiri dalam proses pembentukan kesadaran dan 'penyelamatan' masyarakat Naleh. Bagi masyarakat Naleh jabatan bekel tidak hanya sebatas jabatan politik, tetapi tokoh masyarakat yang dianggap mendapatkan 'titah atau wahu illahi'[118]. Bekel Naleh, Prawito Silas, memiliki peran penting dalam proses tersebut. Pertama, bekel Prawito pernah menyelamatkan masyarakat dari ancaman penangkapan simpatitan PKI, yang kala itu banyak anggota PKI di Naleh. Kedua, Bekel tersebut pernah menyelamatkan warga dari tudingan negative terhadap umat beragama di Naleh. Ketiga, Bekel memberikan peran penting dalam proses pembentukan simpul-simpul harmonis di Naleh.

Secara historis, kehidupan sosial, politik dan agama masyarakat Naleh sebagaimana dijelaskan dalam bab II, sangat dinamis. Proses politik yang terjadi tahun 1960 hingga 1965 membawa perubahan sosial dan agama yang sangat luar biasa. Bekel Prawito, Bayan, sekeretaris dusun saat itu Supriyadi, dan Ronorejo adalah tokoh masyarakat yang membawa perubahan keagamaan dan penyelamatan warga dari ancaman penangkapan anggota PKI. Ketiganya merupakan warga Muslim abangan, yakni tidak menjalankan ajaran agama, merespon kegaduhan politik. Ketiganya memutuskan mengundang Pendeta Kristen, setelah sebelumnya bingunng mencari kyai yang dapat membimbing warga untuk dapat melaksanakan ajaran Islam dengan benar. Ketiganya pada akhirnya

---

[118] Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa.*

mengikuti baptis agama Kristen dan menjadi agen baptisan massal yang terjadi tahun 1965. Perubahan identitas keagamaan ini dianggap penting sebagai penyelematan dirinya bertiga, sebagai tokoh masyarakat, karena jika tidak memiliki afilisasi agama saat itu bisa disebut sebagai bagian dari PKI. Prawito sendiri mengaku masuik agama Kristen sejak tahun 1963 dan telah keluar dari PKI untuk aktif di Partai Nasional Indonesia (PNI)[119]. Keberadaan aparat *bekelan* ini menjadi penyelamat warga karena mereka mau melindungi warga dari ancaman penangkapan simpatisan dan anggota PKI di Naleh.

Penyelamatan warga yang dilakukan oleh bekel Prawito saat itu terjadi ketika terjadi sentiment warga luar Naleh terhadap masyarakat Naleh. Lurah Ahmad Duri ketika itu pernah memarahi dan membuat malu, modin Naleh karena dianggap tidak bisa berdoa. Ketidakmampuan tersebut dibela oleh bekel. Pada proses selanjutnya Bekel Prawito meminta Muhyi, modin (penghulu agama atau tokoh agama muslim) hingga saat ini untuk kembali ke agama Islam dan belajar agama kepada Kyai Slamet dari Karang Tengah. Muhydiin yang saat itu masih berusia 16 tahun mengikuti saran Bekel Prawito. Secara tidak langsung keragaman agama masyarakat juga dipengaruhi oleh keberadaan bekel.

Proses peralihan agama dan kembali pada agama asal yang melibatkan pamong dusun atau tokoh masyarakat memberikan gambaran bahwa Bekel menjadi agensi penting dalam proses hubungan antarumat. Dapat dibayangkan jika individu memiliki sejarah kehidupan yang dinamis dan persinggungan antarumat, hal tersebut akan memberikan dampak pada hubungan antarumat selanjutnya. Hubungan dan sejarah yang baik akan melahirkan kesadaran beragama yang baik, begitu pula sebaliknya.

Di Naleh keragaman umat beragama telah terjadi pada pertengahan abad XX memberikan dampak yang luar biasa pada proses penjagaan hubungan harmonis tersebut. Bekel Prawito Silas

---

[119] Nugroho.

juga menginisasi adanya pajatan yang dihadiri oleh semua warga. Pajatan yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun dan merepresentasikan kegiatan ketiga agama, yakni Pajatan Suro bagi umat Islam, Pajatan Katinadana bagi umat Budha dan Pajatan Paskah bagi umat Kristen[120].

Tokoh umat beragama juga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kesadaran harmoni masyarakat Naleh. Tokoh Muslim paling awal yang membantu proses pembentukan kesadaran tersebut adalah Kyai Slamet dari Karang Tengah. Kyai Slamet diminta warga Muslim Naleh untuk memberikan bimbingan dan pengajian keagamaan setiap Jumat. Kenangan ajaran harmoni banyak diingat oleh warga muslim, bahkan menjadi kenangan tersendiri bagi Pendeta Doni Setyawan[121].

> "Saya paling ingat apa yang disampaikan Mbah Kyai Slamet kalau ngisi pengajian di masjid. Apa yang disampaikan *"awake dewe iki sedulur podo"* [kita ini semua saudara]". Saya sering bilang pada istri saya, *"ayo bu itungen ping piro mbah Slamet ngomong ngono kuwi"* [ayo bu coba hitung berapa kali, Mbak Slamet menyampaikan hal itu]".

Tokoh agama Kristen sendiri juga menjadi agensi yang cukup penting dalam proses pembentukan kesadaran harmoni tersebut. Pendeta Doni Setyawan yang menjadi pemuka agama Kristen di Naleh sejak tahun 2005, mengungkapkan jika ia dalam khutbah-khutbahnya selalu menyampaikan hal-hal yang dapat diterima oleh semua pihak. Baginya beragama adalah keyakinan masing-masing individu yang terkait hubungan dengan yang Maha Kuasa. Sementara hubungan kemanusian kaitannya dengan orang lain, yang tidak sekeyakinan. Di istulah, dia seringkali menyampaikan dalam beberapa sambutannya, ketika menyebut Allah dengan sebutan

---

[120] Nugroho.
[121] Wawancara dengan Pdt Doni Di Naleh, 21 Juli 2021.

'Tuhan'. Sebutan demikian menurutnya lebih diterima oleh banyak pihak dibanding ia hanya menyebut Allah atau Yesus[122].

Tokoh Muslim, Mbah Muhyi dan Haji Jimat juga menyatakan bahwa beragama adalah hal bersifat prinsipil dan personal. Mereka menyatakan tidak bisa memaksakan orang lain untuk mengikuti agama yang mereka anut, tetapi mereka bisa memberikan contoh berbuat baik terhadap orang lain bagiamana berhubungan dengan umat lain. Misalnya, ketika hari raya kurban, Iduladha, umat Islam menyembelih hewan kurban. Karena jumlah yang hanya sedikit ia daging tidak bisa dibagikan kepada semua warga, hanya warga Islam saja. Ia berinisiatif untuk memasakkan daging itu dan membagikannya ketika sudah matang. Karena menurutnya bagian yang sudah matang lebih pantas dibandingkan dibagikan mentah yang tidak seberapa banyaknya.

> *"Menawi kurban, jih daging namun dibagi kagem piyantum muslim mawon. Keranten hewan kurbannya boten kathah. Tahun niki (2021) alhamdulillah wonten mendo 9. Menawi dibagi sedanten wargi, Kristen kaliah Budho malam boten patut. Gadane kulo jih naming kulo masak, menawi sampun mateng kulo bagiaken kagem tonggo teparo. Sedanten tanggi kanan kiri kulo paringi"*[123].
>
> [kalau pas kurban, daging hanya diberikan kepada orang-orang Islam saja. Karena hewan kurban tidak banyak. Tahun ini (2021) alhamdulillah ada 9 kambing kurban. Kalau dibagi semua warga, Kristen dan Budha justru tidak patut. Punya saya, ya dimasak. Kalau sudah matang saya bagikan ke tetangga. Semua tetangga kanan kiri saya kasih].

Haji Jimat, sebagai tokoh Muslim juga memiliki teladan yang baik bagaimana menjaga hubungan antarumat. Misalnya ia peduli

---

[122]Wawancara dengan Pdt Doni Di Naleh, 21 Juli 2021.

[123] Wawancara dengan Mbah Muhyi, Di Naleh, 24 Juli 2021.

terhadap umat lain, saat ditimpa musibah. Ia pernah merawat jenazah umat Kristiani, karena keluarganya tidak banyak yang bisa ngurusi orang meninggal. Ia membersihkan jenazah hingga siap untuk didandani sebelum dimasukkan dalam peti.

> *"Riyen wonten tiyang Nasrani sedo, sakit parah. Ngangots ngapunten baunipun boten enak sanget. Boten wonten keluarganipun engkang saget nramut mayit. Tiyang-tiyang nggih namung mendel mawon boten purun derek ngreseki. Akhire nggih kulo engkang ngresiki mayit meniko. Ngenteniki nggeh rasa kemansiaan mawon. Boten nopo punopo"*[124].
>
> ["Dulu ada orang Kristen meninggal, karena sakit parah. Hingga, maaf, baunya tidak sedap sama sekali. Tidak ada keluarganya yang bisa mengurus jenazah. Orang-orang ya hanya diam saja tidak mau membantu membersihkan mayit tersebut. Akhirnya, ya saya yang membersihkan mayat tersebut. Demikian itu ya rasa kemanusiaan saja. Bukan untuk apapun"].

Apa yang dilakukan oleh Mbah Muhyi dan Haji Jimat tentu menjadi teladan bagi masyarakat untuk belajar bagaimana kerukunan harusnya dijaga. Masyarakat secara langsung akan melihat dan mengikuti bagaimana seharusnya kerukunan antarumat dijaga. Tindakan akan menjadi ajaran yang sangat kuat dan mudah diterima oleh masyarakat, dibandingkan kata-kata atau cermah.

Sedana dengan hal tersebut, juga dilakukan oleh tokoh-tokoh agama Budha. Bapak Sarjono selalu pemuka agama Budha selalu menganjurkan dan mencontohkan pada umat Budha untuk berbuat kebajikan dan kebaikan dengan umat lain. Ajaran Budha menurutnya penuh dengan cinta kasih dan derma (pengabdian) baik kepada Sang Budha ataupun sesama manusia. Perayaan Katinadana

---

[124] Wawancara dengan Haji Jimat Di Naleh, 24 Juli 2021

merupakan bentuk derma yang dilakukan umat Budha kepada Sang Budha dan sesama.

> *"Menawi Katinadana niku, wujud derma kagem Sanghyang Guru (Budha), kagem sesama umat Budha lan sedanten wargo. Derma meniko jih paringi nopo engkang dipun gadahi, saget maeman nopo bodho kagem bantu lintunipun".*
>
> [Kalau Katinadana itu merupakan derma buang Sanghyang Guru (Sang Budha), buat sesama umat Budha dan seluruh warga (non-Budha). Derma itu ya memberikan apa yang dimiliki, bisa berupa makanan atau harta untuk membantu orang lain].

Tokoh masyarakat lainnya yang mampu menciptakan kedamaian dan keharmonisan antarumat beragama tentu saja bekel atau kepala dusun. Bekel sebagaimana disinggung di atas, dalam kesejarahan masyarakat Naleh, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kesadaran hidup harmonis. Bekel yang membawahi perangkat-perangkat terbawah dalam masyatakat Naleh, Rukun Tetangga (RT) menyatakan bahwa menjadi kewajibannya untuk memberikan ajuran dan contoh bagi masyarakat Naleh untuk hidup rukun[125]. Dia selalu menekankan untuk hidup rukun dalam berbagai kesempatan, seperti ketika memberikan sambutan pada pertemuan warga yang dilaksanakan sebulan sekali.

Pajatan yang dilaksanakan di rumah Bekel juga merupakan inisiatif dari bekel untuk menyatukan warga atau mengharmoniskan warga. Meskipun Bekel memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan warganya, namun dia tidak pernah membedakan keyakinan tersebut. Baginya rumah Bekel yang menjadi ruang publik yang dapat mencairkan suasana perbedaan, karena Bekel dan fasiulitas kebekelan adalah milik bersama warga.

---

[125] Wawarcara dengan Pak Bekel di Naleh, 15 November 2021

> *"Riyen niku Mbah Prawito (Bekel Naleh tahun 1942-1974) angkang gadah usulan wonten pajatan meniko. Antawisipun jih setelah tahun 1965 (dimungkinkan tahun 1966 atau 1967). Dados pajatan meniko minongko kagem ngraketaken warga engkang benten-benten agamipun. Keranten sak sampunipun peristiwa 1965 (pembantaian anggota partai komunis), agamanipun wargo benten-benten. Wonten engkang teng grejo, wonten engkang Islam, semanten ugi wonten engkang Budho"*[126].
>
> [Dahulu Mbah Prawito (Bekel Naleh tahun 1942-1974) yang memiliki usulan untuk mengadakan pajatan tersebut. Kira-kira setelah tahun 1965 (dimungkinkan tahun 1966 atau 1967). Jadi pajatan itu dimaksudkan untuk merekatkan hubungan warga yang berbeda-beda agama. Karena setelah peristiwa 1965 (pembantaian anggota partai komunis), agama masyarakat berbeda-beda. Ada yang ke gereja, ada yang Islam, demikian juga ada yang Buddha].

Dalam kontek agensi, para tokoh tersebut nampak dalam berbagai proses pembentukan kerukunan warga hingga saat ini. Agensi ini dalam kerangka teori Peter L Berger tentang kesadaran beragama menjadi titik penting yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan Tindakan. Demikian halnya dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, agensi memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam struktur objektif ataupun subjektif. Dalam struktur objektif, agensi memberikan teladan, membentuk norma, dan aturan yang dipahami oleh masyarakat[127]. Dalam struktur subjektif, apa yang dilihat, dialami dan dirasakan oleh warga atas tindakan agensi diapresiasi dan dipersepsikan menjadi kesadaran dan tindakan warga.

---

[126] Wawancara dengan Pak Bekel Di Naleh, 15 November 2021.

[127] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016); Rodolfo Maggio, *Pieere Bourdieu's Outline of a Theory of Parctice* (New York: Routledge, 2017).

N
U
LAKPESDAM
LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

HABITUS HARMONI KEBERAGAMAAN

Habitus adalah kesadaran mental dan struktur kognitif seseorang yang memberikannya kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Proses adaptasi ini kemudian berubah menjadi sebuah tidakan sosial yang menjadi karakter khas dari individu, dan jika tindakan tersebut mampu mendominasi komunitas yang ada maka akan menjadi habitus komunitas. Oleh karena itu, habitus tidak hanya terjadi dalam diri individu, tetapi juga pada kelompok. Pada hakikatnya menurut Bourdieu[128] habitus adalah proses dialektik antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Habitus dibentuk oleh pola-pola kekuatan sosial pembentuknya *(structured)*, sekaligus membentuk pola dan koherensi pada praktik individu dan kelompok *(structuring)*. Haryatmoko[129] menyebut teori habitus Bourdieu sebagai upaya membangun damai pertentangan kelompok objektivisme dan subjektivisme. Karena itu, bagi Bourdieu habitus adalah proses

[128] Pierre Bourdieu, *An Outline of Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 105.

[129] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

dialektif dari proses objektivitas dan subjektivitas. Melihat proses pembentukan habitus, dalam kerangka pemikiran Bourdieu menjadi bagian yang tepat untuk menganalisa apakah habitus tersebut benar-benar bagian dari tradisi atau diciptakan sesaat.

Bagian ini akan menyajikan analisa bagaimana subjektitas dan objektivitas tersebut terjadi pada masyarakat Naleh. Bagian ini tentu saja untuk menjawab pertanyaan ketiga dari penelitian ini, yakni bagaimana habitus harmoni tercipta dan dilestarikan oleh masyarakat Naleh. Bahasan dibagi menjadi dua bagian, yakni stuktur kognisi yang dibentuk dari kesadaran subjektif individu dan kesadaran objektif yang dipengaruhi oleh struktur objektif. Struktur subjektif dibagi dalam tiga bahasan, yakni bagaimana nilai-nilai ajaran Jawa yang cenderung damai dan nirkonflik mengilhami pola pikir dan membentuk kesadaran masyarakat Naleh. Ajaran para tokoh agama juga memiliki peranan, yakni tentang kesatuan dan kesederajatan iman, baik di kalangan umat Islam, Kristiani dan Buddha. Rumah ibadah juga menjadi simbolisasi dan aktualisasi harmoni yang dipahami oleh masing-masing umat beragama di Naleh. Struktur kognisi juga digambarkan dalam ajaran pengkuburan orang meninggal masyarakat Naleh. Kuburan menjadi symbol penyatuan dan haromoni bagi masyarakat Naleh. Pengkuburan dan kuburan adalah praktik yang menjadi bagian penting dari proses terbentuknya habits di Naleh.

Sementara kesadaran objektif, lebih banyak diperoleh dari interaksi masyarakat dengan komunitas luar, seperti adanya program live in seiman dan antariman yang sering dilakukan di Dusun Naleh. Selain itu, peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga turut andil dalam proses pembentukan kesaaran habitus harmoni di Naleh. Kehadiran masyarakat lain turut memberikan sumbangsih penting bagi pembentukan kesadaran dan habitus harmoni masyarakat Naleh. Pendampingan masyarakat yang dilakukan LSM dan juga program live yang dilakukan oleh sejumlah intansi pendidikan menjadikan masyarakat semakin terbuka dengan

perbedaan dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan yang memang telah mereka jalani selama ini.

Bagian ini merupakan analisa akhir dari penelitian ini, yang dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah bagaimanan habitus harmoni dibentuk dan dilestarikan oleh masyatakat Naleh. Meskipun bagian ini secara khusus mendiskusikan proses pembentukan habitus harmoni, namun ada kemungkinan bagian ini juga bersinggungan dengan proses pembentukan pengetahuan dan kesadaran hidup harmoni masyarakat Naleh.

A. Jawa Dan Tradisi Nirkonflik

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki falsafah hidup cukup tinggi. Banyak nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Jawa dan menjadi falsafah hidup sehari-hari, khususnya dalam hubungan antarmasyarakat. Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai kesantunan dalam hubungan kemasyarakatan, ditambah lagi masyarakat Jawa dinilai kurang ekspresif dalam mengungkapkan emosinya[130]. Sehingga, masyarakat Jawa cenderung menutupi dirinya dari pada membuka. Namun masyarakat Jawa dapat melakukan kompromi yang dapat menyelamatkan nilai-nilai kesantunan yang mereka jadikan sebagai falsafah hidup.

Filosofi masyarakat Jawa juga cenderung kompromis terhadap perbedaan, artinya masyarakat mampu meredam perbedaan yang mereka miliki untuk tidak kontras dengan komunitas lain yang berbeda. Jika masyarakat Jawa menilai dirinya lebih unggul, ia tidak langsung menyombongkan diri secara vulgar yang mampu memantik reaksi orang lain berlebih, namun lebih menrendahkan diri untuk menaikkan nilai kelebihannya. Demikian halnya, jika mereka melihat orang lain atau kelompok lain memiliki nilai lebih ia tidak menghidar atau menghujat secara frontal kelebihan tersebut, namun secara perlahan menarik diri untuk tidak merasa inferior.

---

[130] He Wijayanti and F Nurwianti, “Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa,” *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2010).

Pola-pola relasi yang kompromis ini mengilhami kehidupan masyarakat dan menjadi bagian kehidupan yang mereka miliki. Kebersamaan dibangun dengan cara elegan dengan berbagai semboyan, misalnya *'mangan ora mangan seng penting kumpul'* [makan ataupun tidak yang penting hidup (rukun) bersama]. Falsafah ini mengisyarakatkan pentingnya kebersamaan, bukan mementingkan harta benda. Falsafah ini mengilhami dalam kehidupan masyarakat yang lebih mementingkan hubungan persaudaraan dari pada berebut harta benda yang berujung konflik. Faslafah tersebut menunjukkan keberadaan orang lain jauh lebih penting dari pada sekedar perebutan harta benda yang disimbolkan dengan makan *(mangan)*. Karenanya, masyarakat Jawa cenderung menghidari konflik. Sering terdengar dalam setiap perselisihan apapun atau dalam ketegangan akibat perebutan sesuatu, masyarakat memiliki *'seng sedulur ora pedot, bondo iso digoleki'* [yang penting hubungan persaudaraan tidak terputus, harta benda bisa dicari lagi]. Karenanya, dalam banyak kasus perselisihan serring terdengan ungkapan diselesaikan dengan 'cara kekeluargaan'. Meskipun perselisihan dengan orang lain, istilah kekeluargaan ini menunjukkan keinginan meredam konflik yang tidak berujung.

Masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk tidak terlibat konflik dalam berbagai persoalaan dan memilih jalan damai dengan cara meredam keinginan untuk menguasai orang lain. Menurut Kurniawan dan Hasanat[131] masyarakat Jawa memiliki prinsip hidup rukun dan harmonis dengan menghidari konflik terbuka, menghormati orang lain, tenggang rasa dan bersikap ramah. Hal ini sering kali nampak jika ketika melihat reaksi masyarakat Jawa jika bertemu dengan orang lain, khususnya pada saat pertama kali bertemu.

Masyarakat Naleh adalah prototipe masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur di atas. Meskipun mereka

---

[131] P. Aditya Kurniawan and UI. Nida Hasanat, "Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa Di Jogyakarta," *Jurnal Psikologi UGM* 34, no. 1 (2007): 1–17.

berbeda keyakinan mereka memilih untuk tidak mengusik atau mempertanyakan keyakinan orang lain, dan menonjolkan rasa menghormati, toleran dan bersikap simpati. Kenyataan ini menjadikan masyarakat dapat menerima orang yang berkeyakinan berbeda dibandingkan menolak dan berselisih. Rasa pemnghormatan dan toleran tersebut ditunjukkan dengan sikap dan tindakan tidak mencampuri urusan orang lain yang terkait dengan keyakinan tersebut.

> *"Selama pandemi meniko lare-lare alit niku ngose gene griyo kulo. Nggih nggoas Iqro kagem belajar maos Al-Quran. Engkang ngaos boten putranipun piyantun Muslim. Lha niku tiyang sepuhe sanes muslim, Nasrani, nanging nggih boten dipun larang kaleh tiyang sepuhe, mendel mawon. Malah niku bocahe rajin dan pinter ngaose. Daya ingate sae sanget. Doa nopo mawon hapal. Nggih kersane mawon, mangke menawi ageng, mugi ngertos pundi engkang sae"*[132].
>
> [Selama pandemi ini anak-nak kecil belajar ngaji yang di rumah saya. Ya belajar iqro untuk belajar baca Al-Quran. Yang belajar di sini bukan hanya anaknya orang muslim saha. Lha itu, orang tuanya bukan muslim, Nasrani. Tetapi ya tidak dilarang oleh orang tunya, diam saja. Bahkan anak itu rajin dan pandai ngajinya. Saya ingatnya bagus sekali. Doa apa saja hafal. Ya biarkan saja, nanti kalau sudah besar akan paham sendiri mana yang baik].
>
> *"Mriku niki, woten 165 KK (kepala keluarga), engkang Muslim sekitar 65 KK. Setunggal griyo niku nggih kadang-kadang campur, wonten engang muslim wonten engkang Non-Muslim. Kadang nggih rikuh menawi Muslimat bade ngawontenakaen pengajian menawi pengajian teng mriku. Ning*

[132] Wawancara dengan Bu Surat, pengelola pengajian ibu-ibu Muslimat dan anak-anak, Di Naleh, 23 Agustus 2021.

nggih niku malah nyuwun, saling pengertian. Boten wonten nopo-nopo"[133].

[Di sini ini ada 165 KK (kepala keluarga), yang muslim sekitar 65 KK. Satu keluarga itu kadang-kadang campur, ada yang muslim ada yang Non-Muslim. Kadang ya rikuh jika Muslimat mengadakan pengajian di situ. Tapi ya malah meminta (yang bersangkutan), saling pengertian. Tidak ada apa-apa].

Kemampuan menerima orang lain dan tidak mempermasalahkan keberadaan orang lain adalah bagian dari harmoni yang dijaga oleh masing-masing pihak. Bahkan saling mengingatkan, bukan justru mempermasalahkan yang justru memperkeruh suasana atau menyulut adanya perselisihan atau konflik. Orang tua non-Muslim yang anaknya mengikuti pengajian membiarkan juga merupakan bagian dari upaya memberikan kebebasan dan toleransi yang ditanamkan sejak dini. Bahkan anak orang Buddha yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Karang Tengah dan didukung oleh orang tuanya.

"Lha teng MI mriki (Karang Tengah) wonten murid saking Naleh engkang tiyang sepuhipun Budho. Kulo nggih awalipun heran kog malah sekolah teng MI nopo boten teng SD. Menawi shalat nggih derek shalat, malah ngajinipun nggih sae men … lha sekolahe nggih diatar kalih tiyang sepuhipun"[134].

[Lha di MI sini (Karang Tengah) ada siswa dari Naleh dan orang tuanya Buddha. Saya awalnya yang heran, kog malam sekolah di MI kenapa tidak di SD. Kalau shalat ya ikut shalar, bahkan ngajinya bagus sekali … lha sekolahnya ya diantar orang tuanya].

[133] Wawancara dengan Bu Surat, pengelola pengajian ibu-ibu Muslimat dan anak-anak, Di Naleh, 23 Agustus 2021.

[134] Wawancara dengan Bu Nyai Khaliq, Tokoh Muslimat Pembina pengajian Musimat Naleh, Di Karang Tengah, 4 Agustus 2021.

Kemampun menerima orang lain, termasuk berbeda agama adalah bagian dari upaya tidak mempermasalahkan keyakinan yang berbeda dan menghidari konflik. Membiarkan berbeda dan menghormati menjadi falsafah yang dijaga oleh masyarakat Naleh. Nilai-nilai ini, menurut Maimun[135] merupakan bagian dari falsafah Jawa yang dikenal dengan *teposaliro* (tenggangrasa) atau toleransi.

B. *Sedulur Bebrayan, Bedo Sinembah*

Bagi masyarakat Naleh, persaudaraan nilainya jauh lebih penting dari pada harta benda itu sendiri. Karenanya persaudaraan memiliki arti yang penting dalam relung kehidupan masyarakat Naleh. Hal yang demikian ini pula yang sering diungkapkan oleh para tokoh masyarakat Naleh. Mereka menyadari bahwa mereka dalam satu ikatan geneologi, bukan hanya sebatas diikat oleh kesamaan geografis.

Keahrmonisan tersebut diikat oleh kesamaan sejarah sosial-politik dan ikatan geneologis (sebagaimana dibahas pada bab 4). Bagi masyatakat Naleh, menjadi saudara penting untuk ditanamkan pada masyarakat untuk bisa hidup rukun berdampingan. Ungkapan yang sering disampaikan oleh Kyai Slamet semasa pembinaannya pada masyarakat Naleh masa dahulu masih membekas dalam sanubari masyarakat, *'kito niku sedulur podo'* [kita itu saudara yang sama][136]. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pdt Doni Setyawan ketika memberikan khutbah pada jamaatnya di gereja, sering menggunakan diksi 'Tuhan'. Dia menjelaskan bahwa pemilihan kata 'Tuhan' lebih mampu diterima oleh masyarakat dan tidak memunculkan pertentangan. Baginya, manusia sejauh masih beragama pasti memiliki Tuhan, hanya saja beda dalam beribadah *(bedo sinembah)*[137].

---

[135] Achmad Maimun, "Multikulturalisme Di Lereng Gunung Merbabu: Studi Terhadap Kearifan Lokal Para Pemeluk Agama Di Desa Sampetan, Kec. Ampel Kab. Boyolali, Jawa Tengah", prociding AICIS ke-14 di Samarinda (Jakarta, 2014).

[136] Wawancara dengan Pdt. Doni, Di Naleh, 21 Juli 2021.

[137] Wawancara dengan Pdt. Doni, Di Naleh, 21 Juli 2021.

Kenyataan tersebut diilhami dan dipraktiikan dalam kehidupan sehari-hari, Pak Bekel yang memiliki 4 saudara berbeda agama mencontohkan jika mereka bepergian ke suatu tempat yang jauh dan tiba saatnya shalat, dia selalu mengingatkan saudaranya yang muslim untuk beribadah terlebih dahulu. Demikian halnya jika rumah, dia melihat keponakannya pada jam mengaji (taman pendidikan quran/TPQ) ia mengingatkan untuk berangkat mengaji. *"Biasane menawi wonten bocah-bocah niku dereng berangkat ngaos, kulo nggih ngingetaken. Kog dorong ngaji le"* [biasanya kalau ada anak-anak yang belum berangkat ngaji, saya ya mengingatkan. Kog belum berangkat ngaji dik][138].

Berbeda Tuhan dalam satu persaudaraan nampaknya telah dipahami oleh masyarakat Naleh secara keseluruhan. Bagi Bu Sapuah misalnya, dia mengajar anak-anak mengaji di Masjid, tetap menghargai perbedaan yang ada dan menghormati keyakinan para tetangga yang berbeda keyakinan. *"Nggih engkang penting niku tetanggan sae. Kaitan keyakinan nggih piyambak-piyambak"* [Ya yang penting itu bertentangga dengan baik (hidup rukun). Kaitan keyakinan (agama) ya sendiri-sendiri][139]. Hal yang sama juga telah menjadi keyakinan anak-anak muda di Naleh. Virda, mudi Naleh mengungkapkan meskipun banyak saudaranya yang non-Muslim ia dan keluarga intinya tidak pernah mengungkit-ungkit perbedaan keimanan.

> "Pakde saya non-muslim, mbah saya non-Muslim, tetapi keluarga ibu saya muslim, bapak dan ibu saya muslim. Saya juga muslim. Ya semua biasa-biasa saja, kita rukun. Tidak pernah ada yang mempertanyakan atau mengajak ke agama yang lain. Mbah saya diam saja meskipun bapak saya ikut muslim … kalau Mbah dulu ke gereja"[140].

[138] Wawancara dengan Pak Bekel Naleh, 15 November 2021.

[139] Wawancara dengan Bu Puah Di Naleh, 23 Juli 2021.

[140] Wawancara dengan Virda, mudi Naleh yang sedang belajar Universitas Di Salatiga, 15 November 2021.

Keyakinan ajaran agama, sebagaimana dibahasa dalam bab 4, nampaknya benar-benar menjadi kesadaran masyarakat secara keseluruhan. Kesukarelaan mereka dalam mengikuti pajatan yang dilaksakan oleh tiga agama, Islam, Kristen dan Buddha merupakan implementasi *"lakum dinukum waliyaddin"*.

C. Rumah Tuhan dan Kemanusian

Hal yang menarik bagi masyarakat Naleh sendiri atau bagi masyarakat luar yang mencermati kehidupan beragama di Naleh adalah rumah ibadah atau tempat peribadatan. Tiga agama yang hidup di Naleh menjadikan Naleh memiliki setidaknya 3 model rumah ibadah. Bahkan jumah rumah peribadatan tersebut berjumlah lima, yakni 1 masjid utama, 1 mushala, 1 gereja, dan 2 wihara. Rumah ibadah ini tersebar di beberapa wilayah, Masjid berada di tengah perkampungan, mushala berada di kampung bagian barat, Wihara utama berada di tengah dusun di dekat dengan jalan menuju sumber air Jelog, 1 wihara berada di bagian kampung bagian barat, sementara gereka berada di tengah perkampungan berdekatan dengan masjid.

Rumah ibadah memang hanya dimiliki oleh umat beragama tertentu, masjid dan mushala tentu milik umat Islam, gereja milik umat Kristiani, dan Wihara digunakan oleh umat Buddha. Proses pembangunan kelima rumah ibadah tersebut dahulu dilakukan secara bergotong rotong. Masyarakat berbaur tanpa membedakan rumah ibadah apa yang dibangung mereka bekerja sama mendirikan bangunan tersebut. Masjid yang dibangung bukan hanya dilakukan oleh umat Islam saja, tetapi umat dari agama lain bahu-membahu mengerjakan pembangunan tersebut.

> *"Riyen pas dereng musim buruh kados sakniki masjid niku jih dibangun sareng-sareng, kerja bakti. Boten tiyang muslim mawon, piyantun Nasrani lan Budho jih sami nyengkuyung bangun. Termasuk paring daharan kagem engkang kerja bakti. Sedanten nyengkuyung anggenipun bangun".*

[Dahulu sebelum proses pembangunan dilakukan oleh tenaga ahli (istilah masyarakat Naleh buruhan), masjid itu yang dibanung bersama-sama, kerja bakti. Bukan hanya muslim saja, umat Nasrani dan Buddha ya sama mendukung pembangunannya. Termasuk memberikan makanan buat yang sedang kerja bakti. Semua membatu proses pembangunan].

Bukan hanya masjid yang dibangun secara bersama-sama, gereja yang merupakan tempat ibdah kaum Kristiani juga dibangun secara bergotong royong. Demikian halnya dengan pembangunan wihara dilakukan secara bersamaan. Masyarakat memahami bahwa pembangunan tempat ibadah untuk memberikan kenyamanan bagi penganutnya dalam beribadah. Membangun rumah ibadah tidak dinilai sebagai bagian dari keiukutsertaan mereka dalam beribadah. Namun lebih sebagai bentuk persaudaraan yang telah dibangun dalam jangka waktu yang lama.

"Bangun gerejo riyen nggih sareng-sareng. Sedanten wargo derek bangun, kerja bakti istilah mriki. Boten wonten kalian kaitanipun agama. Menawi keyakinan niku kan piyambak-piyambak. Lha bangun meniko nggih keranten paseduluran utawai tetanggan. Kan kedah sae kalih tanggi nopo sedulur meniko"[141].

[Membangun gereja dulu itu ya bersama-sama. Semua ikut terlibat, kerja bakti dalam istilah masyarakat sini, Tidak ada kaitannya dengan agama. Kalau terkait dengan keyakinan itu ya sendiri-sendiri. Lha membangun itu ya karena persaudaraan atau bertetangga. Kan harus berlaku baik dengan tetangga atau saudara].

Dalam pemahaman sederhana bagi masyarakat Naleh, gotong royong tersebut adalah bagian dari proses membangun kebersamaan. Tidak pernah dinilai sebagai bagian dari keterlibatan teologis. Masyarakat mungkin belum pernah mendengar tentang

[141] Wawancara dengan Mbah Muhyi, tokoh Muslim Di Naleh, 23 Juli 2021.

dorongan untuk berbuat baik kepada umat agama lain. Namun mereka mempraktikkan tanpa adanya rasa rikuh atau ternodai keimanannya karena membantu umat lain dalam menyiapkan tempat ibadah. Rumah ibadah atau rumah Tuhan seolah menjadi symbol bukan dalam konteks teologis, tetapi dalam konteks kemanusiaan. Sebagai contoh, dalam peringatan Paska, ketika umat Kristiani akan melakukan perayaan di gereja, umat Islam dan Umat Buddha membantu dalam membersikan gereja. Mereka membantu menyapu, mengepel, mengelap dan menata meja-meja ibadah tanpa rikuh[142].

Gambar 11. Salah satu kerukunan warga, bahu-membahu memberiskan gereja di Naleh[143].

Masjid sebagai tempat yang terbuka dan memiliki fasilitas speaker yang digunakan adzan atau pengajian, juga menjadi ruang publik kemanusiaan bagi semua umat beragama. Contoh paling mudah adalah saat ada kegiatan yang melibatkan semua warga atau informasi yang terkat kewargaan dapat mengakses fasilitas milik masjid Al-Fadilah Naleh. Seperti pengumuman Posyandu untuk

---

[142] Abdul Rokhim, "PLURALISME VAN NALEH - YouTube," accessed November 24, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=2qC7Fc4XQBU.

[143] Rokhim.

anak-anak ataupun untuk lansia, kerja bakti, dan berita lelayu bagi semua warga Naleh jika ada yang meninggal.

> *"Masjid niku nggih engkang pakem damel ngibadah piyantum muslim. Adzan lewat speaker, nanging manawi pengajian utawi khutbah namun speaker engkang dalem namung dipun mirengake jamaah mawon … Menawi wonten informasi kagem wargo kados posyadu, kerja bakti nopo berita lelayu nggih damel speaker masjid. Termasuk mewani wonten engkang ninggal piyantun Nasrani utawi Budho. Menawi dipun suwun ngumum aken lewat masjid nggih kulo umumken … boten beda-bedaaken sedanten warga menawi wonten kesripahan nggih dipun umum aken. Kecuali menawi engkang kesripahan boten nyuwun, nggih boten dipun umumaken … bedane menawi muslim winten "innalillahi wa innailaihi rajiun', menawi piyantun non-Muslim boten ngagem"*[144].
>
> [Masjid itu ya pasti untuk ibadah umat Islam. Adzan lewa speaker, tetapi untuk pengajian atau khutbah hanya menggunakan speake dalam yang didengar oleh jamaah saja … kalau ada informasi untuk warga (secara keseluruhan), sepeti Posyandu, kerja bakti atau berita kematian ya menggunakan speaker masjd. Termasuk kalau yang meninggal orang Nasrani atau Buddha. Kalau diminta untuk mengumumkan lewat masjid ya saya umumkan … tidak menbeda-bedakan semua warga kalau ada lelalu ya diumumkan. Kecuali kalau yang bersangkutan tidak meminta, ya tidak diumumkan … bedanya kalau muslim (ada kalimat) "innalilahi wa innailaihi rajiun", kalau non-Muslim tidak menggunakan].

[144] Wawancara dengan Haji Jimat, tokoh Muslim Naleh, 23 Juli 2021.

Gambar 12. Masjid Al-Fadilah Naleh, ruang public bagi semua warga (Sumber: Dokumen peneliti).

Kebiasaan menghargai dan menghormati umat lain nampaknya memang tidak hanya ada dalam ucapan ataupun keinginan belaka. Terbukanya rumah ibadah sebagai ruang publik yang pada saat tertentu tidak hanya untuk umat beragama yang bersangkutan namun juga pada umat lain, memberikan indikasi bahwa masyarakat beragama sangat inklusif dan dapat menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kesadaran saling menghargai dan menghormati ini tentu bukan hanya tumbuh sesaat, tetapi dalam proses yang lama karena adanya cara pemahaman terhadap keberagaman itu sendiri dan teladan atau tradisi yang telah tumbuh lama. Bourdieu menggambarkan kebiasaan tersebut sebagai sesuatu tradisi yang 'organik', yang tumbuh baik tumbuh secara terpaksa ataupun suka rela. Namun proses yang lama dalam pembentukan kesadaran tersebut melibatkan ranah kognisi individu dan masyarakat untuk menyaring, menerima dan menjadikan sebagai bagian dalam hidupnya.

D. Kerukunan hingga Akhir Hayat

Kerukunan masyarakat Naleh nampaknya tidak hanya terjadi semasa mereka hidup di alam dunia saja. Makam atau kuburan yang menjadi tepat peristirahan juga merepresentasikan kerukunan antarumat beragama warga Naleh. Makam Naleh terletak di barat kampung dekat dengan area persawahan dan perkebunan warga. Kuburan ini menampung seluruh warga Naleh yang telah meninggal, warga Muslim, Buddha, dan Kristen. Makam warga tidak dikapling-kapling secara tersendiri, misalmnya satu blok untuk warga Muslim, satu blok untuk umat Kristiani dan bagian yang lain untuk umat Buddha. Namun makam-makam tersebut berbaur saja, tanpa disekat pembatas 'agama'. Makam-makam tersebut hanya dibedakan berdasarkan patok yang menandai. Makam Muslim dengan bentuk pathok biasa baik dari katu atau cetakan semen, yakni balok dengan kuncup biasa. Makam warga Kristiani dengan pathok baik dari kayu atau balok semen dengan tanda salib. Lazimnya makam Kristiani, kadang juga dikijing batu-bata yang berbentuk persegi Panjang dan diberi tanda salib di atasnya. Sementara makam warga Buddha, selayaknya makam Muslim, hanya saja pathok berbentuk cungkup candi, berundak.

Gambar 13. Makam Warga Naleh yang tidak terpisahkan antar makam warga Muslim, Kristen ataupun Buddha (Sumber: Dokumen peneliti).

Menurut Bekel Naleh[145], pembauran makam tersebut terjadi sejak dahulu, dan tidak ada kebijakan untuk memisahkan berdasarkan agama yang dianut oleh mayat yang dikuburkan. Tidak

[145] Wawancara dengan Pak Bekel Naleh, tanggal 15 November 2021.

ada alasan khusus dengan tidak adanya pemisahan tersebut, mengindikasikan banyak kemungkinan. Pertama, tidak adanya kebijakan tersebut karena para tokoh Naleh menginginkan mereka hidup bersanding kapanpun, bukan hanya ketika di dunia tetapi di alam kubur. Kedua, kemungkinan yang lain adalah banyak warga Naleh yang telah hidup rukun dalam lingkup keluarga dan beda-beda agama. Sehingga keluarga menginginkan mereka tetap hidup berdampingan sebagai satu keluarga dalam alam kubur, meskipun mereka dipisahkan keyakinan.

Kerukunan antarumat di Naleh dalam konteks pemakaman ini juga terjadi saat ada salah satu warga yang meninggal. Mereka bersama-sama mengurus tanpa membedakan ini jenazah yang lain agamanya. Misalnya dalam urusan runutan pemakanan, ada kesepakatan jika warga barat jalan yang meninggal maka yang menggali kubur warga timur jalan dan mempersiapkan keranda serta segala perlengkapan pemakaman. Demikian sebaliknya jika yang meninggal warga timur jalan akan diurus oleh warga barat jalan.

> *"Menawi wonten sripahan, niku sampun dados kesepakatan menawi warga wetan mergi, warga kilen mergi engkang gali kubur. Pun saling mangertos, boten iren. Menawi sami sibuk nggih sinten engkang saget. Boten wonten petugas resmi kagem gali niku. Pun sami terbiasa"*[146].
>
> [Kalau ada lelayu, itu sudah menjadi kesepakatan kalau warga timur jalan, warga barat jalan yang menggali liang kubur. Sudah saling memahami, tidak saling lempar. Kalau pada sibuk ya siapa saja yang bisa. Tidak ada petugas resmi untuk menggali (kubur). Sudah sama-sama terbiasa].

Bentuk kerukunan lain yang masih terkait dengan pemakaman adalah *nyadaran* dan rangkaian sebelum pajatan dilakukan.

[146] Wawancara dengan Mbah Muhyi, tanggal 24 Agustus 2021.

Sebagaimana layaknya umat Islam Jawa lainnya, *nyadaran* di Naleh dilakukan pada Bulan Sya'ban atau orang Jawa menyebut *Wulan Ruwah*. Kata *Ruwah* berasal dari kata arwah (Bahasa Arab yang berarti bentuk jamak dari 'ruh' orang yang sudah meninggal). Penamaan bulan ini menunjukkan momen atau ritual masyarakat Jawa yang mengirim doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal. Bulan Sya'ban atau *Wulan Ruwah* jatuh setalah Bulan Rajab sebelum Bulan Ramadan.

Bagi masyarakat Naleh, *nyadran* dilakukan tidak hanya umat Islam, namun juga masyarakat secara keseluruhan. Meskipun acara sepenuhnya dilakukan oleh umat Islam, namun pelaksanaan nyadaran dikuti oleh semua warga. *Nyadaram* bagi masyarakat Naleh nampanya sebagaimana juga diyakini oleh masyarakat Jawa lainnya, merupakan bentuk ekpresif untuk mengungkapkan rasa syukur. *Nyadaran* dalam konteks kebudayaan dikategorikan sebagai folklore, karena nyadran berangkat dari tradisi yang diajarkan secara oral, dipraktikan dan bagian bentuk folklore non-material[147]. Secara 'spiritual mistik' *nyardan* menyatukan masyarakat yang memiliki keyakinan yang turun-temurun dalam tradisi folklore lisan dalam ritualitas selametan mendoakan leluhur[148].

Nyadaran bukan hanya sekedar ritual berdoa bagi umat Islam, namun bagi masyarakat non-Muslim *nyadran* memiliki arti tersendiri karena keyakinan akan hubungan transedental dengan para pendahulu. Masyarakat Naleh melakukan nyadtan bukan hanya sebatas mengirim leluhur bagi keluarganya yang telah meninggal, namun juga bagi leluhur kampung yang mereka kenal sebagai Mbah Wongso Nenggolo. Upacara *nyadaran* secara umum dipusatkan di *pesarean* Mbah Wongso Nenggolo dan istrinya yang dianggap sebagai pendiri kampung dan leluhur mereka. Mereka menghubungkan diri

---

[147] Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

[148] Dad Murniah, "Sirkumlokusi Dalam Folklor Indonesai Sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa," in *Folklor Dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan Dan Keberagaman* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2013).

mereka masing-masing dengan geneologi Mbah Wongso Nenggolo. Jika tidak dapat menghubungkan secara geneologism dapat dihubungkan dengan ikatan batin sebagai leluhur yang menyelamatkan dan membuka lahan hutan sebagai tempat tinggal mereka selama ini.

Lebih dari itu, *nyadran* merupakan medium pengumpulan warga untuk melalukan *selametan*[149] dengan berdoa dan makan bersama. Menurut Geertz[150] *selametan* menurut masyarakat Jawa adalah pesta komunal yang mempertemukan kelompok-kelompok masyarakat, bahkan mempertemukan mereka dengan dewa dan nenek moyang yang telah meninggal. Dengan demikian, Geertz melihat lebih jauh *selamaten* tersebut mampu menjadi medium untuk memperkecil ketidakpastian mencairkan ketegangan dan konflik[151].

Hal inilah yang berlaku bagi masyatakat Naleh, ketika melakukan *nyadranan*, dengan mengirim doa bagi leluhur memohon keselamatan. Puncak kegiatan tersebut dilakukan dengan berkumpul, berdoa dan makan bersama. Di sinilah Geertz[152] melihat nyadran mengirim doa bagi leluhur merupakan bagian selametan dan sebagian masyarkat menyebut kedurenen. Kata kenduren ini merujuk pada makan bersama atau pesta kecil masyarakat Jawa.

Pentingnya makam sebagai simbol penyatuan warga di Naleh, tidak hanya nampak pada kegiatan *nyadran* saja. Namun seluruh pajatan dari tiga agama yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda juga diawali dengan rangkaian besik makam dan kirim doa di Makan Naleh. Sekali lagi makam leluhur, khususnya Wongso Nenggolo menjadi tempat utama yang dijadikan simbol penyatuan tersebut. Sekalipun Wongso Nenggolo sendiri diyakini sebagai muslim,

[149] Selametan berasal dari Bahasa Jawa, selamet yang berarti aman dan Sentosa. Selamaten dimaksudkan untuk doa bersama bagi keamanan, kententraman dan kebahagian bagi masyarakat.

[150] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013), 3.

[151] Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*.

[152] Geertz.

namun bagi umat Buddha dan Kristiani tetap saja melakukan penghormatan. Hal ini menegaskan bahwa makam menjadi medium kerukunan antarumat dan rasa hormat pada kelompok lain yang telah terjadi sejak dahulu.

> *"Nyadaran dipun laksanakan tiap sasi ruwah, sedanten wargo derek. Mangke pak modin ingkang mimpin … menawi pajatan meniko nggih dipun awiti besik makam riyen. Sedanten pajatan mesti besik makam riyen, sak sampunipun besik makam mangke kendurenan dahar sareng-sareng"*[153].
>
> [Nyadaran dilaksanakan setiap Bulan Ruwah (Sya'ban), semua warga ikut. Nanti Pak Modin (pemuka agama Islam) yang memimpin acara … kalau pajatan itu diawali dengan besik makam. Semua pajatan mesti besik makam dulu. Setelah besik makam terus kendurenan makan bersama-sama].

Gambar 14. Makam Mbah Wongso Nenggolo dan tempat berkumpul warga saat nyadran (sumber: Dokumen peneliti)

[153] Wawancara dengan Pak Bekel Naleh pada tanggal 15 November 2021.

E. *Live In* Iman dan Antariman

Kegiatan *live in* se-iman dan antariman adalah kegiatan yang dilakukan oleh instansi luar Naleh untuk belajar kehidupan beragama masyarakat Naleh. Pada umumnya mereka datang dari lembaga pemerintahan ataupun non-pemerintahan (LSM) seperti dari sekolah, universitas, dan LSM di sekitar Salatiga dan Semarang. Berbagai instansi tersebut datang dalam jangka waktu beberapa hari atau beberapa minggu di Naleh dan mengirimkan anggota mereka, mahasiswa atau siswa untuk tinggal di Naleh dan berbaur dengan warga.

Sebuah sekolah menengah atas (SMA) Kristen dari Semarang misalnya mengirimkan satu angkatan siswa kelas 2 untuk tinggal di Naleh selama 1 minggu. Kegiatan yang mereka lakukan adalah mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat, seperti katekisasi, kebaktian, kerja bakti, perkumpulan para anak muda dan lain-lain. Kegiatan serupa bukan hanya dari instansi dari daerah Semarang ataupun Salatiga, bahkan dari instansi atau sekolah dari Jakarta. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan tinggal bersama dengan masyakarat. Menurut penuturan warga, beberapa warga asing banyak yang datang ke Salatiga untuk belajar kerukunan antarumat beragama di Naleh[154].

Kegiatan serupa dilakukan oleh sebuah LSM Percik yang beberapa kali melakukan kegiatan antariman di Naleh. Percik Salatiga merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang sejauh ini bergerak dalam pendampingan, pemberdayaan dan pengembangan masyatakat[155]. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Percik Salatiga dalam mengadakan program *live in* antariman. Program ini diikuti oleh mahasiswa dan siswa sekolah menengah atas (SMA). Peserta berlatar belakang agama yang berbeda yang tinggal dalam jangka

---

[154] Wawancara dengan Ibu Surat, tokoh Muslimat, di Naleh 23 Agustus 2021.

[155] Lihat Profil Kampung Percik Salatiga pada https://percik.or.id/profil/sejarah-percik/, diakses 29 November 2021.

waktu tertentu di Naleh. Mereka berbaur untuk belajar kehidupan khususnya kerukunan umat beragama di Naleh.

F. Norma: Dibentuk dan Membentuk

Berbagai kegiatan yang mendorong dan bahkan mewajibkan warga untuk berpartisipasi baik langsung ataupun tidak, telah menjadi norma, seperti ruwahan, pajatan, besik makam, bersih dusun, dan pitulasan, menjadi norma mengatur dan diatur, membentuk dan dibentuk (*structuring* dan *structured*)[156]. Norma tersebut pada awalnya diciptakan oleh masyatakat, baik secara sadar ataupun tidak untuk mengatur pola relasi yang berlangsung dalam masyatakat Naleh. Pajatan misalnya, memang disengaja untuk mengharmoniskan relasi antarmasyarakat atau antarumat. Pajatan yang berlangsung tiga kali dalam setahun untuk merayakan momen penting bagi tiga agama secara langsung membentuk proses kognisi kesadaran masyarakat dalam menerima orang lain. Secara sadar ataupun tidak masing-masing individu belajar tentang bagaimana orang lain beragama, ajaran apa yang disampaikan, dan tradisi apa yang berlaku pada masing-masing agama.

Proses belajar dan saling memahami membentuk pengetahuan masyarakat akan pengetahuan baru yang berbeda dari mereka. Pengetahuan ini kemadian menjadi persepsi mereka atas orang lain, persepsi yang baik akan menimbulkan pemahaman dan tindakan yang baik, sementara sebaliknya persepsi yang kurang baik akan memunculkan perilaku yang berbeda; penolakan atau pengingkaran. Dari proses tersebut masyarakat menyerap dan menerima informasi tidak hanya dari satu pihak, tetapi juga dari pihak lain, yang boleh jadi pengetahuan yang mereka terima sebelumnya ataupun pengetahuan yang mereka miliki.

---

[156] Lihat beberapa catatan dan cara kerja analisa pembentukan habitus oleh Rey dan Haryatmoko dan Fashri; Terry Rey, *Bourdieu on Religion: Imposing Faith and Legitimacy* (New Yersey: Routledge, 2007); Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*; Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).

Proses transformasi pengetahuan yang berubah menjadi tindakan melibatkan kuasa pengetahuan[157], dan juga pada saat yang lain melibatkan legitimasi kuasa agensi. Weber menyebut kuasa agensi ini sebagai legitimasi kuasa yang beragama, boleh jadi legitimasi tersebut kekuasaan tradisional dan karismatik. Jika ditilik dalam perspektif Foucault nampak kuasa pengetahun tidak begitu memiliki peran yang cukup kuat dalam proses pembentukan habitus ataupun kesadaran pengetahuan masyarakat. Pasalnya, masyarakat Naleh yang cenderung tradisional lebih condong pada model kekuasaan yang dibangun Weber. Kuasa pengetahuan sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya ataupuj dalam bagian ini, nampaknya hanya diterima oleh sebagian masyarakat yang memiliki daya ingat dan kesadaran kuat. Misalnya, uangkapan Pendeta Doni Setiawan yang terus mengingat ungkapan Kyai Slamet tentang pentingnya hidup rukun dengan penggambaran sebagai *'seduluru podo'* [sesama saudara], ada dimungkinkan hanya diingat oleh sebagian kecil masyarakat. Demikian pula ungkapan ayat *'lakum dinukum waliyaddin'* [bagimu agamamu, bagiku agamaku] juga diingat oleh masyarakat yang mengerti akan makna tersebut.

Proses transformasi pengetahuan, kesadaran dan tindakan atau habitus masyarakat mungkin lebih dekat pada model kuasa yang dibangun Weber[158], tepatnya kuasa karismatik dan legal rasional. Bagi masyarakat Naleh, melihat apa yang diucapkan oleh pimpinan, baik pemuka agama atau tokoh masyarakat lebih bisa dipahami, dicerna dan diikuti. Hal ini terbukti, bahwa yang menjadikan habitus harmoni dalam kehidupan masyarakat adalah tokoh masyarakat dan pemuka agama. Pajatan selalu dilakukan di rumah bekel, karena

---

[157] Michel Foucaul, *Discipline and Punish* (New York: Vintage Books, 1979); Yuris Fahman Zaidan, "Relasi Tubuh Dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2020).

[158] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*; Soerjono Soekanto, *Max Weber: Konsep-Konsep Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994).

secara historis Bekel yang memiliki gagasan sekaligus meluangkan tempatnya untuk dijadikan simbol kebersamaan. Hal ini didukung oleh pendapat Nugroho[159] yang menyakatan bahwa Bekel semacam mendapatkan wahyu suci, sehingga ajakan atau ucapannya mendapatkan perhatian yang serius dan dilaksanakan oleh masyakarat.

Kuasa tradisional ini masih nampak kuat jika dilihat dari berbagai proses pajatan dan beberapa even masyatakat. Tokoh masyatakat atau pemuka agama menjadi sentra kepercayaan masyarakat dalam melakukan berbagai hal. Leluhur dusun yang mereka kenal sebagai Mbah Wongso Nenggolo juga masih menjadi makamnya pusat kegiatan dalam berbagai pajatan dan besik makam. Keterikatan dengan tokoh merupakan bagian dari kuasa tradisional, namun tokoh yang masih hidup dianggap memiliki kelebihan dapat disebut sebagai kuasa kharismatik.

Berbeda dengan Foucault dan Weber, Bourdieu melihat sebuah tindakan masyarakat dapat pula digerakan dengan mekanisme dominasi[160]. Pengetahuan yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan dominasi kuasa dan menciptakan kesadaran baru. Kelebihan dari Bourdieu melihat bahwa sebuah habitus tidak dapat berlangssung dengan begitu mudah, hanya melalui dominasi kuasa atau pengetahuan. Dia menganalisa lebih jauh bahwa berbagai proses; persepsi, apresiasi dan tindakah menyatu dalam membentuk habitus[161]. Ini menunjukkan bahwa habitus (tindakan yang mentradisi) tidak terjadi begitu saja. Ada proses pemahaman, pemaknaan, penerimaan, dan pada akhirnya penyebaran. Bourdieu membahasakan sebagai proses dialektif antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.

---

[159] Singgih Nugroho, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008).

[160] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*.

[161] Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Terjemahan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016); Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*.

Masyarakat Naleh menerima, memahami dan mengimplementasi pengetahuan dan kesadaran mereka dalam proses dialektik yang panjang. Habitus harmoni diresapi, diterima dan dibagikan kepada sesama warga dan kepada anak keturunannya. Sehingga habitus harmoni tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Namun begitu, hal tersebut bukan tanpa halangan. Kadang ada proses yang menjadikan proses pembentukan habitus tersebut berjalan kurang baik. Misalnya adanya kelompok Islamis ada yang mencoba mempenharuhi masyarakat untuk berhati-hati dalam berhubungan dengan kelompok non-Muslim. Ada pula kelompok Kristen agak sinis, terutama dengan hubungan antaragama[162]. Namun pengetuh tersebut berangsur berkurang karena rendahnya intensitas kedatangan mereka dan kurangnya penerimaan masyarakat terhadap kelompok-kelompok tersebut.

Proses penolakan terhadap pengaruh luar dan menjadikannya nilai-nilai serta pengetahuan yang ada adalah dialektika dalam pembentukan habitus harmoni. Norma dan nilai lama tumbuh nampaknya telah mengakar dan menjadi bagian dari habitus itu sendiri. Masyarakat secara independent memfilter berbagai pengaruh yang menurut mereka tidak sesuai dengan keyakinan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan mereka sehat-hari. Dengan demikian tepat apa yang disampaikan Bourdieu bahwa habitus bersifat histeris, yang mensejarah dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dapat berubah namun cenderung mengakar kuat[163].

> "Kelompok alkancong (aliran kathok congklang)[164] memang sudah jauh, tapi masih ada juga pengaruhnya

---

[162] Wawancara dengan Pdt. Doni, Di Naleh, 21 Juli 2021.

[163] Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*; Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*; Rey, *Bourdieu on Religion: Imposing Faith and Legitimacy*.

[164] Aliran lakacung yang dimaksud dalam keterangan wawancara ini adalah anggota Jamaah Tabligh. Karena Pdt. Doni menyebut mereka tinggal di masjid dalam beberapa waktu dan mengunjungi warga dari rumah ke rumah. Lihat

> tetapi ya tidak signifikan. Di Kristen juga ada, mereka menolak tidak mau ke gereja sini. Ya saya biarkan saja. Beribadah ataupun tidak itu urusan sendiri. Saya sudah repot menata masyarakat (hidup harmonis), tetapi diowah-owah lha kan gak pas kalau begitu"[165].

Nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan antarumat beragama masyarakat Naleh telah mengakar. Nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam pajatan, besik makam, ataupun bersih dusun memang dibentuk oleh masyatakat, dan pada proses proses yang lebih jauh ia membentuk masyarakat. Masyarakat yang tidak menerima atau berusaha menolak, nampaknya sulit mendapatkan 'tempat' untuk menciptakan nilai dan norma baru.

Sukron Mamun, "Tablighi Jamaat, An Islamic Revivalist Movement and Radicalism Issues," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2019, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i2.1098.

[165] Wawancara dengan Pdt Doni Di Naleh, 21 Juli 2021.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan harmoni antarumat beragam di Naleh tidak terjadi dan terbentuk dalam waktu sebentar. Kehidupan yang damai dan menyejukkan bagi kehidupan umat beragama nampaknya mengantarkan para pengamat untuk menelisik lebih jauh proses terbentuknmya pola kehidupan tersebut. Berangkat dari kegelisahan peneliti sebagaimana terrumuskan dalam pertanyaan pada bagian pertama dalam kajian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi bahasan di atas.

Pertama, terkait dengan sejarah dan bentuk harmoni antarumat beragama di Naleh. Peristiwa politik tahun 1965 telah membawa perubahan besar pada keagamaan masyarakat Naleh, perpindahan agama, intensitas keagaman, pemamana agama dan hubungan antarumat beragama. Masyarakat Naleh yang pada awalnya dapat dikategorikan sebagai kelompok abangan, dalam term politik dan budaya agama, mengalami proses perubahan sering peritiswa politik tahun 1965. Sejarah sosial-politik tersebut tidak hanya berpengaruh kehidupan keagamaan semata, namun juga berpengaruh pada hubungan antarumat beragama, yang bukan merenggangkan namun justru merekatkan. Masyarakat mencari kohesi sosial keagamaan yang mampu mengikat kebersamaan yang

kemudian tergambar dalam beberapa kegiatan bersama. Pajatan yang dilakukan tiga kali dalam setahun bagi tiga agama yang berbeda merupakan harmoni antarumat beragama. Pajatan tersebut adalah Pajatan Suro yang dilaksankan umat Islam, Pajatan Paskah yang digelar oleh umat Kristiani, dan Pajatan Katinadana yang dilakukan umat Buddha. Selain pajatan tersebut ada empat even lainnya yang menunjukkan kerukukan umat beragama di Naleh, yakni besik makam, bersih dusun, nyadran, dan pitulasan. Uniknya seleruh even masyarakat tersebut diikuti oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan keyakinan atau agamanya.

Kedua, kesadaran beragama dan hidup rukun masyarakat Naleh melalui proses teks agama yang damai dan agensi. Teks agama yang beredar dalam masyarakat Naleh adalah teks lisan yang disampaikan oleh para pemuka agama dan tokoh masyarakat. Teks lisan yang disampaikan para pemuka agama dan tokoh masyarakat nampaknya dipagahi, diilhami dan dijadikan pedoman masyarakat. Teks tersebut diresapi sebagai pedoman bagi bagi kehidupan mereka bermasyarakat khususnya menjadi hubungan baik dengan umat lain. Hal yang tidak kalah penting dalam proses pembentukan kesadaran agama tersebut adalah agensi pembawa teks, dalam hal ini adalah pemuka masing-masing agama yakni Islam, Kristen dan Buddha. Tokoh agama bukan hanya sebagai penyampai ajaran damai, namun juga pelaksana yang mengimplementasikan ajaran damai tersebut dalam hubungan umat beragama. Tokoh masyarakat dalam hal ini banyak dimainkan oleh Bekel atau kepala dusun. Bekel bagi masyarakat Naleh memiliki posisi tersendiri, semacam mendapatkan wahyu suci yang memiliki kearifan untuk mengatur kehidupan masyarakat setempat. Sehingga wajar jika Bekel memeliki peran penting dalam proses pembentukan kesadaran beragama. Dalam sejarah sosial, politik dan keagamaan di Naleh, masyaarakat banyak 'diselamatkan' oleh bekel karena kemampuannya memberikan kebijakan dalam memimpin masyarakat.

Ketiga, habitus harmoni masyarakat Naleh dapat dicermati dari struktur subjektif dan struktur objektif. Struktur subjektif terkait

dengan kondisi yang diterima begitu saja oleh masyarakat, seperti norm, nilai, dan aturan yang berlaku bagi masyatakat. Di Naleh struktur objektif yang mampu membentuk habitus harmonis ini dapat ditelisik dalam nilai-nilai Jawa yang diyakini oleh masyarakat, khususnya nilai dan ajaran yang terkait dengan hubungan antarumat. Nilai kebersamaan *(mangan ra mangan seng penting kumpul)* dan toleransi *(teposaliro)* adalah nilai-nilai dominan yang mampu mengilhami kehidupan antarumat beragama. Nilai kebersamaan dapat tumbuh dengan kuat karena dua hal, yakni faktor geneologi dan faktor kesamaan sejarah sosial. Masyarakat Naleh menyakini mereka sebagai *sedulur* (saudara) karena nenek moyang mereka merupakan saudara. Lebih dari itu, jika mereka tidak satu geneologi mereka diikat oleh ikatan sejarah sebagai kelompok Mbah Wongso Nenggolo. Ikatan-ikatan ini masih dijaga dan dilestarikan dalam bentuk menghormati leluhur dengan mengadakan ziarah secara regular di makam Mbah Wongso Nenggolo, seperti menjelang tiga pajatan, besik makam, dan *nyadran*. Besik makam dan nyadaran adalah ritual yang sudah pasti ada di makam, namun pajatan yang dilaksanakan di rumah Bekel, selalu diiringi dengan ziarah ke makam Mbah Wongso Nenggolo sebagai bentuk hormat warga. Berbagai kegiatan tersebut semacam menjadi norma yang berlaku yang mengatur kehidupan untuk hidup rukun antarumat, karena meskipun pajatan tidak terkait dengan agama masyarakat tetap mereka suka rela mengikutinya. Struktur objektif dalam pembentukan habitus harmoni masyarakat Naleh dapat dilihat dari proses interaksi yang berlangsung dari masyarakat luar, seperti instansi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kedamaian hubungan antarumat beragama di Naleh diminati oleh masyarakat luar yang ingin belajar. Adanya kegiatan *live in* se-iman atau antariman yang dilakukan oleh berbagai instansi nampaknya juga memberikan pengaruh pada cara pandang dan cara bertindak masyarakat khususnya terkait bagaimana mereka berinteraksi dengan komunitas lain di luar keyakinannya. Proses ini dilihat

sebagai struktur objektif yang memiliki peran signifikan dalam proses banik pembanganunan kesadaran, pengetahuan dan juga habitus harmoni masyarakat Naleh.

B. Catatan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni singkatnya waktu untuk menggali data karena adanya pembatasan durasi penelitian dan keterbatasan fokus masalah yang ingin dikaji. Dalam kontek keterbatasan waktu, hal yang tidak dapat ditolak oleh peneliti adalah hanya terbatas sekitar 6 bulan. Durasi tersebut dipangkas secara paksa oleh situasi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung usai selama kurun waktu tahun 2021. Sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam beberapa even, karena tidak digelar selama pandemik. Parktis seluruh pajatan, besik makam, bersih dusun, dan pitulasan tidak digelar selama pandemik tahun 2020 hingga 2021. Peneliti juga harus menunggu hingga situasi membaik, terlabih dalam kurun Mei-Juni 2021 kasus Covid-19 meningkat drastis. Situasi ini menjadikan penelitian ini kurang maksimal dalam proses pencarian data. Namun peneliti merasa bersyukur masih bisa menggali data melalui wawancara meskipun kadang harus wait and see bertanya apakan informan bersedia menerima tamu dan diwawancarai atau tidak. Hal itu semua terkait dengan situasi pandemi yang meningkat di pertengahan tahun 2021. Situasi yang berbeda mungkin akan terjadi tahun depan (2022) sehingga penelitian ini bisa menjadi lebih bagus dalam perolehan data jika tahun depan memungkinkan berbagai kegiatan masyarakat di Naleh telah berjalan sebagaimana tahun-tahun sebelumnya.

Keterbatasan yang lain adalah fokus dalam penelitian ini terkait dengan kesadaran dan habitus damai. Dalam konteks analisa Bourdieu, masih banyak sisi lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini. Karena habitus adalah salah satu perangkat menganalisa berjalannya praktik sosial. Masih ada modal (capital), medan (field), kuasa simbolik, dan language yang dapat digunakan untuk menganalisa sebuah praktik sosial. Bagian-bagian kerangka berfikir Bourdieu ini akan dapat menjelaskan bagaimana dinamika

sebuah praktik sosial terjadi, bagaimana kapital menentukan habitus, nogosiasi antarindividu atau kelompok, bagaimana simbol berlaku dan memberikan makna, serta bagaimana bahasa memberikan pengaruh pada tindakan masyakakat. Bagian-bagian analisa ini sangat tepat digunakan untuk menganalisa lebih jauh praktik kerukunan umat beragama di Naleh.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Asvi Warman, 'Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965', *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 95 (2018), 11–30

AF, A. F., Arrani, A., Ma'rufah, Y., Baehaqi, I., & Maula, J. (2001). *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi* (M. J. Maula (ed.)). LKiS.

Affandi, N. (2012). Harmoni dalam Keragaman: Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antarumat Beragama. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, *XV*(1), 71–84.

Arif, M. (2019). A Mosque in A Thousand Temple Island: Local Wisdom of Pegayaman Muslim Village in Preserving Harmoni in Bali. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya2*, *4*(1), 16–30. jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jw

Basyir, K. (2016). Membangung Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, *6*(2), 186–206.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Penguin Books.

Bourdieu, P. (1977). *An Outline of Theory of Practice*. Cambridge University Press.

Bourdieu, P., & Loic, W. (1992). *An Invitation of Reflexive Sociology*. Polity Press.

Cribb, Robert, Michael van Langenberg, Kenneth R Young, Keith Foulcher, Kenneth Orr, Maskun Iskandar, and others, *The Indonesia Killings: Pembantaian PKI Di Jawa Dan Bali 1965-1966*, 5th edn (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2004).

Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Darisma, Nuryani Sri, I Wayan Midhio, and Triyoga Budi Prasetyo. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Damai Di Giyanti, Wonosono." *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2018): 21–44.

Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Foucaul, Michel. *Discipline and Punish*. New York: Vintage Books, 1979.

Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013).

Hidayati Usman, Dia, and Amir Faishol Fath STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta. "Pembentukan Karakter Religius Perspektif Surat Al-Kafirun." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (November 16, 2020): 71–84. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3636.

Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Oendukung Kerukunan

Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*, *21*(02), 201–213.

Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Ketidakpastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Kanisius.

Irewati, A., Masdiana, E., Cahyono, H., Samego, I., Nurhasim, M., Sihbudi, R., & Yuniarti, S. (2001). *Kerusuhan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram, dan Sambas* (R. Sihbudi & M. Nurhasim (eds.)). Grasindo.

Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.

Jubba, H., Pabbajah, M., Prasojo, Z. H., & Qodir, Z. (2019). The Future Relationship between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslim and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, *16*(Dec), 13–23. https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002

Karim, M. A. (2016). Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali: Ditinjau dari Perspektif Sejarah. *Analisis*, *XVI*(1), 1–32.

Kriesberg, L. (1998). *Constructive Conflicts from Escalation to Resulution*. Rowman&Littlefield Publishers, Inc.

Kurniawan, P. Aditya, and UI. Nida Hasanat. "Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa Di Jogyakarta." *Jurnal Psikologi UGM* 34, no. 1 (2007): 1–17.

Ma'mun, Sukron. "Pitulasan, Tirakatan Dan Kemerdekaan."

Kedaulatan Rakyat. 2009.

Ma'mun, Sukron. "Tablighi Jamaat, An Islamic Revivalist Movement and Radicalism Issues." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2019. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i2.1098.

Muchtar, I. H. (2013). Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali. *Harmoni*, *12*(3), 136–152.

Maggio, Rodolfo. *Pieere Bourdieu's Outline of a Theory of Parctice*. New York: Routledge, 2017.

Maimun, Achmad. "Multikulturalisme Di Lereng Gunung Merbabu: Studi Terhadap Kearifan Lokal Para Pemeluk Agama Di Desa Sampetan, Kec. Ampel Kab. Boyolali, Jawa Tengah." Jakarta, 2014.

Murniah, Dad. "Sirkumlokusi Dalam Folklor Indonesai Sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa." In *Folklor Dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan Dan Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2013.

Negara, Sekretariat, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia* (Jakarta: PT. Rola Sinar Perkasa, 1994)

Normuslim. (2018). Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *3*(1), 67–90. jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jw

Nugroho, Singgih, *Menyitas Dan Menyebrang: Perpindahan Massa Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008)

Orton, A. (2016). Interfaith Dialog: Seven Key Questions for Theory, Policy and Practice. *Religion, State & Society*, *44*(4), 349–365. https://doi.org/10.1080/09637494.2016.1242886.

Permata, Harsa, 'Gerakan 30 September 1965 Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme', *Jurnal Filsafat*, 25.2 (2015), 220–51

Putra, A. D., Purnomo, D., & Utomo, A. W. (2019). Sociological Study of Harmony in Diversity: Lesson from Salatiga. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *27*(1), 69–98. https://doi.org/10.21580/ws.27.1.3504.

Raharjana, Destha Titi, and Pade Made Kutanegara. "Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Cagar Budaya." *Jurnal Tata Kelola Seni* 5, no. 1 (August 5, 2019): 50–65. https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3145.

Raucek, S, and L Warren. *Sociology an Introduction*. Edited by Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Rey, Terry. *Bourdieu on Religion: Imposing Faith and Legitimacy*. New Yersey: Routledge, 2007.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005).

Rokhim, Abdul. "PLURALISME VAN NALEH - YouTube." Accessed November 24, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=2qC7Fc4XQBU.

Saharudin. "Ritual Domestikasi Padi Lokal Dalam Budaya Sasak Lombok." *Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 7, no. 1 (2021): 85–100.

Sari, W. P. (2018). Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama dalam Menjaga Kerukunan Antarkelompok Umat Beragama di Manado. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, *11*(01), 96–105.

Shihab, M Quarish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 4th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sinaga, R., Tanjung, F., & Nasution, Y. (2019). Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study of Inter-religious Harmony Amid Social and Political Upheavel in Bunga Bondar, South Tapanuli. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, *3*(1), 30–35.

Soekanto, S. (1999). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.

Soedarmo, Runalan, and Ginanjar, 'Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965)', *Jurnal Artefak*, 2.1 (2014), 129–38

Suhaidi, M. (2014). Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kotam Kabupaten Sumenep, Madura. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, *13*(2), 8–19.

Suhartono. *Kaigun: Penentu Krisis Proklamasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Sumai, S., Naumi, A. T., & Toni, H. (2017). Dramaturgu Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, *33*(1), 118–143.

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.

Syarifah, N. (2013). Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Hubungan Antarumat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. *Religi*, *IX*(1), 121–139.

"TAFSIR SEMANTIK TERHADAP SURAT AL-KAFIRUN | Muslimin | LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra." Accessed November 23, 2021. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/550/897.

Trijono, L., Azca, M. N., Susdinarjanti, T., Cahyono, M. F., & Qodir, Z. (2004). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. CSPS Books.

Ulumudin, M. A. (2017). Facing Differences as Resource of Harmony: A Case in Banungtapan. *Empirisma*, *26*(2), 149–160.

Willis, Avery T, *Indonesian Revival, Why Two Millian Came to Christ* (California: William Carey Library, 1978).

Warto, and Suryani. "Masyarakat Petani Jawa Dalam Membangun Keserasian Sosial Melalui Merti Dusun." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 44, no. 1 (2020): 39–62.

Wijayanti, He, and F Nurwianti. "Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa." *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2010).

Zaidan, Yuris Fahman. "Relasi Tubuh Dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2020).

Zainudin, Zainudin. "DAKWAH RAHMATAN LIL-'ALAMIN: Kajian Tentang Toleransi Agama Dalam Surat Al-Kafirun." *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 19–31. http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/412.

INDEKS

A

B

C

D

E

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

RIWAYAT PENULIS

Ilyya Muhsin lahir di Salatiga, 30 September 1979. Sejak tahun 2003 bertugas sebagai dosen IAIN Salatiga. Pernah nyantri di Permata Kajen, Margoyoso, Pati. Lulus S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Lulus S2 Sosiologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2007. S3 ditempuh di kampus yang sama yaitu Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada Januari 2016. Penulis saat ini mengemban amanah sebagai Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Syariah IAIN Salatiga. Sebelumnya pernah menjadi wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama, sekretaris jurusan syariah, dan kaprodi Hukum Keluarga Islam. Karya ilmiah terpublikasi dalam beberapa Jurnal Nasional dan Internasional. Selain menulis juga menjadi reviewer di beberapa jurnal internasional maupun nasional. Kontak dengan yang bersangkutan bisa dilakukan melalui email: ilyya_muhsin@iainsalatiga.ac.id

Achmad Maimun lahir di Semarang, 10 Mei 1970. Menempuh pendidikan S1 IAIN Walisongo, Salatiga. S2 IAIN Sumatera Utara, Medan dan S3 UIN Sanan Kalijaga Yogyakarta. Berkiprah di Perguruan Tinggi untuk kali pertama di STAIN Datokarama Palu, Sulawesi Tengah lalu mutasi ke IAIN Salatiga hingga saat ini. Beberapa karya ilmiah terpublikasi di jurnal nasional. Untuk korespondensi dengan yang

bersangkutan bisa melalui pakeakmal03@yahoo.co.id atau pakeakmal03@gmail.com

Sukron Ma'mun lahir di Banyuwangi, 16 April 1979. Pernah nyantri di PP Minhajut Thulab, Muncar Banyuwangi, PP Al-Munawwir Krapyak, dan PP Wahid Hasyim Yogyakarta. Mengawali Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998, melanjutkan S2 Sosiologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan saat ini sedang menyelesaikan program doktor di Western Sydney University, Australia. Karya ilmiah terpublikasi dalam beberapa Jurnal Nasional dan Internasional. Kontak dengan yang bersangkutan bisa dilakukan melalui email: sukron.mn@iainsalatiga.ac.id atau massukron.mn@gmail.com

Pola hidup yang harmonis antarumat beragama tersaji, seperti alam mengajarkan mereka akan kedamaian seindah alam yang membentang dalam lukisan masyarakat pedesaan di lereng pinggiran Kota Salatiga tersebut. Pola hidup harmonis, yang kami sebut sebagai habitus damai tersebut, terbentuk dalam proses panjang. Proses inilah yang hendak diungkap dalam kajian akademik ini. Kami melihat bahwa proses itu unik, dan berjalan tanpa celah dinamika retak sosial yang berarti sehingga melahirkan pola hidup yang apik. Benar yang disampaikan Bourdieu (1979) bahwa habitus bukan sebatas kebiasaan yang terbangun dalam jangka waktu lama, namun kesadaran yang dibangun berdasarkan asumsi, persepsi, apresiasi dan aksi yang sadar. Di sinilah habitus damai pada komunitas Masyarakat pedusunan Jawa ini tercipta.

ISBN 978-623-6077-24-5

9 786236 077245